Inilah himpunan pikiran dan pendapat cemerlang seorang presiden sebuah negara yang secara konsisten terus melakukan perubahan. Apa sesungguhnya karakter pemikiran sang presiden yang merupakan sahabat karib putra Ayatullah Ruhullah Khomeini, Ahmad Khomeini? Ke mana negeri para *mullah* ini ingin dibawanya? Dan seberapa jauhkah prospek dialog Iran-AS mencapai sasarannya?

Sementara para sarjana Harvard seperti Samuel Huntington memperingatkan kita tentang "tabrakan peradaban", Mohammad Khatami justru mengingatkan kita tentang kemungkinan "dialog peradaban". Buku ini menyuarakan harapan baru di tengah dunia yang berada dalam ketidakpastian budaya.

Ali A. Mazrui, Institute of Global & Cultural Studies, Binghamton University-SUNY

.....pemikiran Khatami mencerminkan citra Islam dan revolusi Islam yang mencerahkan serta kukuh, dan lebih terbuka kepada Barat dan gagasan-gagasan baru daripada yang pernah kita saksikan sebelumnya.

Richard W. Bulliet, Columbia University

.....sosok Khatami berhasil memunculkan gerakan yang membangkitkan kegairahan-unik di antara para sarjana dan pembuat kebijakan Timur Tengah.....

Judith Miller, *The New York Times*

Tampilnya filosof-teolog progresif menjadi presiden Iran, tulis *the Economist* pada 1997, langsung menandai awal babak baru sejarah politik Iran: era toleransi, keterbukaan, dan semangat progresif... "Era baru masa depan Iran dengan presiden Khatami bak membuka lembaran baru dalam sejarah Iran," ujar pemimpin spiritual tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei.

Kom Februari 1998

ISBN:979-433-15

MIZAN

MEMBANGUN DIALOG ANTARPERADABAN

Mohammad Khatami

MIZAN

MEMBANGUN DIALOG ANTARPERADABAN

HARAPAN DAN TANTANGAN

Pengantar:
Smith Alhadar

Mohammad Khatami
Presiden Republik Islam Iran
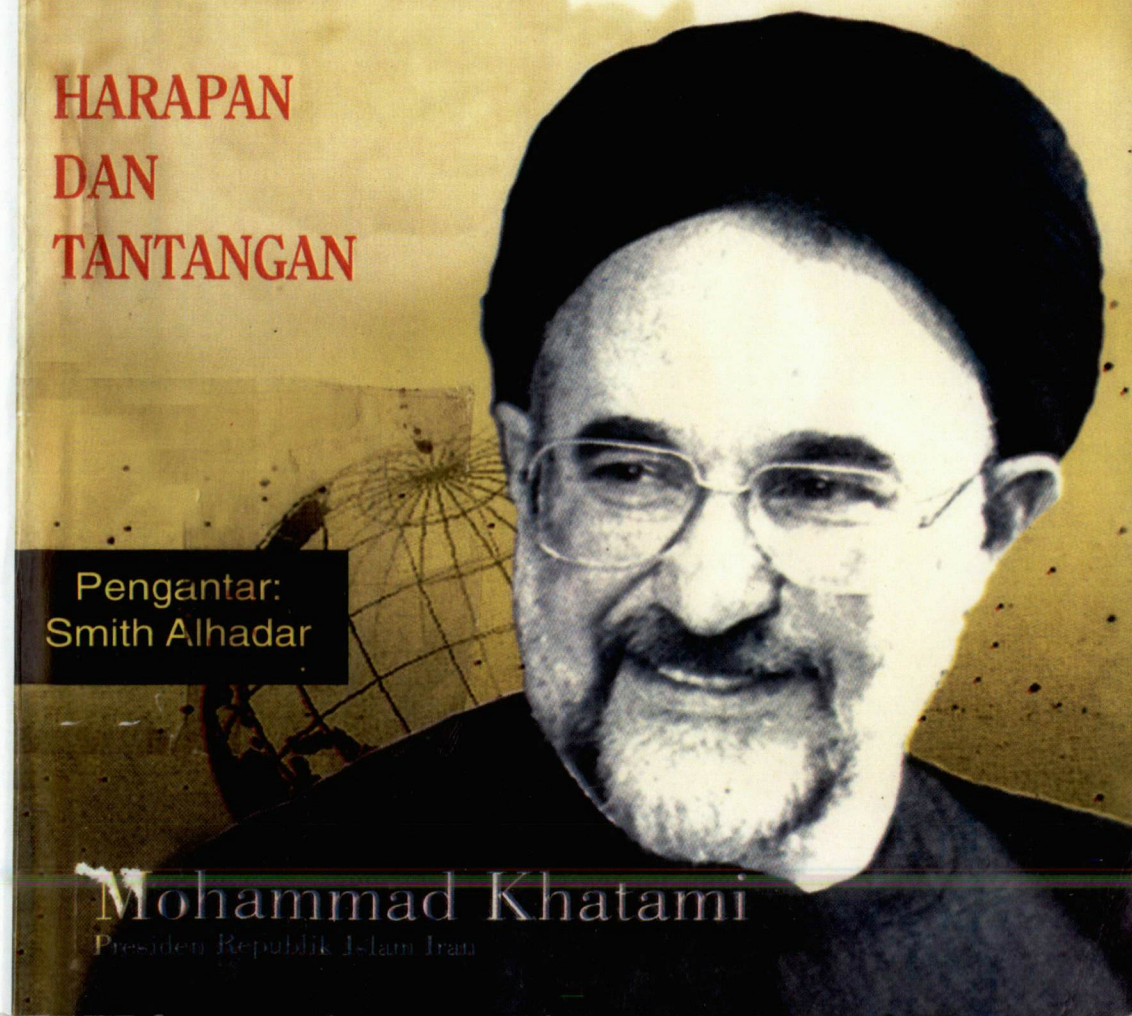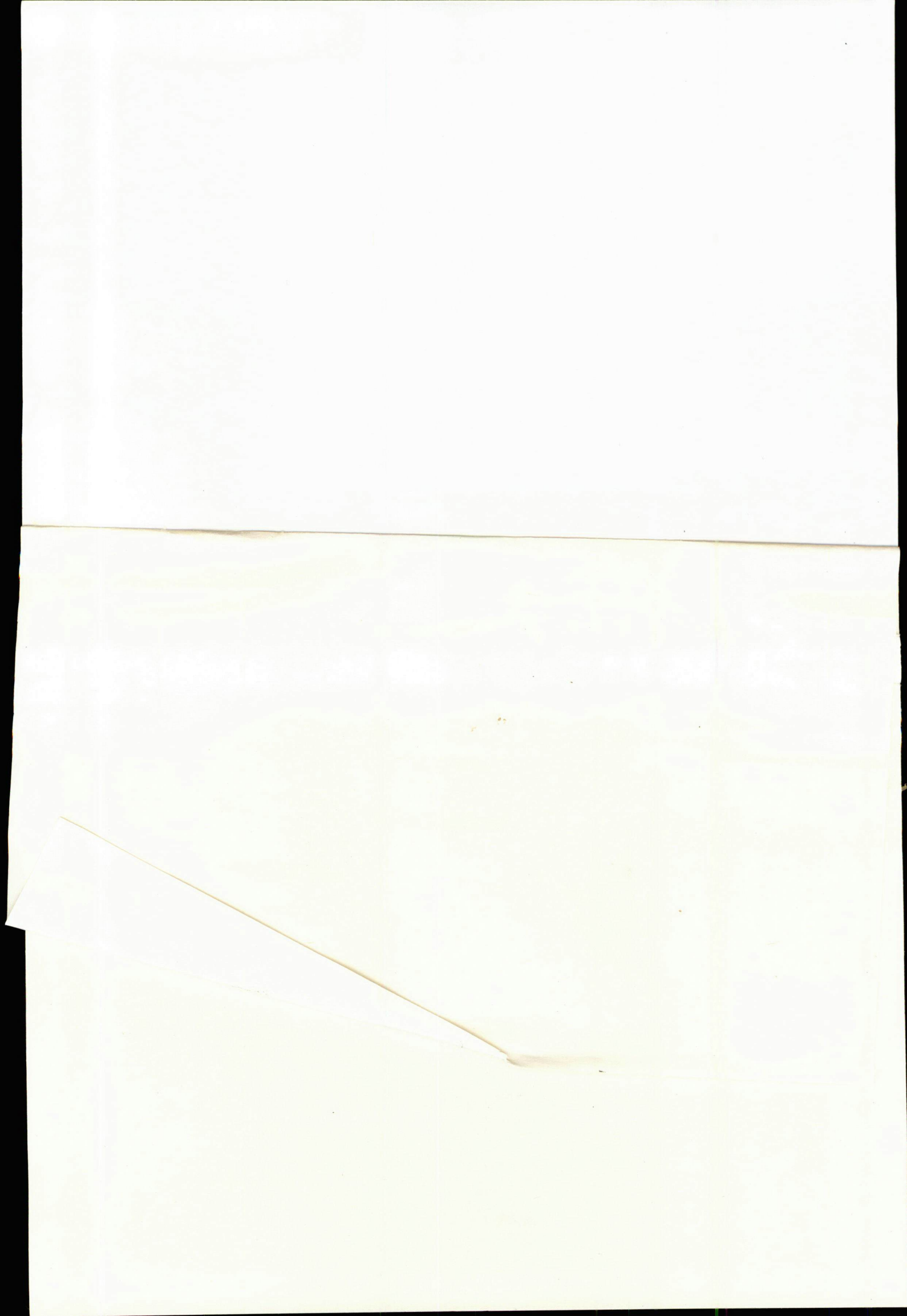
بسم الله الرحمن الرحيم

MEMBANGUN DIALOG ANTARPERADABAN

Harapan dan Tantangan

Mohammad Khatami

Presiden Republik Islam Iran

Pengantar: Smith Alhadar

Diterjemahkan dari beberapa sumber berbahasa Inggris.

Penerjemah: Tim CIMM
Penyunting: Sari Meutia

Cetakan I, Dzulqa'dah 1418/Maret 1998

Diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Mizan (Anggota IKAPI) dan CIMM (Center of Information for Mass Media)
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022)700931—Fax. (022)707038
e-mail:mizan@ibm.net, info@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: Gus Ballon
Sumber gambar sampul: Reuters

ISBN 979-433-152-X

Tentang Hojjatul Islam Sayyid Mohammad Khatami

Sayyid Khatami dilahirkan pada tahun 1942 di Ardakan, Provinsi Yazid, dalam sebuah keluarga yang religius. Ayahnya, Ayatullah Al-Uzhma Ruhullah Khatami, merupakan seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh. Mohammad Khatami menikah pada tahun 1974 dan memiliki dua orang putri dan seorang putra.

Setelah merampungkan pendidikan SLA pada tahun 1961, Sayyid Khatami pergi ke kota suci Qum untuk mempelajari teologi dan kemudian melanjutkan studi keagamaannya di Isfahan pada tahun 1965. Ia memperoleh gelar sarjana di bidang filsafat dari Universitas Isfahan pada tahun 1969. Pada tahun 1970, ia memulai studi tentang pendidikan di Universitas Teheran dan berhasil memperoleh gelar master. Kemudian ia kembali ke Qum untuk melanjutkan studi filsafatnya. Di samping Bahasa Parsi, Sayyid Khatami juga menguasai Bahasa Arab, Inggris dan Jerman.

Sayyid Khatami terlibat dalam aktivitas politik dan kampanye anti-Syah dengan menyiapkan, menggandakan dan menyebarkan pernyataan-

pernyataan politik, khususnya yang diisukan oleh Pendiri Republik Islam, Imam Khomeini. Sayyid Khatami memulai aktivitas politiknya pada Asosiasi Pelajar Muslim dari Universitas Isfahan. Ia bekerja sama dengan putra Imam Khomeini Hojjatul Islam Ahmad Khomeini dan Syahid Mohammad Montazeri.

Sayyid Khatami memimpin Pusat Islam Hamburg di Jerman sebelum kejayaan Revolusi Islam 1979, sebagai usulan dari Syahid Mohammad Behesyti. Pusat ini berkembang menjadi pusat kampanye ketika Imam Khomeini pergi ke Prancis. Ia mewakili Konstitusi Ardakan dan Meibod dalam Majelis Parlemen pada tahun 1980. Ia ditunjuk sebagai kepala Institut Kayhan oleh Imam Khomeini pada tahun 1981.

Dalam tahun 1982, ia ditunjuk sebagai Menteri Budaya dan Bimbingan Islam selama kabinet Mirhossein Mousavi. Dalam periode perang dengan Irak 1980-1981, ia melaksanakan berbagai tanggung jawab antara lain sebagai Deputi dan Kepala Komando Bersama Angkatan Bersenjata dan Pemimpin Kepala Propaganda Perang. Sekali lagi Sayyid Khatami ditunjuk sebagai Menteri Budaya dan Bimbingan Islam oleh presiden terdahulu, Rafsanjani, pada tahun 1989. Pada tahun 1992, Sayyid Khatami ditunjuk sebagai penasihat budaya bagi Presiden Rafsanjani dan kepala Perpustakaan Nasional Iran.

Sayyid Khatami terpilih menjadi Presiden Republik Islam Iran yang kelima pada bulan Mei 1997 dengan meraih 20.078.178 suara, hampir 70 persen dari seluruh suara.

Sejauh ini, Sayyid Khatami telah menghasilkan
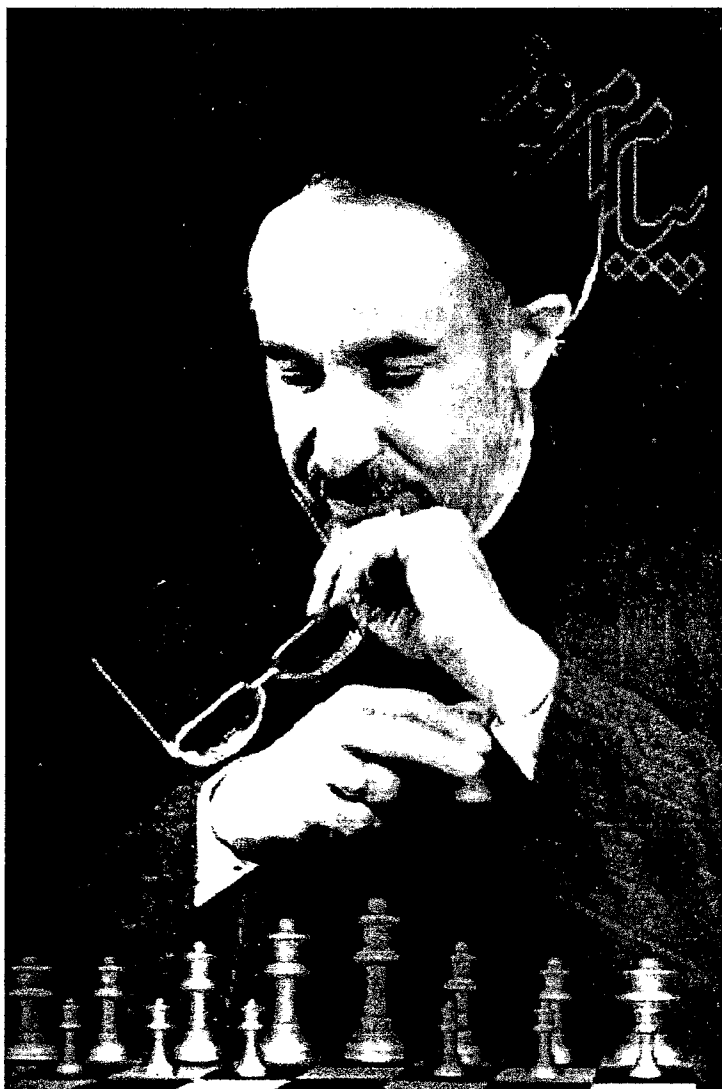
Khatami sedang bermain catur, beberapa hari sebelum mengu-mumkan anggota kabinet (*vazier*)-nya yang merupakan sampul depan majalah *Payam-e-Emruz* (sumber: http://www. persia.org/khatami/index.html.)

sejumlah artikel dan buku. Dan ia menaruh perhatian besar kepada karya-karya Al-Farabi, Mulla-Sadra, Syaikh Anshari, dan Hafizh.[]

Pengantar Penerbit

Sewaktu Seyyed Hossein Nasr mengantarkan buku monumental Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna* (Mizan, 1991 dan sudah memasuki cetakan keempat), dia sudah mewanti-wanti kepada para peminat filsafat tentang perlunya sebuah "dialog"—katakanlah, untuk sementara ini, dialog antarfilsafat Islam dan Barat. Kata Nasr, "Perlu diterbitkan terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Barat terhadap karya-karya Islam sebelum diharapkan adanya pemahaman yang benar atas pemikiran Islami di Barat. Begitu pula, perlu adanya terjemahan-terjemahan akurat dan andal terhadap karya-karya Barat sebelum para sarjana Islam dapat menguasai sepenuhnya pemikiran Barat supaya dapat menanggapi secara utuh dan sepenuh-penuhnya."

Apa yang diserukan Nasr jelas amat penting saat kita memasuki era pengglobalan dunia. Kekeliruan pemahaman akan memunculkan kekeliruan komunikasi. Dan kekeliruan komunikasi akan berdampak buruk bagi penjalinan kerja sama atau tindakan-tindakan nyata bermanfaat lainnya antara dua peradaban besar yang, tampaknya,

tidak dapat dihindari lagi di tengah banjir dan saling-tukar informasi serba supercepat seperti sekarang ini.

Sekali lagi, Nasr merasa berbahagia saat memberikan pengantar untuk karya Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri—Prinsip-prinsip Epistemologis dalam Filsafat Islam: Dari Suhrawardi via Wittgenstein* (Mizan, 1994). Dalam nada yang hampir persis sama saat memberikan pengantar untuk karya Baqir Shadr, dia berkata, "Yazdi telah menampilkan ciri khas filosof tradisional Islam yang sekaligus juga seorang berilmu dan bijak, sumber pengetahuan dan mata air cinta dan kemanusiaan, seorang insan yang dalam dirinya terjalin filsafat dan spiritualitas dalam kesatuan yang memukau. Karenanya, adalah suatu keberuntungan bahwa buku penting ini sekarang bisa diakses oleh khalayak peminat filsafat. Semoga ia dipelajari dengan serius oleh para pengkaji pemikiran Islam maupun filsafat Barat, karena karya ini merupakan salah satu produk mutakhir 'tradisi intelektual Islam yang hidup' yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun terjadi pasang-surut sang waktu. Ia mempunyai peran sangat penting dalam menghadirkan kebijaksanaan milenial yang amat dibutuhkan manusia kontemporer."

Pembaca, penerbitan karya Hojjatul Islam Mohammad Khatami ini pun memiliki semangat yang sama sebagaimana yang dilantunkan dengan kukuh oleh Nasr. Pandangan dan pikiran cemerlang Khatami—meskipun cara penyajiannya tidak setuntas dan sedalam Baqir Shadr dan Mehdi Ha'iri Yazdi karena sifat substansi yang berbeda—tampaknya ingin mengarah ke sebuah "pembangunan dialog". Nada-nada lembut, penuh ajakan, dan

damai—secara harmonis—mencuat dari orkestrasi memikat pikiran-pikiran Khatami. Semoga para pembaca dapat menangkap getaran alunan suara merdu nan indah tersebut.

Akhirulkalam, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim CIMM yang telah mencari dan kemudian mengumpulkan, serta menerjemahkan karya Khatami ini.

Awal Maret 1998
Hernowo

Pengantar Penerjemah

Di tengah gelombang krisis yang menerpa berbagai lapisan kehidupan di seluruh penjuru dunia, muncul sosok Khatami yang menawarkan pemikiran-pemikiran alternatif. Intelektual yang berakar kukuh dalam ilmu-ilmu tradisional Islam seperti teologi, filsafat, dan ilmu hukum (*fiqh*) ini mengajak kita untuk menelaah peradaban Barat yang merupakan simbol zaman ini dan sekaligus merupakan sumber utama dari berbagai krisis yang ada. Menurut Khatami, tidak mungkin jalan keluar ditemukan kecuali melalui pemahaman yang benar dan kritis terhadap pencapaian-pencapaian peradaban Barat tersebut. Tetapi, itu saja tidaklah cukup. Pada saat yang sama, kita, khususnya kaum Muslim, perlu untuk menggali kembali identitas diri dan sejarah, yang pernah menghasilkan sebuah peradaban besar dan perkasa pada masa lalu.

Dengan melakukan kedua hal tersebut, disertai dengan penjalinan kebersamaan dan kesatu-paduan, khususnya di antara sesama kaum Muslim di berbagai negara Islam, Khatami melihat adanya titik terang bagi terwujudnya suatu pera-

daban alternatif yang menjamin kehidupan masyarakat yang adil, yang seluruh kebutuhan material, mental, dan spiritualnya dapat terpenuhi secara merata.

Penekanan Khatami akan perlunya dialog intelektual antarperadaban tersebut dapat dibandingkan dengan tesis Samuel P. Huntington tentang "tabrakan peradaban". Dalam *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (Simon & Schuster Publisher, 1996), Huntington menyimpulkan kemestian "tabrakan peradaban" demi pengukuhan identitas bangsa-bangsa dan kemajuan tatanan dunia. Secara ringkas, kesimpulannya ini didasarkan atas premis-premis berikut:

* Adalah *culture* (adat-istiadat atau tradisi), dan bukannya ideologi ataupun ekonomi, yang merupakan penggerak utama suatu peradaban.
* *Culture* sebuah kelompok/bangsa bertentangan dengan *culture* kelompok-kelompok/bangsa-bangsa lain. Karena itu, bangsa-bangsa lain dapat dipandang sebagai lawan atau musuh. Karena itu juga gambaran dunia dua-bagian *(a two-part world picture)* bersesuaian dengan realitas. Setiap kelompok atau bangsa selalu berpikir: kami atau kalian, bangsa kami atau bangsa selain kami, peradaban kami atau musuh peradaban kami.

Di sisi lain, Khatami meyakini intelektual religius sebagai ruh penggerak utama peradaban. Karena sifat universal dari pemikiran intelektual, dunia tidak terbagi atas kami-kalian atau bangsa musuh bangsa. Perbedaan yang ada dalam berbagai peradaban merupakan perbedaan hasil pemikiran

intelektual sehingga cara pandang bahwa kelompok lain merupakan musuh tidak lagi relevan. Hal-hal inilah tampaknya yang meyakinkan Khatami tentang perlunya dialog intelektual, alih-alih tabrakan, antarperadaban bagi terwujudnya kemajuan kemanusiaan dan identitas bangsa.

Buku ini mencoba menampilkan kumpulan pemikiran penting Sayyid Khatami yang berasal dari sejumlah sumber. Beberapa penyuntingan dan pemotongan yang perlu telah dilakukan terhadap artikel-artikel asalnya guna memelihara koherensi makna. Pemikiran-pemikiran Khatami memiliki kekuatan analisis yang tajam dan wawasan jauh ke depan. Ide-idenya boleh dibilang inovatif walaupun berakar pada prinsip-prinsip agama yang tentunya tidak asing lagi bagi kaum Muslim. Reaksi positif terhadap pemikiran Khatami bermunculan dari berbagai pihak, yang antara lain ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

> "Pesan yang saya bawa adalah bahwa terdapat pemerintahan di Iran dengan seorang presiden yang merupakan tokoh zamannya, yang bertekad untuk memajukan rakyatnya..."
>
> Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan
> Teheran, 11 Desember 1997

> "... Khatami menolak pemasangan potretnya di gedung-gedung umum. Wajah karismatiknya justru memantul dari gambar-gambar yang dipasang oleh rakyatnya di rumah-rumah mereka."
>
> *The Times* (London), 10 Desember 1997

> "... [Khatami] adalah tokoh yang mempercayai hukum dan juga menerima bahwa satu-

satunya dasar legitimasi kekuasaan adalah kehendak rakyat yang diungkapkan melalui kotak pemilu."

Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan.
Teheran, 11 Desember 1997

Siapa saja yang ingin mencermati krisis-krisis dunia sekarang ini dengan menggunakan kekuatan rasional sambil bersandar pada prinsip-prinsip agama, dan berusaha untuk memandang masa depan sebagai peluang untuk mewujudkan perbaikan-perbaikan, tentu akan merasakan manfaat yang sangat berharga dari buku ini.

Tim CIMM

Tentang CIMM (Center of Information for Mass Media)

Diseminasi informasi melalui media massa dapat berfungsi sebagai akselerator pertumbuhan ilmu pengetahuan dan aktivitas intelektual dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh *pertama*, walaupun tidak mendalam, *informasi* dapat memberikan stimulasi tentang pengetahuan, dan di samping itu, informasi dapat memberikan deskripsi yang ringkas serta representatif tentang berbagai aktivitas intelektual; *kedua*, media massa dapat menjadi wadah komunikasi populer yang efektif untuk mempertemukan kepentingan berbagai pihak dalam masyarakat.

Terwujudnya stimulasi-stimulasi tersebut dalam masyarakat yang diiringi dengan komunikasi antarberbagai pihak pada gilirannya akan menimbulkan dorongan bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan atau aktivitas intelektual.

Berlandaskan pada pandangan tersebut, *Center of Information for Mass Media* (CIMM) didirikan pada Agustus 1997. Sebagai pusat pemrosesan informasi, CIMM menempatkan dirinya di dalam ruang lingkup sains dan teknologi serta permasalahan filsafat, sosial, dan budaya yang terkait.

Sejauh ini, CIMM telah menjalin kerja sama dengan sejumlah media massa dan penerbit untuk pembuatan suplemen surat kabar dan penulisan buku-buku.

Penyusunan buku yang merupakan kumpulan pemikiran Khatami ini dilakukan oleh CIMM mengingat relevansi isi buku ini dengan visi CIMM. Bagaimanapun, perkembangan sains dan teknologi dalam suatu bangsa tidak bisa terlepas dari perkembangan peradaban bangsa tersebut. Publikasi buku ini dilakukan bekerja sama dengan Penerbit Mizan yang memang berfokus pada penerbitan buku-buku tentang pemikiran intelektual, religius, saintifik-populer, dan budaya.

Bandung, Maret 1998

Tim CIMM
Jl. Dipati Ukur No. 83
Bandung 40132
telp. 022 - 2505875
fax. 022 - 2506808
e-mail: mccool@pdg.centrin.net.id

Revolusi Iran dan Kiprah Khatami

Oleh Smith Alhadar*)

Di penghujung tahun 1970-an, dunia dikejutkan oleh salah satu revolusi paling spektakuler sepanjang sejarah. Revolusi itu mampu meruntuhkan monarki berusia 2500 tahun dengan kekuatan militer terbesar kelima di dunia dan didukung negara adidaya AS. Tak kurang *surprise*, revolusi itu digerakkan seorang ulama sepuh dari pengasingan. Sekiranya Karl Marx masih hidup, mungkin ia akan merevisi teori materialisme ilmiahnya, yang menganggap agama adalah candu masyarakat. Karena mustahil agama menggerakkan revolusi. Revolusi Iran memang ditentukan banyak faktor, seperti melebarnya kesenjangan sosial-ekonomi, derasnya westernisasi dan merosotnya peran lembaga-lembaga sosial-politik rakyat. Namun, faktor agama, khususnya Islam Syi'ah, tak dapat diabaikan. Bahkan, mungkin, ia berperan menentukan. Toh, peran ulama sangat menonjol. Demikian pula simbol-simbol revolusi.

---

*) Kolumnis dan peneliti pada The Indonesian Society for Middle East Studies.

Namun, lazimnya gerakan yang hendak mengubah dunia, Revolusi Islam Iran pun mendapat tantangan berat, baik internal maupun eksternal. Di tahun-tahun awal, kaum *mullah* harus menghadapi gerakan kontrarevolusi kelompok royalis dan revolusioner Marxis. Insiden pendudukan Kedutaan Besar AS di Teheran dan penyanderaan 52 staf diplomatiknya selama 444 hari (November 1979-Januari 1981), sebagai respons terhadap perlindungan AS atas Syah, memang memberikan keuntungan psikologis dan politis pada kubu Khomeini. Namun, pemutusan hubungan diplomatik dengan Teheran yang dilakukan Presiden Jimmy Carter (April 1980), bersamaan dengan embargo ekonomi sebagai balasan, menciptakan kesulitan hidup bagi kebanyakan rakyat Iran. Insiden ini pula yang mendorong Presiden Irak Saddam Hussein menginvasi Iran, yang berbuntut pada perang yang menghancurkan kedua negara selama delapan tahun (1980-1988).

* * *

Huru-hara revolusi baru sedikit mereda setelah Iran menerima resolusi gencatan senjata Dewan Keamanan PBB (Juli 1988) dan kematian Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini (Imam Khomeini) setahun kemudian. Naiknya Ayatullah Ali Khamenei menggantikan Imam Khomeini, dan Akbar Hashemi Rafsanjani sebagai presiden, menandai era baru revolusi.

Negara segera mencanangkan Repelita I (1989-1994). Hubungan buruk dengan Barat dan Dunia Islam tempat ia mengharapkan bantuan politik,

ekonomi dan iptek, mengharuskan Iran menormalisasi hubungan dengan sejumlah negara. Namun demikian, Iran masih terisolasi secara regional dan internasional. Retorika-retorika revolusioner menakutkan monarki-monarki Arab, khususnya mereka yang tergabung dalam Dewan Kerja Sama Teluk Persia (GCC). Pendudukan Iran atas pulau-pulau strategis di mulut Selat Hormuz, yang diklaim Uni Emirat Arab (UEA) sebagai miliknya, menyulitkan upaya rekonsiliasi Teheran dengan GCC.

Pembangunan gencar yang dilakukan selama dua Pelita, telah membawa hasil berupa—sesuai survei yang dilakukan *The Economist* edisi 18 Januari 1997—meningkatnya angka melek huruf dari 54 persen di penghujung era Syah menjadi 75 persen. Indikator lain, meningkatnya kesempatan belajar terutama bagi kaum wanita. Kini orang mudah menemukan sekolah dasar hampir di seluruh pelosok desa Iran, jalan beraspal, listrik, air bersih, pusat-pusat kesehatan, bahkan juga telepon. Yang tak kurang prestesius: tak ada lagi warga yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Kendati demikian, secara keseluruhan, ekonomi bangsa belum menggembirakan. Pertumbuhan Produk Domestik Kotor (GDP) mengalami fluktuasi cukup tajam. Bila pada 1990-1991 angkanya mencapai 11,7% dan 11,4%, persentasenya anjlok hingga 5,7%, bahkan tinggal 1,6% dan 1,9% pada tahun 1993 dan 1994. Baru pada tahun 1995 angkanya meningkat menjadi 4,0%. Pemerintah pun sulit mengendalikan inflasi. Jika pada 1990 angkanya 7,6%, pada 1995 berubah menjadi 49,7%. Demikian pula utang luar negeri. Tahun 1990 jumlahnya baru US$ 9,021 milyar. Lima

tahun kemudian mencapai US$ 23 milyar (IISS, London, 6 Januari 1997).

Pendapatan per kapita kini sekitar US$ 1.300 dibanding zaman Syah yang US$ 2.400. Ini memang disebabkan banyak faktor, seperti meningkatnya jumlah penduduk dari 33 juta jiwa pada 1979 menjadi 69 juta jiwa pada saat ini; kehancuran infrastruktur dan besarnya dana yang dipakai selama perang; menurunnya produksi dan harga minyak dari 6 juta barel dengan harga sekitar US$ 33 per barel pada 1978 menjadi 3,3 juta barel perhari dengan harga berfluktuasi antara US$ 15-24.

Yang ikut menyumbang jeleknya kinerja ekonomi Iran adalah kebijakan pengisolasian dari Washington, bekerja sama dengan GCC. Revolusi yang ingin mengakhiri hegemoni AS di Timur Tengah memang mengancam kepentingan AS dan Israel. Tapi dibanding pendahulunya, sikap Gedung Putih di bawah Presiden Bill Clinton jauh lebih keras. Pada 1993, Clinton memperkenalkan apa yang disebut kebijakan penangkalan ganda *(dual containment policy)* atas Iran (dan Irak). Di samping membangun kekuatan militer besar-besaran di halaman belakang Iran, Washington mengambil sejumlah langkah anti-Iran. Misalnya, pada 1995, Clinton menerapkan embargo perdagangan total. Tindakan permusuhan AS paling akhir adalah ratifikasi UU Anti-Iran (dan Libya) atau lebih dikenal dengan nama UU D'Amato atau ILSA *(Iran-Libya Sanction Act)*, pada Agustus 1996.

UU ekstrateritorial ini mengancam akan mengenakan sanksi pada perusahaan non-Amerika yang menanamkan modalnya di bidang energi di kedua negara lebih dari US$ 40 juta setahun. Ini bertujuan memaksa sekutu Uni Eropa (UE) dan

G-7 menyesuaikan diri dengan kebijakan penangkalan. Gedung Putih menuduh Teheran mendukung terorisme, berambisi mengembangkan senjata pembunuh massal dan menolak proses perdamaian Arab-Israel.

Iran memang menolak Kesepakatan Oslo. Iran juga membantu kelompok Hizbullah di Lebanon serta Islam militan Palestina (Hamas dan Jihad Islam) yang giat memerangi Israel yang menduduki tanah air mereka. Namun, mengenai pembangunan senjata pembunuh massal, Iran menolak keras. Tuduhan Washington tak didukung cukup bukti. Iran sendiri telah menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) dan membiarkan Badan Atom Internasional (IAEA) melakukan investigasi rutin tanpa batas terhadap reaktor-reaktor nuklirnya.

Kendati UE tidak menggubris tekanan AS dan lebih memilih kebijakan "dialog kritis", ILSA menciutkan minat pihak asing berbisnis dengan Iran. Terbukti, dari 11 proyek energi senilai US$ 6 milyar yang dilelang Teheran pada 1996, tak banyak investor yang berminat. Proyek senilai US$ 2 milyar yang digarap Total SA (Prancis), Gazprom (Rusia), dan Petronas (Malaysia) kini terancam gagal oleh tekanan AS.

Kasus Salman Rushdie dan pertikaian Iran-UE —menyusul vonis Pengadilan Berlin pada April 1997 mengenai keterlibatan para pemimpin puncak Iran dalam pembunuhan oposisi Kurdi-Iran di Berlin pada 1992—menyulitkan upaya rujuk penuh Iran-UE.

Untuk keluar dari tekanan, ada pemikiran di Iran untuk mengubah orientasi politik-ekonomi dari *look West* ke *look East.* Namun, diperkirakan,

kebijakan ini tak akan banyak membantu. Rusia, Cina, dan Jepang, yang ingin dijadikan sumber politik dan ekonomi, tak sekuat UE dan AS. Bahkan, mereka juga rawan terhadap tekanan Washington.

* * *

Pada 23 Mei 1997, lebih sebulan sesudah krisis Iran-UE, Iran melangsungkan pemilihan presiden kelima. Salah satu dari empat calon adalah Sayyid Mohammad Khatami, eksponen Revolusi 1979 yang berwawasan luas. Saingan beratnya adalah Ali Akbar Nateq-Nuri, Ketua Parlemen *(Majlis-e Syura-ye Islami)* dari golongan konservatif. Nateq-Nuri sangat vokal meneriakkan pemutusan hubungan dengan Jerman, mitra dagang utama Iran, sekaitan dengan sikap permusuhan Bonn dalam kasus pembunuhan oposisi Kurdi tersebut. Kendati secara resmi mengambil sikap netral, Ayatullah Ali Khamenei, angkatan bersenjata, dan mayoritas anggota Majelis diam-diam mendukung Nateq-Nuri.

Selama kampanye, Khatami mengangkat isu-isu "kontroversial". Di antaranya, penegakan hak-hak asasi manusia (HAM), hak-hak wanita, pluralisme budaya, toleransi, dan demokratisasi. Semua ini belum pernah dibicarakan secara terbuka oleh presiden atau calon presiden Iran sebelumnya. Ia juga menjanjikan akan menjalankan politik *détente* (peredaan ketegangan) dengan seluruh negara di dunia yang bersedia menghormati Iran. Ternyata, isu-isu itu berhasil mematahkan ramalan para pengamat domestik maupun luar negeri yang pesimistik bahwa jumlah konstituen yang akan berpartisipasi dalam pemilu tak akan banyak, sama

sebagaimana pemilu-pemilu sebelumnya. Apalagi ketika itu gempa bumi dahsyat yang menelan ribuan korban sedang terjadi di Iran bagian timur.

Dugaan mereka meleset. Dari 33 juta orang yang tercatat memiliki hak pilih, 30 juta di antaranya datang ke kotak suara. Yang juga mengejutkan, Khatami berhasil memancing para intelektual, kaum wanita kota, golongan liberal, golongan kiri, kaum muda dan artis, di samping ulama moderat, berbondong-bondong ke tempat pemungutan suara untuk memilihnya. Ini menunjukkan mayoritas rakyat menginginkan perubahan. Ketatnya kontrol golongan konservatif—yang menguasai Majelis dan Badan Yudikatif—atas tatanan sosial-budaya di tengah kesulitan ekonomi, telah menimbulkan frustrasi luas di kalangan rakyat.

Agaknya, Khatami tak main-main dengan gagasan-gagasan reformasinya. Pada kesempatan berpidato untuk rakyat AS pada 7 Januari 1998—yang disiarkan langsung oleh Jaringan Berita Kabel (CNN)*)—ia menyesalkan insiden penyanderaan diplomat AS tersebut. Peristiwa itu dilakukan mahasiswa militan dukungan Khomeini, yang masih sangat dihormati rakyat Iran. Khatami bermaksud meruntuhkan tembok kecurigaan AS guna memuluskan jalan bagi kemungkinan dialog menuju normalisasi hubungan kedua negara. Tapi hal ini dikecam pusat-pusat kekuatan politik dalam negeri seperti Pengawal Revolusi *(Pasdaran)* yang sebagian pemimpinnya terlibat langsung atau tidak langsung dengan peristiwa tersebut. Badan Yudikatif pun menyesalkan desakan Khatami bagi penegakan HAM dan hukum. Isu-isu ini berada di luar wewe-

---

*) Dimuat lengkap dalam buku ini—ed.

nang lembaga eksekutif. Menurut Konstitusi, Pasal 156, Ayat 2, Badan Yudikatif bertugas memulihkan hak-hak rakyat, meningkatkan keadilan dan kebebasan yang sah. Sedangkan Ayat 3 pasal yang sama, menyatakan Badan Yudikatif bertugas melakukan pengawasan atas pelaksanaan hukum yang baik.

Sebulan sebelumnya, tepatnya 9 Desember 1998, ketika berpidato dalam pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) 35 negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Teheran,*) Khatami meluncurkan pidato sejuk. Ia mengajak kaum Muslim menghormati dan mempelajari aspek positif peradaban Barat. Ini bertentangan dengan semangat pidato Khamenei, pemimpin tertinggi negara *(rahbar)*, di forum yang sama beberapa menit sebelumnya, yang mengecam habis-habisan AS dan peradaban materialisme Barat.

Sebenarnya sudah lama Khatami, yang baru dilantik jadi presiden pada Agustus 1997, menjadi tokoh "kontroversial", Pada 1992, setelah mengabdi sepuluh tahun sebagai Menteri Kebudayaan dan Tuntunan Islam, ia diminta mundur dari jabatannya karena kebijakan-kebijakan "literal"-nya. Banyak buku, film, dan karya seni lain yang dipandang tak sejalan dengan garis revolusi, diizinkan beredar.

Dengan semua ini, Khatami terkesan menentang Khomeinisme. Toh, sikap anti-AS adalah kebijakan yang digariskan Imam Khomeini. Di bidang seni suara, Khomeini hanya membenarkan musik klasik seperti karya Johann Sebastian Bach atau yang membangkitkan semangat jihad, sementara Khatami mentoleransi aneka aliran musik. Lalu, selain menjalankan kebijakan *détente*—lawan dari

---

*) Pidato di KTT OKI juga dimuat dalam buku ini—Penerbit.

kebijakan konfrontasi dengan rezim Arab pro-AS dan Barat yang dianut Khomeini—Khatami menyerukan pembentukan kembali partai politik dalam negeri yang dibubarkan Khomeini pada 1987.

Siapakah Khatami? Apakah ia seorang *reformer* sebagaimana Michael Gorbachev, yang langkah pembaharuannya menghancurkan Uni Soviet dan kedudukannya?

* * *

Menyamakan Khatami dengan Gorbachev jelas salah. Dengan *glasnots* (keterbukaan) dan *perestroika* (restrukturisasi), mantan presiden Uni Soviet itu memperkenalkan demokrasi dan kapitalisme Barat yang bertentangan secara fundamental dengan Marxisme-Leninisme. Sementara manuver-manuver Khatami belum keluar dari sistem. Malah, sebenarnya, semua yang dikatakan Khatami itu masih senapas dengan cita-cita revolusi. Membaca buku ini, orang segera tahu bahwa Khatami sangat komitmen pada Islam, Revolusi, dan Republik Islam, bahkan amat mengagumi dan mencintai Imam Khomeini.

Almarhum Ahmad Khomeini, putra bungsu Imam Khomeini, adalah teman karib Khatami. Presiden Iran ini juga sesungguhnya anggota *Majma' Ruhaniyun Mubarez* (Liga Ulama Militan). Ia lahir pada tahun 1942 di Ardakan, Provinsi Yazd, Iran Tengah. Ayahnya, Ayatullah Al-Uzma Ruhullah Khatami, adalah ulama saleh berpikiran progresif. Presiden Khatami sendiri menghabiskan sebagian besar pendidikan formalnya di Kota Suci Qum, untuk mempelajari hukum Islam. Ilmu filsafat dipelajari di Universitas Isfahan selama dua tahun.

Aktivitas politik anti-Syah bersama eksponen revolusi seperti mantan presiden Hashemi Rafsanjani, Ali Khamenei, Ayatullah Husein Ali Montazeri dan mendiang Ayatullah Husein Behesyti, telah dimulai jauh sebelum pemberontakan antimonarki meletus tahun 1978. Sebelum menjadi Menteri Kebudayaan dan Tuntunan Islam, Khatami adalah anggota DPRD Yazd. Dan sejak 1992 sampai terpilih jadi presiden, ia adalah pembantu presiden dan Kepala Perpustakaan Nasional.

Dengan pemikiran di atas, Khatami hendak memberdayakan bangsanya agar lebih mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi Iran. Revolusi memang telah berhasil membebaskan masyarakat dari dominasi asing. Kini Iran berkuasa atas nasibnya sendiri. Namun, revolusi juga meningkatkan harapan rakyat akan kehidupan yang lebih baik.

Politik *détente* bermaksud mengeluarkan Iran dari pengucilan regional dan internasional. Ini akan memberikan banyak keuntungan politik dan ekonomi pada Teheran. Rekonsiliasi dengan Washington akan memungkinkan Iran mendapatkan kembali asetnya sebesar US$ 12 milyar yang dibekukan AS. Keuntungan lain, Teheran dapat lebih banyak mengalokasikan APBN untuk pembangunan sosial-budaya. Selama ini sejumlah besar dana membangun dipakai untuk membangun kekuatan militer guna mengimbangi kekuatan militer AS. Yang tak kalah penting, AS akan mencabut keberatannya bagi penyaluran minyak Asia Tengah ke Teluk melalui daratan Iran. Ini selain memberi keuntungan ekonomi, Iran bisa meningkatkan pengaruh politiknya di kawasan tak berpantai itu *(lockedland)*.

Toleransi dan pluralisme diyakini Khatami sebagai strategi budaya untuk mendewasakan Iran. Ia menolak sikap menutup diri dalam menghadapi invasi budaya Barat sebagaimana yang dilakukan golongan konservatif. Tahun 1996, misalnya, Majelis mengeluarkan UU yang melarang rumah tangga Iran menggunakan parabola. Pandangan ini, yang disebutnya *regressive* (kemunduran), akan menjadi kendala bagi kelahiran peradaban baru Islam. Kalau hendak maju, kaum Muslim harus berani menginterpretasikan kembali dogma-dogma agama yang tidak lagi relevan pada zaman ini.

Ia yakin peradaban Barat sedang mengalami akhir eksistensinya. Sebaliknya, peradaban Islam sedang akan lahir kembali. Namun, itu bergantung pada sejauh mana bangsa Iran mampu menjawab tantangan. Diperlukan rasionalitas dan sikap terbuka terhadap peradaban mana pun. Menurutnya, sebuah peradaban tak mungkin lahir dari kekosongan. Ia merupakan hasil perkawinan berbagai peradaban. Peradaban Barat, menurut Khatami, memiliki banyak keunggulan di samping kelemahannya. Kaum Muslim harus mengambil alih aspek positifnya seperti prinsip kebebasan, dan membuang sisi negatifnya seperti sikap antiagama, untuk menciptakan peradaban yang lebih unggul berdasarkan rasionalitas dengan tuntunan ajaran Tuhan.

* * *

Kendati didukung sebagian rakyat Iran dan disambut dunia internasional, tampaknya tidak mudah bagi Khatami untuk mewujudkan gagasannya. Tawaran politik *détente* memang disambut

baik seluruh negara Arab, termasuk Mesir dan Aljazair, yang tak punya hubungan diplomatik dengan Teheran. Itu terlihat dari partisipasi penuh mereka di KTT OKI Teheran. Namun, Iran masih harus menyelesaikan konflik perbatasannya dengan UEA—yang tampaknya tidak mudah—sebelum normalisasi penuh dengan GCC dapat dilakukan.

Yang lebih sulit adalah upaya rujuk dengan Washington. Pemerintah Presiden Bill Clinton memang menyambut seruan Khatami bagi dialog peradaban berupa tukar-menukar ilmuwan, kunjungan wisatawan, wartawan dan artis. Washington bahkan mendesak agar dilakukan perundingan langsung antarpemerintah. Isu ini sempat menjadi perhatian utama media Iran maupun internasional selama beberapa hari. Namun, atmosfer konsiliasi tertutup sudah menyusul kecaman Khamenei yang didukung mayoritas anggota Majelis.

Khamenei menolak tegas perundingan dengan AS. "Kontak apa pun dengan *Syaitan Buzurg* (Setan Besar) akan berbahaya bagi Republik Islam Iran," kata Khamenei dalam khutbah Jumatnya di Teheran (16 Januari 1998). "Perundingan dan hubungan dengan pemerintah AS tak bermanfaat bagi kita. Bahkan akan berbahaya bagi Iran dan gerakan Islam di seluruh dunia," tambahnya. Memang rekonsiliasi tanpa konsesi dari pihak Gedung Putih akan mengesankan semangat Revolusi telah pudar, bahkan akan berakibat pada pelemahan Khomeinisme. Apalagi dengan arogan Washington mengatakan rujuk hanya bisa terwujud bila Teheran bersedia menghentikan dukungan pada proses perdamaian Timur Tengah, terorisme, dan pembangunan senjata destruktif.

Kecaman Khamenei memang lebih berkait dengan usaha meredam pro-kontra rakyat Iran atas pidato tersebut. Hal ini dipandang akan melemahkan negara, yang dapat membuka jalan bagi masuknya pengaruh asing. Bagaimanapun, Khamenei selama ini dikenal menentang kebijakan pemerintahan Rafsanjani yang menginginkan integrasi dengan Barat. Ia juga bersikap negatif terhadap pluralisme sosial dan budaya. Dengan kata lain, ia kurang mentoleransi keragaman budaya yang ingin dipromosikan Khatami. Padahal, tanpa dukungan Khamenei, segala usaha presiden bakal sia-sia.

Khamenei, sebagai pemimpin *Velayat-e Faqeh,* adalah kepala pemerintahan tertinggi. Kekuasaan presiden Iran justru sangat terbatas. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. Tapi kepala pemerintahan, pemimpin tertinggi haruslah seorang yang ahli dalam hukum Islam *(faqih)* yang harus dilaksanakan pemerintah. Ini merupakan penjabaran dari konsep negara Islam versi Imam Khomeini, sebagaimana dapat dibaca pada karyanya berjudul *Hukumat-e Islami: Velayat-e Faqeh* (Pemerintahan Islam: Perwalian Ahli Syariat). Menurut Khomeini, Negara Islam yang didirikan Nabi di Madinah dan dilanjutkan, terutama oleh Ali bin Abi Thalib, dan yang sekarang berdiri di Iran, bukan fenomena sosiologis-historis, tapi fenomena Ilahiah.

Karena Pemerintahan Islam harus adil, yakni harus sesuai dengan syariat, dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai syariat dalam hal semua tindakan harus sesuai dengannya. Syarat-syarat ini hanya bisa dipenuhi oleh seorang *faqih* atau *fuqaha* (jamak untuk *faqih*). Karenanya *faqih* merupakan figur yang paling siap memerintah masya-

rakat Islam. Sebagai penguasa, *faqih* memiliki otoritas yang sama dan dapat menjalankan fungsinya sebagai Imam. Menurut Khomeini, selama kegaiban Imam Mahdi, kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menjadi hak *fuqaha*. Sekali pemerintahan Islam berhasil didirikan, rakyat dan *fuqaha* lain wajib mengikutinya. Karena, ia memiliki hak dan wewenang pemerintahan yang sama sebagaimana yang dimiliki Nabi dan para Imam terdahulu. Khomeini adalah pemimpin *Velayat-e-Faqeh* yang terpilih secara aklamasi oleh rakyat. Sementara Khamenei dipilih oleh 73 ulama senior yang tergabung dalam Dewan Ahli *(Majlis-e Khubregan)*.

Pemerintahan Islam memang merupakan pemerintahan konstitusional. Namun, pengertian konstitusional dan negara hukum di sini berbeda dengan apa yang selama ini dikenal. Pengertian konstitusional yang merujuk pada hukum yang disesuaikan dengan pendapat mayoritas, tidak dikenal dalam sistem pemerintahan Islam (Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khumaini,* Gramedia, 1996).

Dengan demikian, terobosan-terobosan Khatami belum akan membawa pada perubahan signifikan di Iran, apalagi yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani *(civil society)* berdasarkan konsep Barat. Khatami sendiri mendukung sistem pemerintahan *Velayat-e Faqeh,* bahkan tunduk pada Khamenei.

Jakarta, 9 Februari 1998

Isi Buku

1
Perjanjian terhadap Bangsa*)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dengan keagungan dan kebaikan Allah Yang Mahakuasa, atas kehendak Dia pula, di sini, di Gedung Kebangsaan ini, dan di hadapan yang terhormat Dewan Legislatif dan Yudikatif, anggota Dewan Pengawas, anggota Majelis Ahli, dan perwakilan Majelis Konsultatif Islam, yang terhormat para pelajar, pemikir, dan staf pemerintahan, yang terhormat para tamu dan undangan dari negara-negara asing dan di depan saudara-saudariku sebangsa yang mulia, saya ingin menyampaikan beberapa pengamatan tentang besarnya tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya, hamba yang hina ini.

Upaya memenuhi kewajiban untuk berbakti kepada Republik Revolusi Iran tercinta ini sungguhlah merupakan sebuah tindakan terhormat. Usaha-usaha untuk melindungi sistem ini serta lebih meningkatkan martabat dan otoritasnya, dan

---

*) Pidato Pengukuhan Sayyid Mohammad Khatami di hadapan Majelis Konsultatif Islam, 4 Agustus 1997.

juga peningkatan nilai-nilai spiritual dan pemenuhan kebutuhan hidup rakyat Iran yang pemberani, merupakan tanggung jawab penting bagi semua pihak, demi menjaga kepentingan Islam, Revolusi dan Negara Iran.

Rakyat Iran yang mulia, dengan kesungguhan hati yang luar biasa, yang ditunjukkan dengan berpartisipasi pada pemilihan kepresidenan ketujuh ini, telah mengukir sejarah kepahlawanan baru bagi Iran. Mereka telah menunjukkan kepercayaan dan keyakinan mereka pada sistem pemerintahan. Saat ini, rakyat telah memilih Badan Eksekutif dan dua badan pemerintahan lainnya, yang mengemban tanggung jawab berat untuk dapat menjawab kepercayaan dan harapan rakyat. Kerangka kerja dan prinsip umum tanggung jawab ini telah ditetapkan dalam suatu konstitusi, yang merupakan sumpah atau janji solidaritas kita terhadap Islam dan bangsa Iran. Konstitusi ini juga merupakan wujud nyata kesetiaan rakyat kepada Revolusi Islam dan penghormatan kita kepada mendiang Imam Khomeini, yang untuk menegakkannya diperlukan pengorbanan darah dari para syuhada kita yang mulia, termasuk (Presiden) Rajaie dan (Perdana Menteri) Bahonar. Dokumen ini berfungsi sebagai referensi fundamental bagi sistem kekuasaan serta tanggung jawab pemerintahan, dan juga acuan bagi hak-hak dan tanggung jawab rakyat. Karena itu, melayani masyarakat, sebagai tanggung jawab pihak eksekutif, merupakan amanat dan misi yang harus diemban oleh Presiden Republik Iran. Pelembagaan peraturan perundang-undangan, dan penempatan konstitusi pada urutan pertama dan terpenting juga termasuk dalam amanat dan misi tersebut.

Tindakan demikian harus dilakukan agar kelanjutan Revolusi, dinamisme sistem, kekuatan serta martabat rakyat Iran dapat terjamin. Melalui cara ini, rakyat kita yang mulia, yang pernah dipimpin oleh Ayatullah Khamenei, akan dapat menyaksikan kemantapan dan kelestarian dari semua konstitusi yang telah diamanatkan Revolusi untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang kuat dan dinamis dengan stuktur pemerintahan yang didasarkan pada undang-undang yang kukuh.

Sekarang, dalam tahap awal pembentukan pemerintahan baru ini, kita merujuk pada pengalaman dan upaya-upaya mengagumkan, yang telah diwujudkan oleh Hojjatul Islam Hashemi Rafsanjani. Tindakan, pemikiran, dan pengalamannya dapat kita teruskan dan merupakan aset yang sangat berharga. Melalui pemerintahan yang baru ini, kita berharap dapat mengukir kembali prestasi pemerintahan sebelumnya yang membanggakan itu, seperti juga prestasi-prestasi pada masa perang jihad dan masa rekonstruksi. Ini merupakan tanggung jawab yang amat berat.

Di hadapan Kitab Suci Al-Quran dan disaksikan oleh hadirin sekalian, pada bulan Agustus ini, saya telah mengucapkan sumpah untuk menjalankan semua tugas, sesuai dengan undang-undang, yang dipercayakan kepada presiden untuk:

* Melindungi agama resmi negara, Republik Islam, dan Konstitusi
* Mempersembahkan kepada rakyat dan negara, kemajuan dan pembangunan
* Meningkatkan pembangunan sektor agama dan moral
* Menjunjung tinggi kebenaran dan meningkatkan nilai keadilan

* Menghilangkan otokrasi
* Melindungi kebebasan dan harkat martabat individu dan hak-hak negara;
* Melindungi integritas teritorial dan kemerdekaan di bidang politik, ekonomi, dan budaya
* Menjalankan kekuasaan sebagai suatu kepercayaan suci yang diberikan oleh rakyat; dan melanjutkannya hingga presiden terpilih berikutnya.

Sumpah kepresidenan ini adalah sebuah komitmen yang berdasarkan pada agama. Seperti yang telah ditegaskan dalam agama Islam, sumpah atau janji seperti ini harus dijalankan dengan sungguh-sungguh dan dengan niat serta ketetapan hati untuk berusaha memenuhinya. Dan orang yang mengambil sumpah tersebut haruslah, berkualifikasi tinggi dalam kemampuan maupun tindakannya, dan harus sanggup menjalankan isi sumpah itu.

Sejumlah tanggung jawab yang termaktub dalam sumpah kepresidenan tersebut mengacu kepada tugas-tugas sosial. Mengingat hal ini, dengan segala hormat kepada tanggung jawab tersebut, saya harus akui keterbatasan kemampuan saya. Dan hanya dengan ketetapan hati masyarakat dan solidaritas nasional maka pelaksanaan seluruh tugas tersebut dapat terwujud.

Partisipasi dan perhatian yang diberikan oleh rakyat Iran dalam pemilu kali ini menunjukkan tekadnya untuk memenuhi semua ketentuan dan komitmen dalam sumpah ini, dan berupaya meletakkan landasan yang lebih kukuh bagi masa depan Republik Islam Iran. Keinginan yang kuat dan ketetapan hati rakyat dan pihak-pihak

berwenang untuk membantu pemerintah dengan memantau dan mengawasi semua tindakannya merupakan aset besar yang akan membantu terlaksananya tugas-tugas pemerintah. Hal ini membentuk hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pemerintah dengan rakyat.

Hubungan antara pemerintah dan rakyat ditetapkan oleh Imam Ali r.a. sebagai berikut:

* Jangan sanjung saya, agar saya dapat memenuhi hak-hak yang terabaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban terkesampingkan.
* Jangan menyapa saya seperti layaknya seorang raja yang zalim disapa, dan jangan menghindari saya seperti seorang pemarah diperlakukan.
* Jangan mendekati saya dengan kepura-puraan, karena saya tidak pernah menganggap kebenaran itu ofensif.
* Jangan memuja-muja saya.
* Orang yang sulit untuk mendengarkan keluhan dan kesukaran orang lain, tentu akan lebih sulit menegakkan keadilan.
* Jangan ragu-ragu untuk menyampaikan kebenaran atau memberikan nasihat kepada saya tentang keadilan.
* Saya bukanlah orang yang terbebas dari kesalahan; tidak juga kebal terhadap kekeliruan, kecuali Allah menjaga saya terhadap diri saya sendiri, yang Ia lebih kuasai ketimbang saya.

Demikianlah yang dikehendaki oleh Imam Ali r.a., teladan sempurna sepanjang masa. Kemampuan demikian tentulah di luar jangkauan kita, manusia biasa. Saya menyadari bahwa pemenuhan semua tuntutan dan komitmen tersebut jauh di

luar kemampuan saya sebagai individu, bahkan pemerintah sekalipun. Oleh sebab itu, saya memohon perlindungan dan bantuan dari Allah Yang Mahakuasa, dan juga bantuan serta dukungan seluruh rakyat Iran yang terhormat.

Pemimpin serta pengawasannya atas tiga badan pemerintah, tidak diragukan lagi akan menuntun dan membantu kami menjalankan tugas-tugas ini. Bimbingan dan doa dari para ahli agama dan hukum juga sangat kita harapkan. Saya memohon bantuan dari yang mulia Majelis Konsultatif Islam, sebuah badan yang menyumbangkan kebaikan-kebaikan bagi bangsa dan konstitusi. Dengan mengawasi semua perbuatan dan tindakan institusi dan otoritas pemerintah, memberikan saran-saran yang perlu dan membangun, para anggota parlemen dapat mewujudkan kesejahteraan bangsa dan melakukan pembangunan negara secara lebih efisien, dan mendapatkan rahmat serta keselamatan dari Allah.

Saya berharap agar Badan Hukum membantu Badan Eksekutif menggalang masyarakat yang aman, terjamin, dan adil berdasarkan undang-undang.

Saya ingin mengajak organisasi politik, asosiasi media, sarjana dan peneliti, kaum akademis dan pendidik, para ahli dan spesialis, para ilmuwan, ahli bahasa, budayawan dan seniman, dan seluruh rakyat untuk membantu kami dengan memberikan pengawasan secara kontinu dan jujur, serta menunjukkan keinginan dan pandangan mereka secara terbuka. Saya undang masyarakat untuk meningkatkan peran sertanya dalam menentukan kebijakan nasional dengan terus-menerus melakukan evaluasi dan memberikan kritik terhadap

semua program, kebijakan, dan tindakan pemerintah. Keterlibatan dan partisipasi para ahli pada tingkat yang lebih tinggi dalam proses penentuan kebijaksanaan pemerintah akan menciptakan hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan antara pemerintah dan rakyat. Lebih jauh lagi, hal ini merupakan perwujudan hak rakyat yang paling mendasar, yaitu hak menentukan nasibnya sendiri.

Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah harus menciptakan lingkungan yang aman, yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran dan pandangan tentang kriteria kerangka kerja berdasarkan ajaran Islam dan konstitusi. Pemerintah harus memajukan budaya dan peluang partisipasi rakyat agar mereka dapat memberikan evaluasi, kritik dan reformasi. Demi perwujudan dari tujuan-tujuan ini, kebijakan Badan Eksekutif akan didasarkan pada:

* Pelembagaan peraturan perundang-undangan
* Dengan sungguh-sungguh berupaya meraih keadilan, sebagai suatu nilai agama yang mulia dan faktor penting bagi kepercayaan sosial, stabilitas, kemajuan, dan kemakmuran
* Usaha meneguhkan dan mengkonsolidasikan prinsip disertai pertanggungjawaban, yang akan meningkatkan hasil yang ingin dicapai, dan mempermudah terjadinya peningkatan di bidang intelektual, politik, dan sosial dalam masyarakat
* Upaya memberikan wewenang kepada rakyat guna mencapai dan menjamin terus meningkatnya partisipasi mereka

Saya berharap agar tanggung jawab yang berat

ini dapat dijalankan dengan sukses melalui partisipasi seluruh rakyat dan koordinasi antara ketiga badan pemerintahan. Keyakinan pemerintah akan pentingnya usaha memajukan dan mengkonsolidasikan peraturan perundang-undangan di dalam interaksi antarindividu dan sosial, dengan sendirinya akan memperbesar kemungkinan terjadinya koordinasi pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu di antara Badan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

Ketika pemerintah memastikan bahwa hukum akan memberikan dan menjamin wewenang pengawasan kepada rakyat, yaitu wewenang untuk selalu memantau pelaksanaan tugas pemerintah dan pengawasan administrasi negara, maka perkembangan struktur politik yang tepat di dalam masyarakat akan dapat dicapai.

Kepercayaan yang mantap sangatlah penting keberadaannya. Saat memasuki kampanye kepresidenan, saya sampaikan harapan untuk dapat membangun atas dasar pengertian, penghargaan dan dukungan dari seluruh rakyat, yang pada akhirnya akan mempererat keterikatan antara presiden dan rakyat. Kerangka dan intisari program saya diilhami oleh isi ketetapan dari sumpah pengukuhan kepresidenan. Pilihan masyarakat saat pemilu adalah program usulan yang menekankan pentingnya memberikan perhatian serius kepada konsep-konsep dan unsur-unsur ini. Dan, yang terpenting, tentunya adalah pelaksanaannya.

Kewajiban yang dibebankan oleh Konstitusi kepada presiden adalah:

* Melindungi agama resmi negara, Republik Islam, dan Konstitusi
* Mempersembahkan kemajuan dan pening-

katan kepada rakyat dan negara
* Meningkatkan sektor agama dan moral
* Menjunjung tinggi kebenaran dan meneguhkankan nilai keadilan

Uraian tersebut memberi indikasi yang jelas, bahwa kepentingan yang paling tinggi dan menjadi prioritas utama adalah nilai agama dan spiritual di dalam sistem kita. Revolusi Islam adalah suatu ajakan untuk membangkitkan kembali ajaran tauhid dan meningkatkan kepercayaan atas kepemimpinan yang Islami. Ini benar-benar suatu prinsip mulia yang begitu unik, yang memiliki dimensi jauh ke depan. Pelaksanaan Revolusi diarahkan oleh seorang ahli hukum mujahid, yang memiliki kekuatan mistik revolusioner dengan moral yang sangat terpuji.

Sejak ditetapkan, pemerintah Republik Islam Iran merasa wajib untuk mendasarkan seluruh program dan kebijakan pada pokok-pokok dan tujuan ajaran Islam. Pemerintah mempersiapkan suatu landasan bagi kemajuan ajaran dan semangat Islami, dan pemberantasan kemerosotan moral dan sikap buruk di masyarakat. Semua perencanaan serta kebijakan pemerintah berdasarkan semangat keadilan. Semua intitusi di Republik Islam secara aktif terus berusaha memajukan ketaatan terhadap norma dan perintah agama Islam.

Kita harus benar-benar menyadari, bahwa bagaimanapun, perwujudan ideal-ideal tersebut hanya dapat terjadi melalui pendalaman nilai pengabdian yang kuat, sehingga individu dan masyarakat dapat mencapai kedamaian.

Terakhir, kriteria dan ukuran bagi semua etika dan perbuatan, serta hubungan-hubungan antara

rakyat dan pemimpin, haruslah bersumber pada ajaran-ajaran Nabi Suci Muhammad Saw. yang diterima melalui wahyu Allah, yang disampaikannya kepada umat manusia. Oleh karena itu, seperti yang telah ditunjukkan oleh almarhum Imam Khomeini, bahwa kita harus selalu mempertimbangkan unsur-unsur waktu dan tempat dalam melakukan ijtihad (suatu bentuk interpretasi tentang masalah hukum Islam) dan memahami bahwa ajaran Islam dapat menanggapi respons dan menjawab semua masalah dan kebutuhan yang terus muncul sepanjang waktu. Kita harus menghindari pemikiran bahwa pemahaman dan interprestasi kita sendiri memiliki kebenaran yang mutlak. Predikat demikian hanya dapat diberikan pada Al-Quran yang mulia.

Di dalam sistem Islami, keadilan dan kesejahteraan umat manusia harus diwujudkan. Ini harus dicapai melalui penalaran dan penggunaan akal. Cara terbaik dalam menegakkan nilai keadilan adalah, dengan menempatkannya dalam wilayah penelitian dan pengkajian para ahli. Hanya melalui peningkatan cara berpikir, kekuatan intelektual dan kebebasan berpendapat masyarakat, pemerintah dapat memilih pandangan-pandangan dan metode-metode terbaik. Sebagai hasilnya adalah terwujudnya kriteria keadilan yang sesungguhnya di tengah dunia yang penuh kepalsuan ini. Pada gilirannya kriteria ini akan membuahkan mekanisme yang canggih dalam mengatur hubungan antara bidang ekonomi, politik, dan budaya di tengah masyarakat.

Baik individu maupun masyarakat telah menemukan bahwa sistem Islam betul-betul dapat memberikan kebutuhan hidup yang layak,

melindungi hak-hak dan martabat mereka. Pada gilirannya, hal ini memperkuat lebih jauh kesetiaan dan komitmen rakyat kepada ajaran Islam. Suatu masyarakat yang akan menikmati rahmat, baik dari segi material maupun spiritual, adalah masyarakat yang merekflesikan ajaran Islam yang sejati dan ajaran revolusi; suatu masyarakat yang dapat menjadi sebuah model bagi dunia sekarang ini.

Agar pemerintah dapat bergerak menuju arah ini, tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan keadilan dan persamaan di semua lapisan ekonomi, sosial dan budaya. Pemerintah harus menciptakan kesempatan dan menjamin hak yang sama, menyediakan lingkungan yang dapat mewujudkan pengembangan kemampuan rakyat dari semua lapisan, serta melenyapkan kemiskinan dan menyediakan lingkungan hidup yang layak bagi semua, khususnya bagi mereka yang membutuhkan dan kurang mampu. Hal-hal tersebut adalah kewajiban yang paling hakiki bagi sebuah pemerintahan Islami. Untuk menghapus kemiskinan, perekonomian nasional haruslah kuat dan sehat.

Oleh karena itu, apa yang paling kita butuhkan adalah, pembangunan yang seimbang, berkesinambungan dan menyeluruh, yang diwujudkan di semua bidang lapisan. Sumber daya manusia haruslah menjadi titik pusat proses pembangunan. Sebagai konsekuensinya, perlindungan terhadap hak dan martabat manusia, pengembangan sumber daya manusia, memajukan budaya, meningkatkan pendidikan dan penelitian dalam masyarakat, dan juga memberikan pengetahuan pelatihan teknik yang tepat, menjadi tugas-tugas yang paling utama bagi pemerintah.

Melindungi kebebasan individu dan hak rakyat merupakan kewajiban mendasar bagi seorang presiden. Kewajiban ini berpangkal pada kemuliaan harkat dan martabat manusia yang diajarkan oleh agama kita. Pelaksanaan tanggung jawab ini hanya dapat dicapai dengan cara:

* peningkatan kesadaran masyarakat akan hak-haknya
* penciptaan suatu kondisi bagi terwujudnya kebebasan yang konstitusional
* pemantapan dan pengembangan institusi-institusi di dalam masyarakat sipil
* penyempurnaan akhlak
* peningkatan budaya dialog dan tanya-jawab, penghargaan dan kritik, dan
* pencegahan kekerasan terhadap integritas, martabat dan hak konstitusional serta kebebasan individu

Pelembagaan peraturan perundang-undangan dan pengembangan interaksi sosial dalam kerangka kerja pemerintah akan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Masyarakat harus dikenalkan pada hak-hak dan batasan-batasan mereka dalam undang-undang. Di dalam masyarakat seperti ini, pemerintah dan rakyat akan saling terikat dalam hak dan kewajiban yang sama sehingga mereka dapat menemukan arti dan tempatnya yang tepat masing-masing. Setiap orang yang hidup di bawah sistem Islam dan tunduk di bawah hukum, berhak mendapatkan kehidupan yang layak, kebebasan berekspresi, serta ikut berpartisiasi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintah bertugas menjaga hak dan batasan pada rakyat, serta memberikan mereka lingkungan yang diperlukan

agar merasa aman dan damai.

Memberikan kemajuan dan pembangunan kepada rakyat dan bangsa, dan melindungi integritas teritorial dan sistem politik, ekonomi dan budaya yang interdependen, merupakan komponen penting dalam tanggung jawab kepresidenan. Kewajiban ini bersumber dari ajaran Islam dan nilai kemanusiaan. Memberikan perhatian kepada kehidupan rakyat adalah tugas yang sangat penting bagi keberadaan dan kelanjutan sebuah negara. Kita harus mempercayai rakyat dan merasakan kesusahan dan penderitaan mereka. Meningkatkan wibawa tidak hanya dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, tapi juga dengan menjadikan mereka sebagai pusat perhatian dalam pelaksanaan tanggung jawab. Tugas-tugas pemerintah lain yang juga sangat penting adalah:

* memperkuat dan meningkatkan rasa kebanggaan dan harga diri bangsa
* melindungi intergritas teritorial dan kemerdekaan nasional
* mengembangkan kewaspadaan dan kesiapan masyarakat
* memajukan dan memperkuat identitas negara Iran dengan basis Islami dan nilai kemanusiaan

Kebanggaan, kemakmuran dan kemandirian negara Iran dalam pandangan dunia telah tercapai berkat aspirasi bersama yang telah dicurahkan dan diberikan oleh rakyat Iran. Oleh karena itu, penting sekali bagi pemerintah untuk memajukan kepentingan nasional dan meningkatkan wibawa Republik Islam, setaraf dengan kedudukan sejarah, budaya, geografi dan ekonomi negara ini.

Upaya-upaya keras perlu dijalankan untuk:

* melindungi dan menjaga hak-hak bangsa Iran di seluruh penjuru dunia
* mempertahankan hak-hak Dunia Muslim dan yang tetindas, khususnya tekanan yang terjadi pada rakyat Palestina
* partisipasi aktif dalam usaha bersama mencapai kemajuan dan perkembangan universal
* melawan dengan cara yang bijaksana dan meyakinkan, semua kebijakan-kebijakan pihak penjajah yang ingin menguasai dengan paksa, ancaman pihak asing atau agresi pihak luar, terhadap bidang budaya, politik dan militer

Kesemuanya itu adalah juga tugas-tugas penting pemerintah.

Pemerintah harus menekankan bahwa di dunia kita ini, dialog antarnegara mesti terus dipelihara keberadaannya. Kita harus menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyulut ketegangan. Kita akan menjalin hubungan dengan negara mana pun yang menghormati kemerdekaan kita. Adalah hak kita untuk membuat keputusan berdasarkan kepentingan nasional. Namun kita harus berdiri tegak dalam melawan kekuatan apa pun yang hendak memaksakan kehendaknya kepada kita.

Menghentikan otokrasi dan menjalankan pemerintahan sebagai suatu amanat suci juga menjadi kewajiban seorang presiden. Ini membutuhkan perhatian untuk dapat menjawab masalah distribusi kekuasaan di dalam masyarakat. Hak kekuasaan yang diperoleh pemerintah berasal dari suara rakyat. Dan suatu pemerintahan yang kuat, yang dipilih oleh rakyat, adalah yang mewakili, mengikutsertakan dan dapat diandalkan oleh rakyatnya. Pemerintah Islami adalah hamba rakyat,

bukan tuan bagi rakyatnya, dan dapat diandalkan oleh bangsa dalam segala situasi.

Rakyat haruslah yakin bahwa mereka memiliki hak untuk menetukan nasib mereka sendiri dan bahwa kekuasaan pemerintah diikat oleh batasan-batasan dan aturan dalam undang-undang. Otoritas pemerintah tidak boleh diraih melalui jalan kekerasan atau paksaan. Haruslah disadari bahwa pemerintahan yang berdasarkan undang-undang akan menghargai seluruh hak dan kewajibannya dan akan memberikan kekuasaan kepada rakyat untuk ikut berpartisipasi, serta memberikan jaminan atas keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat akan dapat memenuhi harapan-harapan yang sekarang muncul dan bervariasi. Upaya memenuhi harapan-haparan tersebut, meski akan menemui beberapa kesulitan, akan dapat dicapai melalui kehadiran dan keterlibatan masyarakat itu sendiri. Masyarakat kita yang Islami dan revolusioner ini, yang merasakan kenikmatan begitu besar akan sumber materi dan spiritual yang beragam, harus berbangga hati dengan rasa kepahlawanannya yang begitu besar serta prestasi-prestasinya yang telah dicapai. Dengan sikap demikian, upaya yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dan harapan tersebut tentunya akan dapat meraih keberhasilan.

Upaya memenuhi harapan dan keinginan masyarakat telah menciptakan hubungan yang lugas dan transparan antara aparat eksekutif dan rakyat. Hal ini akan memantapkan serta mempertahankan hubungan antara pemerintah dan rakyat atas dasar keterbukaan, kepercayaan, dan keyakinan. Tak pelak lagi, kondisi demikian akan mem-

bantu menjamin adanya tanggung jawab dan keikutsertaan masyarakat kita di masa yang akan datang. Dengan bantuan Allah Yang Mahakuasa, saya akan berupaya mengarahkan Badan Eksekutif agar dapat mempertahankan dan mengembangkan partisipasi seluruh rakyat, menjamin adanya tanggung jawab terhadap negara. Kondisi demikian sangatlah penting bagi perkembangan di bidang politik, legitimasi pemerintahan, serta bagi pembangunan bangsa yang kontinu dan menyeluruh.

Rakyat adalah aset dan sumber daya yang paling berharga bagi negara kita, dan kehadiran mereka di seluruh lapisan pemerintahan secara kontinu sangatlah penting. Rakyatlah yang telah menciptakan kisah kejayaan bagi sejarah bangsa kita.

Sejarah bangsa kita, mulai dari gerakan antikolonial (pada abad kesembilan belas), Revolusi Konstitusional—yang kita junjung tinggi dan baru saja kita rayakan hari jadinya sekarang ini—serta Revolusi Islam dan Perang Suci yang mulia, merupakan bukti nyata bahwa kepercayaan yang teguh dan keinginan yang kuat telah membuat sesuatu yang mustahil menjadi mungkin.

Dalam sejarah kehidupan kita yang baru ini, saya menyatakan kepercayaan kepada kehendak ajaran agama Islam dan rakyat, dan kepada kebulatan tekad bangsa. Kewaspadaan, cita-cita, kesetiaan dan komitmen seluruh rakyat, khususnya kaum muda, memberikan harapan yang lebih kuat bagi masa depan. Dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa, persatuan bangsa dan dan kerja sama dari semua pihak yang berwenang dan institusi pemerintah, dan koordinasi di antara Badan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif, akan membantu saya memenuhi semua tanggung jawab dan ketetapan

penting dalam sumpah yang baru saja saya ucapkan.

Saya ingin mengakhiri pidato ini dengan memberikan hormat kepada yang mulia para syuhada dan para veteran perang suci. Saya merasa bangga kepada para tawanan perang, kepada pahlawan Revolusi yang gagah berani dan kepada keluarga mereka semua yang terhormat.

Dan yang terakhir, segala pujian bagi Allah, Sang Pelindung dan Penopang dunia ini.[]

2
Revolusi Kami dan Masa Depan Islam

Setiap peradaban tumbuh dan kemudian gugur. Sejak fajar perjalanan sejarah, fenomena tersebut sudah menjadi nasib yang dialami peradaban-peradaban besar seperti Sumeria, Kaldea, Assyria, Cina, India, Persia, Yunani, Romawi dan Islam. Pada masa puncaknya, Islam telah mempertemukan peradaban-peradaban besar tersebut dengan embrio peradaban modern. Pada hari ini, peradaban Baratlah yang mendominasi dan memancarkan bayangannya ke seluruh sudut dunia.

Saling Pengaruh Antarperadaban

Biasanya peradaban-peradaban yang ada saling mempengaruhi dan mentransformasi. Pengecualian dapat terjadi jika mereka terisolasi sepenuhnya. Sebagai contoh, peradaban asli Amerika mula-mula tidak dikenal sama sekali oleh dunia luar. Namun, begitu bangsa Eropa menemukan benua Amerika, terjadi gelombang masif dari para penjelajah dan imigran yang menaklukkan dan mengeksploitasi dunia baru ini tanpa dapat dihentikan lagi. Dengan mengerahkan kekuatan dan sumber-sumber daya mereka yang superior,

pendatang-pendatang ini menghancurkan peradaban lama tersebut. Gelombang imigran Eropa yang mengambil alih benua Amerika ini akhirnya berhasil mengubah Amerika Utara menjadi pusat peradaban Barat yang paling tangguh.

Pola saling memberi-menerima di antara peradaban-peradaban merupakan norma sejarah. Sebelum penemuan benua Amerika, peradaban-peradaban Asia, Afrika dan Eropa telah lama berinteraksi, dan saling mentransformasi dengan berbagai cara. Islam masa itu, di bawah pengaruh Yunani yang cukup mendasar, memainkan peran sentral dalam memperkenalkan bangsa Eropa kepada hasil-hasil pemikiran dan filsafat Yunani. Jadi, peradaban baru (Barat) ini tidaklah bersifat baru dalam artian sejati, karena mereka tumbuh dengan memanfaatkan berbagai pencapaian dari peradaban-peradaban sebelumnya. Peradaban baru ini menerima dan mencerna segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan mereka, dan mengesampingkan yang tidak sesuai.

Sumber-sumber Utama Munculnya Peradaban

Dari banyak faktor yang memacu muncul, tumbuh dan kemudian runtuhnya peradaban-peradaban, ada dua faktor yang fundamental:

(1) dinamisme pikiran (*mind*) manusia, dan
(2) senantiasa munculnya kebutuhan dan keperluan baru dalam kehidupan manusia

Secara alami pikiran manusia bersifat aktif dan terus-menerus bergerak dibakar oleh rasa ingin tahunya yang menghujani pikiran dengan pertanyaan-pertanyaan baru tanpa henti. Pikiran ini harus menemukan jawaban-jawaban, atau ia

tidak akan pernah istirahat atau puas. Tetapi, sekali penemuan atau jawaban diperoleh, segudang pertanyaan baru tentulah akan segera muncul. Fenomena ini merupakan suatu proses siklus yang abadi.

Pada saat yang sama, manusia juga berjuang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material-nya, yang menggerakkannya untuk lebih jauh menguasai dunia materi melalui penemuan dan inovasi. Kombinasi kehendak untuk mendominasi alam dan kehendak untuk berkreasi mengubah karakteristik material dan psikologis manusia, dan kemudian menciptakan kebutuhan dan keperluan baru.

Karakteristik dinamis manusia dan pencariannya terhadap jawaban atas persoalan-persoalan atau kebutuhan-kebutuhan yang mendesak memacu terjadinya transformasi yang kontinu dari kesadaran historis manusia. Kedua kualitas fundamental manusia inilah yang membuat perubahan menjadi sesuatu hal yang tak terelakkan. Dua hal ini pula yang menyebabkan timbul dan tenggelamnya peradaban-peradaban. Meski faktor-faktor manusia, sosial dan alam dapat memperlambat atau mempercepat pergantian peradaban, faktor keinginan dan kebutuhan terhadap perubahanlah yang paling menentukan dalam hal ini.

Setiap peradaban didasarkan pada sebuah pandangan-dunia yang spesifik yang dibentuk oleh pengalaman historis masyarakat yang unik. Sepanjang pandangan-dunia yang ada berhasil menjawab persoalan-persoalan dan kebutuhan-kebutuhan fundamental dari komunitas, pandangan-dunia ini akan tetap hidup. Namun ketika jiwa dan kesadaran kolektif masyarakat mulai

melampaui batasan-batasan peradaban yang ada, pencarian terhadap ide-ide baru akan terjadi secara mendesak dan sering kali mengambil bentuk dengan melihat peradaban-peradaban lain untuk mencari petunjuk. Inilah rahasia dari muncul, berkembang dan runtuhnya semua peradaban.

Krisis Peradaban

Pada saat kelahirannya atau pada titik runtuhnya, setiap peradaban menempatkan masyarakat pendukungnya dalam suatu keadaan krisis. Kasus pertama dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika sebuah aliansi baru timbul dalam sejarah suatu masyarakat dan basis timbulnya sebuah peradaban baru telah matang, jalinan struktur masyarakat ini teregang. Peradaban yang baru tumbuh ini mencanangkan aturan, undang-undang dan tata cara baru yang sering kali bersifat revolusioner. Namun peradaban yang lama tidak akan begitu saja kehilangan dominasinya yang telah berlaku lama dan mapan. Kebiasaan-kebiasaan sosial yang terbentuk bersama dengan berjalannya sejarah tidaklah mudah untuk dipatahkan. Sebagian besar masyarakat tetap terikat pada kecenderungan mental dan emosional masa sebelumnya. Keharusan untuk membuang ikatan-ikatan yang telah lama tertanam secara mendalam dan menggantikannya dengan pandangan-dunia yang baru akan menimbulkan krisis identitas yang menyakitkan.

Pada saat yang sama, peradaban baru tersebut masih belum teruji dalam kehidupan nyata. Kontradiksi-kontradiksi dalam peradaban ini masih tersembunyi dari pandangan, karena ia belum lolos dari pengujian secara praktis. Guna bertahan hi-

dup dan menjadi kukuh, peradaban baru ini harus beradaptasi dan mengubah dirinya dengan saksama ketika ia berhadapan dengan realitas kehidupan sosial yang terus bergerak. Sampai proses adaptasi dan transformasi ini mencapai hasilnya, krisis identitas tersebut akan tetap merupakan norma dalam masyarakat.

Kasus kedua adalah terjadinya krisis pada saat runtuhnya sebuah peradaban. Krisis akan muncul ketika pandangan-dunia yang dominan dalam suatu masyarakat tidak lagi dapat memuaskan kebutuhan psikologi, material dan sosial para pendukungnya. Masyarakat akan mulai merasakan kehampaan yang merisaukan dan kekosongan. Sekali lagi, berbagai kecenderungan yang terkondisikan sepanjang perjalanan sejarah tidak begitu saja dapat dibuang, meskipun kecenderungan ini telah dipandang usang. Keadaan seperti neraka ini hanya dapat menawarkan kehancuran substansi dan jiwa bagi peradaban tersebut. Kumpulan kehampaan eksistensial tersebut pada gilirannya membangkitkan krisis identitas total.[1]

---

1 Argumen ini tidak berimplikasi bahwa masing-masing jenis krisis tersebut mesti saling mengikuti satu dengan lainnya. Karena adanya hubungan antara "krisis kematian" dari peradaban pertama dengan "krisis kelahiran" dari peradaban kedua, mereka tidak seharusnya dipandang sebagai dua hal yang identik. Alasannya adalah, *pertama*, fokus saya adalah krisis yang diciptakan sebuah peradaban, yang satu pada titik puncak peradaban dan yang lain pada titik terendahnya, bukannya krisis pada akhir dan pada awal peradaban. *Kedua*, meskipun jika krisis pada akhir sebuah peradaban dan krisis pada kelahiran sebuah peradaban lain bermakna sama, hubungan ini tidak berarti bahwa kita harus memandang keduanya sebagai satu hal yang sama. Sebabnya adalah kedua krisis ini watak alaminya berbeda secara kualitatif, seperti berbedanya kehidupan dan kematian.*Ketiga*, persoalannya bukanlah bahwa seolah-olah segera setelah sebuah peradaban

Diskusi singkat di atas dimaksudkan untuk mengantarkan kita pada sebuah pertanyaan mendasar berikut: dalam kondisi historis seperti apa masyarakat kita hidup sekarang dan akan menjadi apa nantinya?

Krisis di Barat

Seperti disebutkan sebelumnya, kami hidup dalam masa dominasi dan kekuasaan peradaban Barat, peradaban yang telah hidup lebih dari empat abad dan telah melakukan langkah-langkah kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, politik dan regulasi sosial. Namun kita harus mengakui bahwa kini Barat telah menghadapi krisis akut dalam bidang pemikiran dan berbagai bidang lainnya. Mereka yang akrab dengan sejarah peradaban Barat dan pemikiran-pemikiran filosofis, ilmiah dan artistik, dapat mengenali tanda-tanda krisis ini. Barat tidak dihadapkan pada krisis sebesar ini pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Apakah yang disinyalir oleh krisis sekarang ini?

Dapat dikatakan bahwa peradaban Barat sekarang ini telah menjadi usang dan uzur. Empat abad adalah kurun waktu yang panjang bagi sebuah peradaban—meskipun pada masa lampau beberapa peradaban dapat hidup lebih lama lagi. Tetapi ilmu pengetahuan, teknologi dan komuni-

---

mati peradaban yang lain segera tumbuh menggantikannya. Alih-alih, sebuah peradaban datang, bertahan untuk beberapa abad dan kemudian pergi. Masyarakat yang berbeda menyediakan ladang-ladang pertumbuhan yang berbeda bagi peradaban-peradaban. Untuk mengetahui hal ini lebih jauh memerlukan pembahasan yang lebih dalam dan lebih hati-hati yang penulis tidak berkesempatan melakukannya di sini. Bagaimanapun, kita tidak perlu meragukan perbedaan kualitatif antara kedua jenis krisis ini.

kasi elektronik telah mempercepat tahap-tahap perubahan dengan tingkat percepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Karena itu, kehidupan peradaban Barat sejak Renaisans kini tidak lagi dapat dianggap singkat, dan memandang tua peradaban Barat tidaklah terlalu berlebihan.

Betulkah Krisis di Barat Menandai Awal Keruntuhannya?

Ini bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Beberapa krisis kadang-kadang bersifat terbatas dan sementara. Ini sering terjadi dalam kehidupan beberapa peradaban yang memang memiliki kemampuan untuk mengatasi krisis dengan sukses dan tetap hidup. Sebagai contoh, peradaban Barat pada awal abad ke-19 pernah berhasil mengatasi dengan baik krisis yang dihadapinya.

Orde kapitalis, yang mewakili ciri utama peradaban Barat, menghadapi berbagai kesulitan besar pada pertengahan kedua abad ke-19 dan pada dua perang dunia dalam belahan awal abad ke-20. Namun kedatangan Marxisme justru menyelamatkan Barat. Barat masa itu berhasil memodifikasi struktur mental dan materialnya, dan keluar dari krisis tersebut secara utuh.

Di balik propaganda para pendukungnya, Marxisme merupakan filsafat hidup yang tidak praktis dan tidak realistis. Dan persisnya karena kelemahan-kelemahan inilah dan juga karena ketidakmampuannya untuk beradaptasi, maka Marxisme tidak dapat bertahan lama. Pandangan-dunia ini dapat bertahan selama tujuh puluh tahun hanya karena penggunaan kekuatan dan propaganda. Dan lagi, meskipun Karl Marx tidak menawarkan filsafat yang solid dan komprehensif, ia

merupakan karat yang hebat bagi orde kapitalis. Pandangan yang diajukan kaum Marxis memaksa Barat melakukan introspeksi dan mencari jalan untuk menyesuaikan metode kapitalisme terhadap tuntutan zaman. Barat kemudian memodifikasi orde sosial, ekonomi dan politiknya dari dalam. Taktik kunci Barat adalah menggantikan kolonialisme lamanya—yang ketika itu telah menaburkan benih-benih peperangan ke seluruh dunia—dengan neo-kolonialisme. Tindakan ini telah memungkinkan Barat untuk menampung dan menceraiberaikan krisis, dan menunda kemunculannya lagi untuk sementara waktu.

Tetapi, bagaimana dengan krisis yang terjadi sekarang ini? Dapatkah Barat melewati kesulitan-kesulitan dalam periode ini dengan mulus? Kita tidak dapat memprediksi hal ini secara pasti. Tetapi sejauh pemahaman manusia dan riset ilmiah mengizinkan, kita dapat mengumpulkan bukti dan realitas empiris dan sampai pada sebuah teori yang didasarkan pada bukti dan hasil pengamatan empiris tersebut. Hal ini merupakan tugas penting dalam penelitian yang objektif dan akademis.

Penawar Barat untuk menghadapi Krisis

Barat telah menerapkan strategi serupa dengan yang pernah dipergunakannya pada awal abad ini. Strategi tersebut dilakukan melalui modifikasi metode kolonialisme kuno menjadi sebuah neo-kolonialisme yang lebih canggih, yang kali ini diberi nama "orde dunia baru". Secara esensial, strategi serupa pernah digunakan dengan sukses guna menghindari krisis-krisis dunia Barat sebelumnya.

Sembari menampilkan dirinya sebagai sponsor dan pelindung utama dari "orde dunia baru",

Amerika Serikat memusatkan perhatiannya pada usaha untuk menerapkan strategi neokolonialisme tersebut. Proses transformasi menuju "orde dunia baru" ini serupa dengan peralihan dari kolonialisme kuno menuju neokolonialisme.[2] Masih terdapat bukti-bukti lainnya yang menunjukkan merosotnya peradaban Barat. Meskipun terlihat jelas bahwa peradaban Barat telah menjadi tua dan usang, persoalan tentang apakah ia telah mencapai titik ujung perjalanannya masih membutuhkan pemikiran dan analisis yang lebih dalam untuk memahaminya. Lalu, seperti apakah peradaban masa depan nanti?

Krisis dalam Masyarakat Revolusi Iran

Masyarakat kami juga tengah menghadapi krisis saat ini. Walaupun pada taraf tertentu krisis ini disebabkan oleh kondisi-kondisi global, ia berbeda dengan apa yang terjadi di Barat. Dengan revolusi, kami berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu dominasi Barat. Revolusi ini mem-

---

2 Tuntutan akan suatu "orde dunia baru" merupakan sebuah tanda yang jelas bahwa orde yang sekarang ini sedang mengalami tekanan yang serius karena kegagalannya untuk memenuhi kebutuhan fundamental rakyat. Diskusi-diskusi tentang orde "baru" yang semakin sering dan intensif, khususnya di Barat, merupakan bukti bagi keberadaan sebuah krisis di Barat dan di bagian dunia lainnya. Kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa kekuatan-kekuatan opresif, yang dipimpin oleh AS, melanjutkan usaha-usaha licik mereka untuk memanipulasi momen historis dan kesadaran dunia saat ini untuk menegaskan dominasi destruktif mereka terhadap dunia berkembang di balik kedok "orde dunia baru". Ini merupakan sebuah usaha untuk menghancurkan dan mencegah transformasi fundamental dalam orde sekarang yang akan menguntungkan seluruh kemanusiaan. Terdapat sejumlah besar bahan tentang "orde dunia baru" ini yang saya tunda penukilannya untuk kesempatan yang lain.

buat kami introspeksi, lantas kami memutuskan untuk merebut kemerdekaan dan menjadi tuan bagi nasib kami sendiri. Dalam hal ini, kami telah melakukan perubahan besar dalam kancah politik, ekonomi dan budaya. Namun, mungkinkah kami terjatuh kembali ke dalam perangkap dominasi Barat? Ini tergantung pada langkah-langkah yang kami pilih dan juga nasib Barat itu sendiri. Revolusi Islam adalah momentum yang sangat besar bagi sejarah Iran dan masyarakat Islam, dan kami berani berkata bahwa revolusi tersebut telah membebaskan kami dari nilai Barat yang telah lama mendominasi pemikiran kami. Dan dengan kesadaran akan sejarah dan identitas asli, kami telah meletakkan dasar baru untuk mengatur masyarakat kami sendiri.

Revolusi kami mengharapkan terciptanya masyarakat yang berdasarkan sistem yang agamis, dan masyarakat kami menerimanya dengan penuh antusias dan segera mengambil langkah berani untuk mencapai tujuan ini. Krisis yang kami alami saat ini hanya dapat disembuhkan jika kami melepaskan semua identitas pinjaman kami dan mengenakan pakaian baru. Krisis ini adalah krisis kelahiran, seperti yang saya ungkapkan sebelumnya. Peradaban baru kami memang sedang di ambang kelahirannya.

Kita tidak layak menghadapi krisis ini dengan ragu-ragu. Kita harus menyelesaikannya dengan keberanian dan kecerdasan. Hanya setelah kita memahami pertanyaan paling fundamental dari masa kinilah kita dapat memupuk kemauan untuk menyelesaikannya.

Kami ingin mendasarkan hidup kami pada ajaran Islam; memiliki kemauan untuk menciptakan

peradaban Islam. Pada saat peradaban modern berperan pada usianya yang matang, kita harus bertanya, tidakkah peradaban Islam telah lahir berabad-abad yang lalu? Dan tidakkah kematian suatu peradaban berarti bahwa kita sudah tidak bisa mendasarkan pikiran dan tindakan kita pada ajarannya? Tidakkah hukum ini berlaku bagi sejarah kita? Apakah datang dan berlalunya peradaban Islam berarti periode Islam, yang membuktikan keberadaan peradaban Islam, telah berakhir?

Jawaban dari pertanyaan ini sangat jelas. Apakah revolusi kami telah sia-sia dalam berjuang melawan tradisi penciptaan dan hukum yang menggiring lajunya peradaban? Ini adalah pertanyaaan paling penting yang menghadang revolusi kami. Jika kami tidak menghadapinya dengan kepala dingin dan objektif, atau jika kami tidak dapat menemukan jawaban yang tepat, revolusi kami tidak akan mampu menghadapi bahaya dan kesulitan yang besar.

Sayangnya, jawaban saya bagi pertanyaan di atas bersifat negatif. Namun dengan jawaban ini saya tidak bermaksud menghilangkan penilaian saya tentang hukum peradaban di atas. Secara umum, saya percaya bahwa hukum berlaku, namun berdasarkan pandangan saya tentang agama, saya tidak menganggap hal ini sebagai unsur yang memaksa dari dalam, tapi sebagai unsur yang berasal dari luar dirinya. Sebab, yang menciptakan peradaban adalah usaha dan visi manusia, sedangkan agama berada di luar dan di atas visi manusia dan masyarakat, yang karenanya selalu mengungguli peradaban.

Jika matahari telah tenggelam dalam peradaban Islam, tanpa mengingat kegemilangannya,

pandangan agama—yang hanya sesuai untuk masa itu—telah berlalu, bukan masa agama itu sendiri.

Satu dari kesulitan terbesar yang dialami oleh agama-agama di dunia adalah disebabkan ketidaksesuaian dalam pengajaran agama yang tidak didesain untuk waktu dan tempat yang tepat dengan jiwa agama tersebut. Lazimnya, dengan kekosongan suatu waktu dan tempat dari pemikiran agama tertentu, orang bisa mempunyai kesan bahwa masa dari agama itu telah berlalu pula. Namun agama selalu mengungguli kebudayaan yang dilahirkannya.

Peradaban menyapa kebutuhan dan permasalahan masyarakat pada waktu dan tempat yang khusus. Jika kondisi dan waktu berubah, pertanyaan berikutnya yang muncul membutuhkan jawaban—dan kemudian membutuhkan peradaban baru.

Agama, di sisi lain, menaburkan pertanyaan tentang keabadian, merancang tuntunan umum yang berlaku sepanjang waktu, dan memberikan panduan bagi kehidupan walaupun kondisi selalu berubah-ubah. Agama membimbing bakat manusia untuk mencapai puncak ketinggiannya, menanamkan tanggung jawab pada manusia dalam kondisi sejarah yang berbeda.

Karenanya kami berpikir bahwa agama sama dengan peradaban atau kebudayaan, yang berarti bahwa berlalunya suatu peradaban menandakan berlalunya masa suatu agama. Namun jika kami percaya bahwa agamalah yang mengubah dan mengungguli peradaban serta nilai moral manusia, berarti agama bisa mengandung berbagai interpretasi yang akhirnya melahirkan peradaban yang

beraneka macam. Jadi, transformasi kehidupan manusia yang tak terelakkan tidak akan mengganggu keabadian nilai-nilai agama.

Dalam pandangan ini, inti dari agama memiliki dinamisme tertentu sehingga ia mampu memberikan jawaban bagi pertanyaan pada kurun waktu kapan pun. Oleh karena itu, ketika kebudayaan tua Islam telah lenyap, agama tetap mengakar kuat dan dapat melahirkan peradaban baru, walaupun interpretasi terhadap agama yang telah melahirkan peradaban masa lalu tersebut telah layu.

Dengan gambaran umum ini, saya akan mencoba menyampaikan beberapa isu mendesak yang menghadang masyarakat kami saat ini.

Pandangan kami tentang keselarasan sistem pemerintahan agama dengan masyarakat masa depan tidak dapat direalisasikan dalam ruang hampa. Artinya, kami tidak dapat mengejawantahkan pandangan ini tanpa bersentuhan langsung dengan masyarakat internasional. Sebenarnya, kami telah menemukan masalah besar ini ketika peradaban Barat mendominasi dunia. Namun demikian, pada saat yang sama kami juga harus melepaskan diri dari dominasi Barat. Karenanya lazim jika kami menentang Barat, dan hasil dari pertentangan inilah yang akan menentukan masa depan kami.

Dua Wajah Barat

Barat memamerkan dua hal: politik dan intelektualitas. Orientasi politiknya mewakili manifestasi terkuat lapisan peradaban Barat. Sedangkan basis intelektual peradaban Barat mengilustrasikan pandangan umumnya tentang dunia. Kami harus membedakan kedua aspek ini

dengan baik. Hanya dengan hal itu kami akan menemukan cara yang tepat untuk melawan Barat. Tentu saja, langkah ini harus disertai dengan kebijaksanaan.

Walaupun Barat sudah beranjak tua, ia mempertahankan kekuatan politik, ekonomi, militer, dan teknologi yang hebat, dan pada saat yang sama menggunakan propaganda dan peralatan komunikasi untuk mengatur persepsi dunia. Yang sama pentingnya adalah bahwa ekonomi global dikontrol dan diatur oleh lembaga-lembaga keuangan Barat.

Sistem dan institusi Barat yang maju sering melegitimasi kekuatan politiknya, mengukuhkan kehadirannya sebagai sosok yang menentukan berbagai kemajuan dunia. Kekuatan militer yang dimiliki kapitalisme Barat juga bervariasi, dan bahkan jika kami mengakui bahwa pakta militer dunia yang resmi itu tidak identik dengan mereka, kekuatan militer Barat yang merusak tetap utuh.

Secara politis, Barat yang ingin menguasai seluruh perdagangan juga mendominasi semua teori dan praktik hubungan internasional. Ia memiliki sumber kekuatan material dan simbolik sekaligus, dan ia tidak akan pernah berhenti mencapai tujuannya dalam membela kepentingannya. Pendeknya, perjuangan kami melawan Barat adalah masalah hidup dan mati.

Dalam perwujudan politiknya, Barat tidak menginginkan kami—atau masyarakat lain—untuk merdeka, bebas, dan menjadi penentu nasib kami sendiri. Karena pada saat wajah imperialisme Barat yang satu mendobrak teritorial negara lain dan mengeksploitasi perekonomian mereka, pada saat yang sama wajahnya yang lain mendominasi dunia

pemikiran. Barat mempropagandakan pandangan-dunia yang memancing mangsanya untuk masuk ke dalam perangkap penaklukannya.

Kami menentang musuh yang membawa segala kekuatannya dalam bidang materi, militer, dan sumber informasi yang memaksa kami untuk menyerah, atau memilih kehancuran jika kami bertahan. Pengalaman pahit perlawanan antara kekuatan yang ingin mendominasi dengan rakyat yang tertindas terlalu jelas untuk disembunyikan.

Dalam konfrontasi politik, musuh kami menggunakan topeng pengetahuan dan kebudayaan untuk menipu kami. Namun pada kenyataannya, tujuan mereka adalah membujuk masyarakat agar tunduk pada keinginannya dan melayani kepentingannya, serta untuk memanfaatkan sumber daya korbannya untuk menjaga kekuatan imperialisnya.

Walaupun demikian, Barat tidak pernah menyesal atas penggunaan teknik-teknik keji dan menyimpang, bahkan kekuatan militernya yang kejam dibungkus sedemikian rupa sehingga tampak manusiawi, yang dapat menyesatkan pandangan orang dari kenyataan yang sebenarnya.

Ketika kekuatan kolonial menyerang masyarakat, mereka tidak pernah mengakui bahwa tujuan mereka adalah merampok kekayaan korban atau menaklukkan mereka secara politik. Sebaliknya, dengan menyalahgunakan kekuatan, mereka menutupi kejahatan mereka dengan kata-kata dan pemikiran yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Dan sejak dahulu, kekuatan kolonial telah menggunakan dalih ingin memajukan dan mendidik masyarakat untuk kemudian menyerang dan menguasai tanah mereka. Kini, seperti hari-hari

sebelumnya, semboyan Barat adalah membela kebebasan, hak asasi manusia, dan demokrasi.

Pada titik waktu ini, perjuangan kami menghadapi Barat adalah persoalan yang sangat besar. Segala bentuk perdamaian dan kesepakatan, yang memberi kesempatan pada lawan kami untuk melakukan muslihat, tidak akan membawa kami kecuali kepada turunnya tata nilai dan terinjak-injaknya harga diri kami. Kami harus berjuang sekuat tenaga untuk menghadapi hal ini, dan kemenangan tidak jauh dari jangkauan kami. Kami harus bergantung pada Allah untuk memohon petunjuk-Nya, dan bersandar pada identitas asli yang telah kami rebut melalui revolusi kami. Dengan keyakinan terhadap kekuatan masyarakat yang tercerahkan dan dengan memperkuat kecintaan kami pada kemerdekaan dan kebebasan, kami harus tetap tegak berdiri melawan musuh yang rendah rasa kemanusiaannya. Ini sangat mungkin terjadi. Kekuatan mengagumkan yang dimiliki bangsa kami untuk berhadapan dengan berbagai macam persekongkolan dan kejahatan para penindas dapat dijadikan pelajaran bagi bangsa yang ingin memperoleh kemerdekaan dan harga dirinya.

Walaupun mengabaikan tujuan politis dan persekongkolan Barat akan menjadi bencana besar, kita tidak boleh melihat Barat semata-mata secara politis atau mereduksi semua peradabannya dalam kerangka politik. Ini pun akan membawa pada akhir yang merugikan.

Peradaban Barat tidak terbatas pada aspek politiknya. Berdampingan dengan politik Barat, ada sistem nilai dan pemikiran yang harus kita pahami dan pelajari. Di sini, kami berhadapan dengan "musuh" moral dan filosofis, bukan saingan politik

belaka. Untuk memahami Barat, sarana yang terbaik adalah rasionalitas, bukan emosi yang panas menyala-nyala. Bukan hanya dalam kasus ini, di mana pun kekerasan tidak akan mampu menawarkan respons efektif terhadap cara berpikir yang kita anggap cacat. Bahkan, hal itu hanya akan menjadi sarana bunuh diri.

Namun demikian, ketika Barat terperosok ke dalam pemberitaan yang berlebihan, sangat mungkin bagi para oportunis untuk mepropagandakan pemikiran dan budaya apa pun yang tidak mereka setujui dan melabelinya dengan kesan politik yang menyolok, lalu memperkenalkannya sebagai sebuah persekongkolan yang akan menghancurkan dasar politik kami. Tentu saja, hal ini tidak muncul sebagai hasil perenungan, tapi semata-mata dari keinginan untuk menjustifikasi perlawanan irasional mereka terhadap pandangan yang bertentangan, dengan menyingkirkan metode ilmiah dan logika yang lebih kuat. Hal ini sangat lazim di antara mereka yang telalu dipolitisasi.

Penggunaan kekuatan adalah cara tepat untuk menghadapi invasi militer, persekongkolan, atau sabotase poitik. Namun cara melawan pemikiran dan kebudayaan bukan dengan kekuatan militer, pasukan keamanan, dan pengadilan, karena penggunaan kekuatan militer hanya akan menambah bahan bakar bagi persenjataan musuh. Sebaliknya, kami harus melawan pemikiran mereka dengan bersandar pada rasionalitas dan pencerahan, serta dengan menawarkan argumen balik yang lebih kuat dan berbobot. Hanya pemikiran komprehensif yang dapat menangkal bahaya pemikiran ini. Jika kami tidak memiliki basis logika dan pengetahuan yang seperti itu, kami harus segera meraihnya dan

menjadikannya prioritas utama. Sebenarnya, Islam melengkapi kami dengan logika dan pemikiran tersebut. Karenanya, jika ada kalangan Muslim yang tidak memilikinya, kesalahan ada pada mereka, bukan pada Islam.

Jika, semoga Allah mencegahnya, sekelompok orang ingin memaksakan pemahaman mereka yang kaku terhadap Islam dan menyebutnya agama Allah—karena mereka kekurangan kekuatan intelektual untuk melawan pemikiran yang berlawanan dengan pengetahuan mereka sendiri—maka mereka akan terjebak pada fanatisme. Ini benar-benar merugikan Islam. Di samping itu, mereka juga tak akan pernah mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Dalam menangkal Barat, kami ingin membebaskan diri dari dominasi politik, mental, budaya, dan ekonominya. Karena, sebagai Muslim, kita mempunyai pandangan-dunia dan tata nilai yang berbeda dengan mereka. Jadi, untuk memahami inti pendirian kita dan untuk melawan dominasi mereka, kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menilai dan memahami Barat dengan cerdas dan objektif.

Kita harus selalu ingat bahwa peradaban Barat bersandar pada paham "kemerdekaan" atau "kebebasan." Keduanya adalah nilai yang paling berharga bagi kemanusiaan di sepanjang masa, dan secara jujur, laju peradaban Barat dari Zaman Pertengahan ke Abad Modern telah melenyapkan banyak takhayul pada rantai pemikiran, politik, dan kemasyarakatan. Dengan penuh perhatian, Barat telah membebaskan manusia dari belenggu berbagai tradisi yang menindas. Ia telah berhasil menolak pendewaan atas pemikiran kuno yang

telah dipaksakan pada masyarakat atas nama agama. Ia juga berhasil menumbangkan peraturan-peraturan yang otokratis. Dan kesemuanya adalah langkah positif dan dapat dicontoh oleh tradisi dunia lainnya. Namun, pada saat yang sama, pandangan Barat tentang manusia dan kebebasan bersifat kaku dan berdimensi tunggal, dan hal ini telah memakan banyak korban atas nama kemanusiaan.

Ketika berkonfrontasi dengan musuh atas nama penolakan terhadap Barat dan pembelaan terhadap agama, jika berpijak pada kebebasan, kami akan mengundang malapetaka yang besar. Tradisi dunia tidak mengizinkan, dan Islam pun tidak menghendakinya. Namun jika kami menentang Barat dalam artian mengkritisi pandangan mereka tentang kebebasan, kemanusiaan, dan dunia itu sendiri, kami akan mencapai misi historis kami yang paling fundamental.

Tentu saja, kita memulai perbincangan Barat berdasarkan isu kebebasan. Dalam hal ini, kita tidak berpikir bahwa definisi Barat tentang kebebasan adalah definisi akhir, juga bahwa pandangan Barat tentang kebebasan itu mampu menjamin manusia dengan kebahagiaan. Dalam sejarahnya, Barat sendiri juga sangat disibukkan oleh pemikirannya sehingga dia tidak dapat melihat bencana yang mengancam, yang disebabkan oleh pandangannya yang salah tentang kemanusiaan dan kebebasan. Jika kita melihat Barat dari sisi luar, kita dapat menilai hal ini secara objektif. Namun untuk melakukannya diperlukan keberanian intelektual dan pengetahuan.

Memetik Hikmah dari Pengalaman Barat

Karena peradaban Barat makin usang dan uzur,

hari ini kemanusiaan mencari visi baru bagi masa depannya, dan menunggu peradaban baru yang lebih mampu memehuhi kebutuhan material dan spiritual mereka. Melalui Revolusi Islam, kami telah berusaha menciptakan sistem yang tata nilai dan visinya dengan jelas dapat dibedakan dengan apa yang lazim terjadi di dunia yang didominasi Barat. Lantas, apakah kami dapat mengklaim bahwa Revolusi Islam kami telah berhasil membuka bab baru dalam sejarah manusia?

Sebagaimana telah disebutkan di atas, tidak ada peradaban yang mampu melepaskan diri dari pengaruh peradaban yang mendahuluinya. Watak manusia tidak memungkinkan tercerabutnya pengalaman dan pengetahuan mereka secara tiba-tiba dan total dengan masa yang telah lalu. Rahasia evolusi manusia di bumi ini adalah bahwa setiap orang dan generasi memulai kehidupannya dan pada saat yang sama, generasi yang lainnya telah berakhir. Jika semua generasi memulai dan berhenti pada titik yang sama, nasib manusia tidak akan berbeda dengan nasib lebah. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia belajar dari pengalaman masa lalunya, mengembangkan dirinya berdasarkan pengalaman itu, dan meninggalkan hasilnya untuk generasi yang akan datang. Dan proses ini akan berlangsung tanpa henti selama masih ada kehidupan manusia. Jadi, evolusi ini tidak ada batasnya.

Peradaban, sebagai buah intelektualitas, emosi, dan usaha praktis manusia, juga berjalan dengan ketentuan yang sama. Pemikiran tentang perekayasaan peradaban adalah pemikiran yang menggabungkan semua aspek positif dari peradaban masa lalu, kemudian mengambil sarinya dan

menambahnya dengan hal baru.

Kini, berdasarkan revolusi, kami ingin membangun sistem yang Islami. Namun kami hanya boleh berpikir bahwa revolusi kami akan melahirkan peradaban baru jika kami mampu menyerap aspek positif kebudayaan Barat dan memiliki kebijakan untuk mengenali aspek negatifnya, serta mencegah diri dari menyerapnya. Jika berhasil, berarti mampu menerobos batas akhir yang telah dialami Barat karena sistem nilainya. Dan dengan melaluinya tanpa cacat, kami akan mencapai keberhasilan dalam misi kami.

Jika kita harus mengambil sisi positif kebudayaan Barat, dan pada saat bersamaan menolak kekurangannya, sekali lagi kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali memahami Barat dengan tepat dan komprehensif terlebih dahulu. Kita harus menilainya secara jujur dan objektif dan belajar darinya, dan menggunakan kekuatannya, dengan tetap menjauhi kerusakannya dan bersandar pada nilai-nilai revolusi Islam. Jelas bahwa pendekatan ini berbeda dengan penghargaan Barat yang kaku terhadap politik. Mereka yang tidak dapat memisahkan sisi politik dan nonpolitik Barat berarti melawan kepentingan bangsa dan revolusi Islam. Di sini, introspeksi, rasionalitas, dan objektifitas yang akan efektif, bukan kata-kata kasar dan kekerasan.

Kesulitan dalam Revolusi Kami

Dengan segala kejujuran, revolusi Islam kami telah menjadi sumber transformasi yang berpengaruh bagi seluruh penjuru dunia, dan kami, sebagai sumber revolusi, lazimnya adalah mereka yang paling terpengaruh oleh transformasi itu. Dalam kebangkitan revolusi kami, kami mempunyai misi

yang sangat agung sebagai tantangan. Dan untuk melalui tahapan sulit ini diperlukan kebijakan yang tinggi dan pandangan yang jauh ke depan, juga kesabaran dan ketekunan.

Walaupun Islam telah ada selama berabad-abad dalam kesadaran para penganutnya sebagai kumpulan pemahaman dan tata nilai, revolusi kami mendorongnya untuk memasuki kancah politik dan sosial kontemporer, di mana Islam tetap kukuh berdiri menghadapi lawan-lawannya. Pada saat yang sama, kemajuan ini telah membawa tiga tantangan baru: harapan rakyat, pengkhianatan dan persekongkolan musuh, dan perselisihan di dalam masyarakat kami.

Pertama, harapan rakyat kami. Kini, ketika sistem baru yang berdasarkan pada ide-ide baru telah mengambil alih kendali pemerintahan, rakyat berharap banyak darinya. Khususnya, hal ini sangat berarti bagi mereka yang telah berkorban dalam revolusi ini. Sebelum revolusi Islam, rakyat tidak mempunyai banyak harapan, karena sistem ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan kami didominasi oleh musuh, dan karenanya memberikan kesan bahwa kami tidak dapat menentukan nasib kami sendiri. Namun saat pemerintahan Islam yang merdeka telah berkuasa—ketika segala urusan diatur dengan tangan Islam—rakyat berhak untuk mengharapkan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan mereka.

Rakyat ingin tahu secara spesifik bagaimana sistem yang baru akan mengatur hidup dan menjamin hak-hak mereka. Mereka juga ingin tahu bagaimana kebijakan pemerintah yang baru terhadap pengetahuan, teknologi, serta keadilan sosial dan kesederajatan.

Pada masa ini, rakyat tidak akan puas hanya dengan janji-janji; mereka menginginkan hasil yang jelas, nyata, dan bermanfaat. Dan sistem kami hanya akan berhasil jika kami mampu memenuhinya.

Beberapa harapan tertentu memang masih mustahil untuk diwujudkan. Tidak ada pemerintahan mana pun yang dapat bekerja secara ajaib dalam satu malam untuk menghapus semua kemacetannya. Juga, tidak semua rakyat mendasarkan harapannya pada penilaian yang realistis terhadap sumber daya yang ada. Dapat dimengerti bahwa visi yang tidak realistis dan ideologi yang tidak dapat dicapai dan diterapkan telah memicu harapan-harapan yang berlebihan ini. Namun, pemerintah masih harus memiliki kemampuan untuk memuaskan kebutuhan rakyat dan membimbing mereka untuk memperbaiki visi dan harapan mereka. Jika tidak mungkin untuk memenuhi semua harapan—dan memang tidak mungkin—paling tidak rakyat harus yakin bahwa tujuan kami pada umumnya adalah mencapai kehidupan yang sejahtera, dengan berfokus pada kebutuhan material dan spiritual mereka.

Rakyat kami harus percaya bahwa apa yang telah ditawarkan oleh revolusi, dan sebaliknya, apa yang diharapkan revolusi dari rakyat akan memenuhi kebutuhan individu dan sosial sekaligus, dengan menggunakan semua sumber daya manusia yang ada. Rakyat juga harus percaya bahwa sistem kami tidak dibebani dengan kekurangan dan kelemahan seperti yang dimiliki lawan kami.

Harapan yang wajar dari rakyat membuat para pejabat pemerintahan berpikir keras untuk memenuhinya, dan pada saat itulah musuh kami me-

niupkan kobaran api harapan tersebut dengan berbagai cara.

Kedua, pengkhianatan dan persekongkolan musuh kami. Sebelum kemenangan revolusi, kami mengalami banyak perbedaan teoretis dengan mazhab pemikiran yang berbeda. Konfrontasi ini mudah diatasi karena tidak ada friksi yang nyata. Namun ketika pemikiran-pemikiran itu diaktualisasikan dalam arena sosial dan politik, lawan kami merasa lebih terancam dan karenanya mereka menciptakan konfrontasi yang lebih keras dan menyeluruh.

Persekongkolan untuk menggulingkan sistem revolusi, mata-mata, tekanan ekonomi yang menimbulkan pesimisme dan ketakutan masyarakat, ditujukan sebagai alat untuk menunjukkan ketidakmampuan sistem kami dalam mengatasi kesulitan masyarakat. Bahkan mereka mengerahkan kekuatan militer untuk merusak revolusi dan basisnya, sebagai cara untuk membela kepentingannya yang terancam oleh sistem baru. Bangsa kami telah mengalami semua jenis persekongkolan yang mereka lakukan. Ketika sistem dan pengaturnya menginginkan ketenangan dan optimisme rakyat lebih dari segalanya, agar dapat memusatkan perhatian dan pemikirannya untuk memenuhi kebutuhan rakyat, kami justru berhadapan dengan badai permusuhan dan persekongkolan sehingga terpaksa mengalihkan perhatian kami untuk melawan bahaya yang dihembuskan oleh musuh dan para simpatisannya.

Itulah di antaranya kesulitan yang kami hadapi saat ini. Dan tidak ada jalan lain kecuali melawannya. Di tengah-tengah kesulitan yang begitu menekan, kami harus bertahan dan terus maju de-

ngan kesabaran, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.

Yang *ketiga* adalah perselisihan dari dalam. Ratusan tahun yang lalu, masyarakat kami telah mengalami dua penderitaan akut yang melemahkan dan meruntuhkan strukturnya. Penderitaan ini menjadi semakin kronis dan mengganggu di masa yang peka dalam sejarah kami ini. Yang pertama adalah intelektualitas sekular, dan yang kedua adalah dogma agama yang tidak tercerahkan.

Kaum Intelektual yang Sekular

Masyarakat kami memiliki identitas religius. Di sepanjang sejarah Syi'ah, ulama telah memainkan peran yang sangat penting dalam menyadarkan masyarakat dari berbagai penyakit sosial, mengobarkan semangat kepada mereka untuk menentang kezaliman, dan membangkitkan identitas keagamaan mereka. Dalam sejarah kami, Islam telah mengajak masyarakat ke arah persatuan agama dan pembelaan terhadap harga diri pribadi dan sosial mereka. Dengan seruan yang tak henti-hentinya, para ulama mengkampanyekan keadilan sosial di sepanjang sejarah Islam. Para ulama yang membela kepentingan masyarakat awam itu telah menjadi ahli penyakit sosial yang paling cerdik di zamannya.

Itulah mengapa masyarakat Islam tidak pernah mempunyai pandangan negatif terhadap agama. Ini sebenarnya kontras dengan masyarakat Barat di mana ketidakbijakan dan kesalahan bimbingan para pemuka agama telah memalingkan masyarakat dari agama itu sendiri.

Dalam Dunia Muslim, khususnya di Iran, ketika masyarakat yang tertindas bangkit menentang

tirani, aktivitas mereka selalu disalurkan melalui agama. Masyarakat selalu menjadi saksi atas wajah-wajah pembela revolusi yang bersemangat dan berlumuran darah, yang bangkit untuk menentang penindasan dan kezaliman.

Kesadaran masyarakat kami dipenuhi kenangan tentang pertentangan antara para *shadiqin* dan para *munafiqin* yang telah menggunakan agama sebagai justifikasi atas penderitaan manusia. Dunia kami telah menyaksikan persengketaan bersejarah antara agama yang benar dan membela keadilan dengan pandangan yang salah tentang agama yang telah digunakan sebagai alat oleh para penindas.

Tidakkah benar bahwa dalam sejarah Islam, agama telah menentang tirani baik yang sekular maupun yang agamis? Bukankah kebanyakan para syuhada pembela kebenaran adalah para ulama? Apakah belum menjadi bukti bahwa selama beratus-ratus tahun agama telah memenangkan perlawanan terhadap para penjajah yang zalim? Tidakkah perjuangan agama, di antara perjuangan dan revolusi yang lain—walaupun beberapa di antaranya patut dipuji—adalah yang paling berhasil?

Masyarakat kami bersifat religius, dan wajar bila intelektualitas sekular tidak pernah mendapatkan tempat di hati mereka.

Sayangnya, apa yang disebut intelektualisme dalam masyarakat kami telah menjadi gerakan yang hanya muncul di permukaan dan terputus dari masyarakat. Pembicaraan yang bersifat kajian intelektual tidak pernah terjadi di kantin-kantin, atau warung-warung kopi, sebagaimana yang biasa terjadi ketika orang membicarakan politik. Bahkan ketika pembicaraan itu terjadi, masyarakat tidak bisa memahaminya. Karenanya tidak pernah terjadi

saling pengertian.

Dan jika intelektualisme yang sangat berorientasi kepada masyarakat umum tampil ke depan dan mendapatkan tempat, itu adalah berkat mereka yang menunjukkan sikap dan melontarkan pernyataan dalam wujud yang asli, tradisional, dan agamais. Inilah alasan untuk kepopuleran figur seperti Jalal Al-e Ahmad[3] dan Ali Syariati[4]. Keduanya benar-benar sosok intelektual, dan masyarakat kami merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan yang berbicara tentang penderitaan masyarakat.

Para intelektual sekular, dengan sengaja atau tidak, justru menyiramkan air ke dalam penggilingan musuh, musuh sama yang telah menghalangi kemerdekaan kami, yang menentang budaya asli, agama dan kebebasan kami. Dan sejarah mengungkapkan bahwa kelompok ini secara keseluruhan berada pada sisi yang sama, dan kadang-kadang bekerja sama secara aktif dengan sistem zalim yang didukung oleh pihak asing. Namun untungnya, karena tidak mempunyai akar yang menghunjam dalam budaya dan jiwa rakyat kami, mereka tidak banyak berpengaruh. Dan hari ini, saya juga

---

3 Catatan penerjemah: Jalal Al-e Ahmad (1923-1969) adalah penulis Iran yang berpotensi dan banyak berkarya, yang mempopulerkan efek budaya imperialisme Barat atau "pembaratan" pada generasinya. Karya terkenalnya yang dipuji oleh John L. Esposito adalah *Garbzadegi* (*Weststruckness*) terbitan Mazda Press, Lexington, 1982.

4 Catatan penerjemah: Ali Syariati (1923-1977) adalah ahli sosiologi dan pembaharu pemikiran Islam berkebangsaaan Iran yang memainkan peran penting dalam menjembatani pemikiran Islam dengan intelektual muda Iran. Sejumlah buku dan pidatonya, yang telah disebarluaskan sebelum revolusi 1979, sangat membantu dalam membangkitkan semangat revolusi di tengah bangsa Iran.

percaya bahwa intelektualitas sekular tidak menimbulkan bahaya yang nyata, walaupun mereka mungkin memicu kekacauan dalam pemikiran generasi muda dan bagian tertentu dari masyarakat yang masih rentan . Namun, mereka tetap menyediakan tumpuan bagi musuh kami untuk memasuki masyarakat kami.

Dogma Agama

Masalah utama lain yang kami hadapi adalah keulamaan yang visinya terhadap dogma agama masih terbelakang. Dogma agama tidak lain hanya akan membawa kesucian dan keabadiannya ke dalam interpretasi manusiawi yang terbatas dan tidak lengkap, lalu menempatkan emosi di atas rasionalitas dan penghargaan terhadap hal-hal yang realistis.

Jika kita bertanya kepada penganut agama yang dogmatis—yang mungkin menganggap diri mereka sendiri sebagai para pemikir dan kaum intelektual—tentang apa yang mereka harapkan dari revolusi, mereka akan berkata bahwa mereka ingin kembali ke pangkuan peradaban Islam.

Kita harus waspada terhadap orang-orang seperti itu karena keinginannya sudah menyalahi zaman. Pemikiran-pemikiran tertentu yang menopang peradaban Islam berakhir dengan berlalunya peradaban itu. Jika ia mempertahankan dinamisme, kesesuaian dan kesiapannya untuk menjawab permasalahan masyarakat, maka peradaban itu akan bertahan.

Dogma menjadi penghalang paling hebat dalam usaha pelembagaan sistem yang ingin dijadikan model bagi kehidupan manusia di masa kini dan akan datang, yaitu sistem yang berdasarkan pada

logika yang lebih kuat daripada sistem yang gemar berkelahi dalam mazhab dan ideologi.

Efek dogma terhadap masyarakat yang memiliki identitas religius sangat beraneka. Dan efek negatifnya lebih besar dari sekularisme, khususnya karena biasanya dogma menggunakan pancaran agama sebagai legitimasi. Tanggung jawab religius memaksa mereka untuk bertindak, namun mereka tidak punya keterkaitan langsung dengan Islam yang asli, revolusi Islam, atau dengan masa kini dan masa depan.

Imam Khomeini,[5] khususnya dalam dua tahun terakhir masa hidup beliau, sangat waspada terhadap bahaya dogma dan visi yang berseberangan dengan langkah revolusi dan kemajuan serta kesejahteraan umat Islam. Sesuai dengan peringatan dari Imam, kewaspadaan terhadap fenomena ini sangat penting bagi kami dan masa depan revolusi Islam.

Kehampaan dalam Intelektual Religius

Di sini, saya ingin menyentuh satu dari kekurangan masyarakat kami yang paling mendesak pada masa yang peka ini, dan berharap bahwa hal ini akan memicu perdebatan di antara para pemikir, terlepas apakah mereka menerima proposisi saya atau menolak dan kemudian memperbaikinya.

Dalam pandangan saya, cacat terbesar yang kami miliki dalam kancah pemikiran dan pembangunan adalah kekurangan atau kelemahan dalam intelektualisme religius, walaupun saya melihat ada sebidang tanah yang siap bagi kelahiran dan pertumbuhannya.

---

5 Catatan penerjemah: Ayatullah Ruhullah Khomeini (1902?-1989) adalah Pemimpin Revolusi Iran 1979 dan pendiri Republik Islam Iran.

Seorang intelektual, menurut pandangan saya, adalah seorang yang hidup dalam masanya sendiri dan memahami kejadian dan masalah yang menghadang kemanusiaan pada masa itu. Dia dengan tekun mengajarkan pengetahuan tentang hal itu, dan karena dia memahami permasalahan saat itu, dialah satu-satunya harapan bagi terselesaikannya masalah itu. Karena bagaimana mungkin kami mengharapkan penyelesaian suatu masalah pada seseorang yang tidak mengetahui bahwa masalah itu ada? Di sini, ketinggian moral tidaklah cukup. Ilmu pengetahuan saja pun tidak cukup. Seseorang yang bermoral tinggi dan seperti ensiklopedia berjalan, namun dia hidup di luar masanya, yang banyak terdapat di abad kedua dan ketiga Islam, tidak akan dapat memecahkan masalah yang terjadi hari ini bahkan yang sekecil apa pun, karena masalah masa kini tidak menarik minatnya. Namun, jika seseorang sadar akan pertanyaan dan permasalahan hari ini, maka dia akan bisa memecahkannya.

Kebalikannya, kualitas utama seorang intelektual adalah bahwa dia hidup pada masanya, dengan menyambut tanggung jawab sosial, pikirannya senantiasa ingin tahu dan gelisah akan kenyataan dan nasib umat manusia. Seorang intelektual adalah seseorang yang menghargai rasionalitas dan pemikiran dan memahami nilai kebebasan.[6]

---

6 Interpretasi saya tentang intelektual berdasarkan pada kesepakatan. Saya menggunakan konsep ini dengan merujuk pada individu yang ada. Orang lain boleh mempunyai interpretasi yang tidak membolehkan penggabungan antara intelektualitas dengan kepercayaan religius. Namun tidak beralasan bagi kita untuk membatasi diri pada interpretasi kelompok sosial tertentu.

Siapakah Mukmin Itu?

Mukmin adalah seseorang yang pandangannya melampaui penjara-penjara material, dan ketika dia melihat manusia yang muncul dari alam, dia tidak melihatnya terbatas pada alam yang nyata saja. Sebaliknya, dia melihat manusia sebagai sesuatu yang lebih besar dari keseluruhan alam, karena alam bersifat terbatas, sedangkan manusia, pada satu sisi, tidak terbatas dan abadi.

Karena masalah dan kebutuhan manusia tidak mengenal batas, waktu dan tempat tidak dapat membatasinya dalam kedangkalannya. Dan untuk alasan ini, manusia melihat masa lalu dan masa depan, dan dengan kemampuan mentalnya, ia menerobos batasan alam serta menemukan jalan untuk melampauinya.

Intelektual religius adalah mereka yang mencintai kemanusiaan, memahami permasalahannya, dan merasa bertanggung jawab atas nasib mereka dan menghargai kebebasan manusia. Dia merasa bahwa manusia mempunyai misi ketuhanan dan mendambakan kebebasan bagi mereka. Apa pun yang menghalangi langkah pertumbuhan dan evolusi manusia dianggapnya sebagai hal yang menentang kebebasan.

Masyarakat kami yang dinamis saat ini sangat membutuhkan intelektual yang religius. Jika agama dan intelektualitas digabungkan, kami dapat berharap bahwa revolusi Islam kami akan menjadi pertanda bagi lahirnya sejarah baru umat manusia. Namun jika keduanya dipisahkan, masing-masing akan membahayakan kesehatan masyarakat.

Jika Anda menyebut Allah di depan para intelektual sekular, mereka akan mengatakan

bahwa mereka lebih tertarik pada isu kemanusiaan. Jika Anda menyebut Allah pada orang beriman yang dogmatis, mereka akan berkata bahwa mereka lebih memilih Allah. Namun intelektual yang religius mencari "manusia yang menuhan," makhluk yang kelahirannya merupakan kebutuhan mendesak bagi masa kini dan selamanya.

Saya berharap bahwa melalui revolusi kami dan kombinasi yang selaras antara dua fenomena ini—dengan menghubungkan madrasah-madrasah keagamaan dengan pusat utama pemikiran dunia saat ini, yaitu universitas—kami akan menyaksikan munculnya intelektual yang religius. Ini adalah skenario yang, baik para intelektual sekular maupun penganut agama yang dogmatis, bisa jadi tidak mempercayainya. Misi itu harus menopang misi utama revolusi kami, dan menyelesaikan krisis yang lahir tanpa dikehendaki bersamaan dengan lahirnya sistem baru. Semua ini jelas untuk kepentingan kemanusiaan—untuk mengantarkan kami ke masa depan yang penuh dengan kesejahteraan dan kemajuan.[]

3
Kecemasan dan Harapan

Bahkan mereka yang menentang cita-cita dan idealisme revolusi kami pun mengakui kebesarannya. Berbagai persekongkolan dan rencana, yang belum pernah ada sebelumnya, khusus disusun untuk menentang kami. Hal itu cukup membuktikan bahwa revolusi kami telah menjadi hal yang serius, bahwa keagungannya tak dapat disangkal, bahkan oleh para musuhnya. Revolusi Islam telah menebarkan semangatnya kepada dunia Islam dan non-Islam. Ia telah membuka harapan baru bagi umat Islam dan masyarakat tertindas yang mencari kebebasan dan keadilan, yang lantas mempengaruhi iklim intelektual dan politik dunia.

Namun demikian, transformasi seperti ini justru memicu friksi dan kegelisahan di kalangan para pemuka revolusi. Jadi, kegelisahan pasca-revolusi yang terjadi dalam masyarakat kami bermula dari perubahan terus-menerus yang terjadi saat memasuki lembaran baru dalam sejarah kami. Tetapi hal ini tidak perlu dicemaskan.

Pada saat yang sama, transformasi ini melahirkan kecemasan dan harapan dalam proporsi serta tingkat keseriusan yang sama besar: kecemasan

akan segala yang mengancam revolusi dan harapan akan masa depan yang cerah bagi masyarakat.

Karenanya, kita berharap kepada para pemikir untuk tidak hanya paham tentang pilar-pilar revolusi, tetapi juga paham tentang berbagai problematikanya. Para pemikir harus berfokus pada hubungan antara revolusi dan realitas dunia masa kini. Hanya dengan cara inilah kita dapat mempertahankan apa yang benar dan masih relevan, dan mengubah apa yang tidak.

Dalam pemikiran saya, tantangan utama yang berhadapan dengan revolusi kami adalah masalah fundamental yang timbul, yakni keretakan yang menimpa pilar-pilarnya, yang lazim terjadi pada dunia kini. Basis dan tujuan intelektual revolusi kami berselisih atau bahkan berseberangan dengan kebanyakan nilai-nilai yang secara global mendominasi. Hal ini wajar karena setiap revolusi menentang tatanan yang sedang berlaku, dan memang itulah tujuan kehadirannya. Namun dalam kasus kami, oposisi ini lebih kuat karena hadirnya kekuatan lawan kami dalam dunia pemikiran.

Dunia yang menentang revolusi kami memiliki sistem politik dan intelektual yang matang dan disegani, yang telah berabad-abad menciptakan generasi ilmuwan pemikir masa depan. Tradisi penemuan dan inovasi yang berabad-abad usianya telah berkembang menjadi suatu sistem sosial politik yang solid, yang kemudian menjadi sistem nilai yang berurat berakar. Visi politis dan filosofis mereka merajai masyarakat global dan didukung oleh para ahli dan ilmuwan yang andal.

Lawan kami juga menguasai kekuatan ekonomi, politik, dan militer yang mengagumkan, yang

lebih hebat dan lebih kompleks dari yang pernah kami ketahui di masa lalu. Namun hal ini tidak membuat kami terintimidasi, karena di masa lalu, revolusi-revolusi besar muncul untuk berhadapan dengan sistem politik dan intelektual yang kuat dan ternyata mereka berhasil. Kami yang mengklaim bahwa revolusi kami adalah revolusi besar tidak layak dilingkupi oleh kekuatan dan tekanan revolusi lawan.

Namun demikian, yang membuat ancaman terhadap kami semakin menantang adalah bahwa sistem intelektual, moral, dan politik Barat, sebagaimana dilukiskan dan dipropagandakan hari ini, sesuai dan adaptif dengan watak manusia. Masyarakat biasanya tertarik pada hal itu.

Para pemuka pemikiran dan peradaban modern menyatakan bahwa visi mereka terletak pada "kebebasan," sebuah klaim yang harus kami pikirkan secara serius, khususnya setelah pemikiran sosialis disapu bersih seiring tumbangnya Soviet. Ini berarti bahwa sistem yang berdasarkan pada kebebasan model Baratlah yang akan terus hidup.

Lawan Revolusi Islam mendasarkan diri pada prinsip "kebebasan" dan memperoleh sebagian besar kekuatannya dari prinsip ini, karena kebebasan mewakili tujuan utama manusia dan instingtif. Ketika kebebasan digambarkan sebagai hal yang membolehkan manusia untuk melakukan apa pun yang mereka kehendaki, ia sesuai dengan hasrat manusia untuk hidup bebas dari pembatasan. Namun pada praktiknya, kebebasan yang tak terbatas itu mustahil, dan "kebebasan," sebagaimana didefinisikan oleh Barat, dapat disimpulkan sebagai bebas dari gangguan orang lain. Oleh karena itu, ukuran yang digunakan adalah

pemikiran dan kehendak manusia. Artinya bahwa mayoritas harus memutuskan apa yang membatasi kebebasan mereka lalu menyusun hukum dan peraturan berdasarkan kesepakatan itu.

Para ahli dalam tata nilai modern meyakini bahwa tidak ada apa pun yang pantas menghalangi seseorang untuk melakukan yang diinginkannya—kecuali jika keinginan itu bertentangan dengan keinginan orang lain. Walaupun harus menaati berbagai pembatasan yang disusun oleh manusia, secara umum sistem ini tetap sesuai dengan kebutuhan dasar dan naluriah manusia, juga hasrat yang telah dimiliki manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain, semua kecenderungan fisik dan duniawi yang dipuaskan oleh Barat merupakan sumber motivasi yang kuat bagi setiap kehidupan umat manusia. Tidak perlu ada penelitian atau pendidikan untuk menemukan bahwa kecenderungan ini bersifat harus segera dipenuhi. Dan, sistem yang memuaskan kecenderungan itu akan tampak sangat menarik.

Kebalikannya, revolusi kami mengimbau masyarakat untuk menghargai keberhasilan yang diperoleh dengan kemauan dan usaha keras. Kami mendasarkan sistem kami pada pengendalian nafsu, kejujuran, dan keutamaan moral, yang bukan merupakan watak bawaan manusia. Dan walaupun manusia mempunyai bakat untuk mencapainya, mereka harus bekerja keras dengan melalui berbagai kesulitan dan menyadari bahwa keutamaan moral menuntut kerja yang lebih keras.

Selain itu, lawan revolusi kami yang memiliki kekuatan ekonomi, politik, militer, ilmu dan teknologi, juga menawarkan seperangkat nilai yang sesuai dengan kebutuhan dasar dan kecende-

rungan manusia. Hal ini membuat sistem tersebut tampak bermoral dan juga memiliki visi yang utopis.

Barat mengklaim bahwa sistemnya tidak saja membolehkan manusia bebas dari kekangan dalam bertingkah laku dan berkeinginan, namun juga menyatakan bahwa kehidupan seperti itu secara moral lebih utama daripada yang ditawarkan oleh sistem yang lain. Karena tujuan utama kehidupan manusia—yakni kebebasan—telah terpenuhi.

Adalah benar bahwa manusia tidak mempunyai ketertarikan yang melebihi ketertarikannya terhadap kebebasan, dan tak terhitung pengorbanan yang mereka lakukan untuk meraihnya. Dan hari ini, manusia disodori sebuah sistem yang memungkinkan mereka untuk makan dan minum sesukanya, berpakaian dan berbicara semaunya, juga berpikir bebas. Tujuan hidup dalam sistem seperti itu adalah kemakmuran dan kekuatan Keduanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang paling agung dan suci, yakni kebebasan. Oleh karena itu, Barat menggunakan naluri manusia yang paling dasar dan paling kuat itu untuk memperkukuh posisinya. Ini salah kaprah. Konsep Barat jauh dari pencapaian kebebasan yang sesungguhnya. Kami mendambakan sistem yang berdasarkan pada pengendalian nafsu dan moralitas yang tinggi, yang hanya bisa dicapai dengan usaha yang tak kenal lelah dan keberanian untuk memulai langkah menuju peningkatan moral dan spiritualitas. Inilah kebebasan yang hakiki, namun manusia perlu dididik untuk mampu melihatnya.

Yang lebih jauh meniupkan api pertentangan antara kami dan lawan kami saat ini adalah

kekuatan dan jangkauan komunikasi elektronik global. Di zaman ini, manusia tak bisa lari dari persinggungan dengan semua penjuru dunia. Batas dan jarak yang memisahkan antara masyarakat di masa lalu telah lenyap di tangan teknologi komunikasi, yang memungkinkan transfer informasi antarbenua secara instan. Lawan kami pun memegang kendali atas kekuatan ini. Ia memiliki pengetahuan teknologi rumit untuk menaburkan gelombang informasi di seluruh dunia: sebuah keahlian yang luar biasa untuk merekayasa pandangan dan pendengaran dengan metode ilmu pengetahuan dan teknologi halus, kompleks, dan efektif untuk menguasai pemikiran dan gaya hidup orang lain.

Ini adalah masa di mana kami tak dapat membutakan akal budi manusia dari apa yang terjadi di dunia ini. Setiap orang di setiap tempat tanpa daya diserang dengan berbagai informasi, yang ditunggangi oleh paham yang ingin disebarkan oleh sang penguasa dunia.

Lagi pula, lawan kami tidak pandang bulu terhadap masyarakat yang berbeda paham dengannya, bahkan ia berusaha menumpas segala gerakan kemerdekaan sejak awal. Barat tidak memikirkan apa pun kecuali kepentingannya sendiri, dan bila kami menyimpang dari tatanan nilainya atau menolak melayani kepentingannya, ia akan segera memusatkan berbagai kekuatannya memaksa kami menyerah atau memilih kehancuran. Inilah sebabnya mengapa revolusi kami menentang gelombang persekongkolan itu sejak awal kelahirannya.

Kami harus memperjelas hubungan antara revolusi kami dan berbagai masalah yang dijumpainya di dunia luar. Namun hendaknya hal ini

tidak membuat masalah intern kami terabaikan.

Selain itu, satu dari masalah yang paling penting adalah terpisahnya Islam dari kebutuhan dunia sosial dan politik. Kini, revolusi kami mendambakan untuk melembagakan model baru kehidupan individual dan sosial seperti saat kami menghadapi Barat, namun kami mengalami kehampaan teoretis. Kehampaan dalam kemampuan mengatur masyarakat dan hubungan antarmanusia menurut kaidah Islamlah masalahnya. Selama berabad-abad, pemikiran Islam telah turun derajatnya sampai ke posisi pinggiran. Islam dilarang untuk mengatur tatanan sosial. Sebaliknya, tali kekang masyarakat justru berada di tangan mereka yang anti-Islam atau yang memanipulasi Islam untuk kepentingan pribadi, hanya untuk memperkukuh kekuasaan dan dominasi mereka.

Islam yang sesungguhnya, selama masa kosong itu, mengubah wajahnya menjadi sebuah kekuatan untuk melawan sistem yang kuno dan korup yang berkuasa dengan kedok Islam. Hari ini, revolusi kami meneriakkan tekadnya untuk membangun sebuah sistem yang berdasarkan Islam yang sesungguhnya. Namun demikian, pemahaman kami yang minim tentang Islam harus berhadapan dengan problematika sosial dewasa ini.

Kami beruntung bahwa usaha dan keberanian yang tanpa henti dari para pemikir dan ulama telah menyelamatkan Islam yang hakiki dari mangsaan perubahan politik, dengan mewariskan ilmu kepada generasi baru Islam. Semoga usaha itu tidak akan pernah lenyap.

Pemikiran Islam meneliti kekayaan yang tak ternilai dan menurunkannya dalam perbendaha-

raan yang melampaui ruang, waktu, dan kenyataan material, menebarkan cahaya terang benderang tentang kehidupan di atas dan di luar keseharian manusia. Ilmu Islam tentang kegaiban atau *'irfan* adalah sesuatu yang unik dalam sejarah pemikiran manusia. Dibandingkan dengan ilmu transenden lainnya, *'irfan* adalah fenomena yang paling lengkap dan supranatural. Namun hari ini, ketika kami ingin mempraktikkan ajaran Islam dalam dunia material, sosial, dan politik, kami kembali berhadapan dengan kehampaan intelektual yang hanya dapat diatasi jika kami bersandar pada sumber, prinsip, dan tata nilai Islam yang asli.

Impian Revolusi Islam kami terpancar jelas, dengan senantiasa mendefinisi ulang ideologi kami pada hari-hari awal revolusi. Semangat ini lahir dari pemikiran mereka yang diilhami oleh kesadaran, kepemimpinan yang tercerahkan, dan kemudian diakui oleh massa.

Tujuan kami tampak mustahil saat ini. Suatu sistem nilai harus sama kuat dengan praktik ajarannya. Ia tidak dapat bertahan jika hanya berada dalam genggaman pemikiran dan khayalan semata. Untuk mencapai idealisme di dunia yang tidak ideal ini, kami harus mencapai keselarasan langkah dalam masyarakat kami. Jika irama masyarakat kami tidak sesuai dengan kehendak zaman, wajar bila kami menghadapi kesulitan. Justru dalam hal ini kami memerlukan terobosan mental. Artinya, pada saat kami sampai pada tataran praktis, sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan revolusi harus mendapatkan prioritas tertinggi.

Kini kondisi masyarakat kami dibuat tegang oleh kesulitan ekonomi dan politik yang mengancam,

dan kami tertimpa krisis identitas—bukan diri sendiri, dan juga bukan Barat. Namun jika akar permasalahannya ditemukan, dan kami dapat memecahkannya sejak awal, kami dapat mengatasi kesulitan tersebut lebih cepat, dengan percaya diri dan akhirnya mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam hal praktis, karena kami bersandar pada prinsip ketuhanan untuk mengatur kehidupan individu dan sosial, kami menghadapi masalah serius. Ini berarti bahwa teologi kami harus disatukan dengan tujuan revolusi dan juga kebutuhan praktis masa kini. Dalam hal ini, kami dapat menoleh kepada Pemimpin Besar Revolusi kami, Imam Khomeini. Beliau adalah seorang pemimpin dunia Islam yang berpandangan ke depan, filosof, teolog, dan arif. Kami kembali kepada beliau untuk mengisi kehampaan dan keterbatasan itu agar tujuan kami tercapai:

> Kita harus merealisasikan hukum praktis Islam, tanpa terhalangi oleh Barat yang palsu, Dunia Timur yang merongrong, dan gaya diplomasi global mereka. Selama ilmu tentang Tuhan masih terkurung di dalam buku-buku dan dada para ulama, tidak ada yang dapat dilakukannya untuk melawan pemuja dunia. Dan sampai para ulama turut aktif dalam berbagai bidang, mereka tidak akan pernah menyadari bahwa pengetahuan dan kefaqihan keagamaan tidaklah cukup. Pusat-pusat pendidikan agama dan para ulama harus mengikuti perkembangan zaman dan memiliki semangat kekinian, serta mengetahui kebutuhan masa depan. Agar senantiasa selangkah lebih maju dalam segala hal, mereka harus siap dengan

> respons efektif. Metode yang kini kami gunakan untuk mengatur masyarakat hari ini mungkin akan berubah dalam tahun-tahun mendatang. Dan umat manusia mungkin justru muncul untuk memanfaatkan isu yang menghadang Islam.[1]

Kami semua sepakat bahwa Imam telah membumbung tinggi ke puncak kesadaran religius-mistis. Kerinduan revolusi akan kebenaran dan keadilan mekar di bawah kepemimpinan beliau. Dalam pemikiran Imam, ulama yang tidak menyadari kehendak zamannya, dan hidup dengan idealisme yang sudah berumur beratus-ratus tahun, tidak akan dapat membebaskan masyarakat dari ketegangan hari ini, semulia apa pun cita-citanya. Selain memahami kehendak zaman, dia juga harus memiliki semangat, pemikiran dan kebutuhan masa depan, sehingga dia mampu merekayasa berbagai kejadian penting lewat tangannya. Pada kesempatan lain, Imam berpesan:

> Dalam pemerintahan Islam harus selalu ada perbaikan. Sistem kami menghendaki pemahaman yang beraneka ragam, bahkan bertentangan, untuk muncul di permukaan. Tidak ada yang berhak untuk mencegahnya. Memahami kehendak masyarakat dan pemerintah adalah hal yang sangat penting agar dapat tersusun kebijakan yang menguntungkan umat Islam. Keselarasan dalam metode dan praktik sangat penting. Oleh karena itu, kepemimpinan reli-

---

1 Khomeini, Ruhullah (Imam), *Sahifey-e Noor (Kitab Cahaya)*, Volume 21, hlm. 100.

gius tradisional yang lazim dalam keulamaan kami tidak akan cukup.[2]

Dan,

Satu dari masalah terbesar kepemimpinan agama adalah peran waktu dan tempat dalam pengambilan keputusan. Pemerintah mengkhususkan suatu filosofi praktis untuk berurusan dengan pelanggaran terhadap hal-hal yang dianggap keramat dan terhadap kesulitan internal dan eksternal. Namun, permasalahan ini tidak dapat diatasi hanya dengan pandangan religius teoretis, yang hanya akan membawa kami pada jalan buntu dan anggapan bahwa hukum telah dilanggar. Padahal kami harus yakin bahwa pelanggaran terhadap agama tidak terjadi—dan saya berharap Allah tidak mengirimkan hari tersebut—dan kami harus memusatkan perhatian untuk meyakinkan diri bahwa ketika berhadapan dengan isu militer, sosial, dan politik, Islam tidak kehilangan nilai praktisnya.[3]

Dan pada kesempatan lain, beliau berkata:

Tetapi berkenaan dengan masalah metode pendidikan dan penelitian dalam bidang agama, saya percaya pada teologi tradisional dan tidak layak bila kami menyimpang darinya. Kepemimpinan agama hanya cocok dan benar dalam hal ini. Namun demikian bukan berarti bahwa teo-

---

2 *Ibid.*, hlm. 47.

3 *Ibid.*, hlm. 61.

logi Islam tidak dinamis. Waktu dan tempat adalah dua unsur yang menentukan.[4]

Kami harus yakin bahwa begitu banyak dari pandangan tersebut telah menuntun kami begitu mendalam sehingga cukup memadai untuk menata kehidupan masyarakat. Kami harus meraih visi dan pemahaman yang baru. Bersandar pada kepemimpinan agama di masa ini tetap penting tapi tidak cukup.

Jika permasalahan sentralnya dilingkupi oleh masalah lain di sekelilingnya, masyarakat akan terdorong mundur dari usaha untuk menemukan solusi yang tepat. Karena begitu seriusnya permasalahan ini, kami tidak pantas kehilangan harapan akan masa depan. Yang paling penting, para intelektual muda kami harus mempertahankan peran aktif mereka dalam kancah sosial.

Imam almarhum adalah karunia yang tak tergantikan bagi revolusi kami dan berdirinya Republik Islam. Warisan beliau adalah penyadar bagi umat manusia akan agama Allah di zaman kami. Hal utama yang membedakan beliau dari pemimpin agama yang lain adalah peran kepemimpinan yang beliau mainkan dalam mendirikan pemerintahan Islam. Beliau sadar bila para pemimpin agama, pemikir, dan kaum intelektual tidak dikonfrontasikan dengan masalah-masalah praktis, mereka tidak akan pernah bisa memecahkan masalah apa pun. Tetapi, ketika Islam terjun dalam bidang politik, membentuk pemerintahan, dan berdaulat, ia berhadapan dengan tuntutan terpenuhinya impian seluruh rakyat yang telah menaruh

4 *Ibid.*, hlm. 98.

harapan yang begitu besar pada revolusi. Harapan ini merupakan langkah besar menuju terwujudnya sistem pemikiran, nilai, dan keahlian baru yang cocok dengan zaman dan tempat kami, yang mampu memenuhi kebutuhan umat manusia di dalam kerangka Islam.

Warisan Imam yang terbesar adalah berdirinya pemerintahan Islam, yang senantiasa bertahan dalam berbagai tekanan dan persekongkolan yang menentang beliau. Lawan kami mungkin berharap bahwa sepeninggal Imam, pilar-pilar revolusi itu akan tercerai berai. Namun dengan karunia Allah, hal itu tidak terjadi. Pelembagaan kepemimpinan sepeninggal Imam dan tekad kami untuk mengikuti jejak beliau dalam perjuangan adalah sumber harapan yang begitu berarti bagi kami semua.

Sumber harapan kami yang lain adalah kondisi umat manusia pada zaman ini. Revolusi Islam kami telah meniupkan badai ke tengah-tengah dunia Islam dan dunia yang tertindas. Jadi, kerinduan dan kekuatan yang siap meledak tetap terpendam dalam dada mereka yang terampas haknya. Itulah yang menjadi penopang utama revolusi kami. Jika kami memahami kekuatan ini dan mampu menggunakannya dengan efektif, kami akan dapat melawan musuh kami walau mereka unggul dalam ekonomi, militer, dan politik. Jika kami bersandar pada visi para pemikir bahwa revolusi kami telah bangkit di seluruh Dunia Islam dan non-Islam, dan percaya bahwa para penyokong revolusi kami siap berkorban untuknya, maka kemenangan berada dalam jangkauan kami.

Yang menambah harapan kami adalah bahwa lawan kami—di balik apa yang selama ini tampak—semakin tua dan sedang menuju titik akhirnya. Krisis

pemikiran dan peradaban di dunia Barat mulai mengkhianati keuzurannya.

Lagi pula, permasalahan utama kami adalah perlawanan mendasar nilai-nilai revolusi kami terhadap apa yang dominan di dunia pada satu sisi, dan kurangnya pengalaman praktis kami untuk menerapkan pemerintahan Islam yang sesungguhnya pada sisi yang lain. Apa yang harus kami lakukan untuk mengatasinya, sehingga dengan pertolongan Allah kami yakin bahwa revolusi kami tetap kebal dari ancaman yang serius?

Yang awam di antara kami boleh memilih secara sederhana antara menyaring dan mencegah paham dan tatanan nilai lawan kami agar tidak menjangkau dan menumbangkan masyarakat kami. Tapi apakah ini mungkin?

Kemampuan yang kurang dan visi yang sepotong-sepotong mungkin dapat menyeret kami untuk menyerang semua yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran dan yang tidak cocok dengan selera kami, karena dianggap menentang Islam, revolusi, dan warisan para syuhada revolusi. Celakanya, ada beberapa kelompok dalam masyarakat kami, yang, walaupun kehilangan akal sehat, berpikir bahwa mereka adalah pilar-pilar revolusi dan Islam, dan menuduh lawan mereka menentang revolusi dan Islam, lalu mengusir mereka dari arena politik dengan cara apa pun.

Tetapi, apa sebenarnya ukuran yang tepat untuk menentukan apa yang benar dan apa yang tidak? Dalam menghadapi kesulitan dan musuh, strategi apa yang harus kami gunakan? Apakah kebijakan kultural kami akan berupa penyensoran dan pencegahan akses dari segala sumber yang tidak kami sepakati? Dapatkah politik isolasi diri

dari komunitas internasional berhasil di dunia saat ini?

Sepanjang sejarahnya yang gemilang, Islam tidak pernah menerima konsep isolasi dan penolakan akses sebagai kebijakan. Dalam periode tertentu, hal ini telah diberlakukan oleh beberapa orang dengan dalih Islam, yang menghasilkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki. Dan hal itu belum berakhir. Sebaliknya, Islam merangkul pendapat yang berbeda dengan tangan terbuka. Para pemikir Muslim masa depan dengan aktif berjuang untuk berhadapan dengan pendapat orang lain, mengambil yang baik dan menolak yang buruk. Keterbukaan ini telah mengilhami peradaban Islam dengan bobot intelektual yang lebih.

Pada saat yang sama, pelarangan tidak lagi relevan bagi zaman ini. Jalinan informasi yang masuk ke tengah masyarakat kita bukan hanya berasal dari pemerintah. Marilah kita berasumsi bahwa kita dapat mencegah terbitnya tulisan-tulisan dan membreidel semua koran dan majalah yang menyinggung perasaan kita sekecil apa pun, atau melarang pembuatan film-film yang kita anggap merusak. Akankah pemikiran dan pandangan yang telah secara resmi dilarang ini tidak mencari saluran lain untuk mencapai masyarakat kami?

Dalam menilai apa yang baik dan buruk dalam dunia ide, ketetapan dan dogma yang kaku mungkin dapat menyingkirkan penalaran yang kuat dan penghargaan pada hal yang realistis. Dan ini adalah kerugian yang amat besar. Adalah naif untuk berpikir bahwa jaringan informasi pemerintah adalah satu-satunya sumber akses

masyarakat kepada komunikasi internasional.

Hari ini, gelombang penyiaran global media massa elektronik sudah di luar kontrol pemerintah. Bagaimana kami dapat mencegah pikiran-pikiran yang dinamis dan selalu ingin tahu dari menjangkau informasi yang mereka butuhkan? Bagaimana kami dapat membangun tembok di antara pikiran yang seperti itu dengan dunia luar? Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, yang makin mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat kami, mengontrol penyebaran media akan menjadi semakin tidak realistis dan tidak relevan di masa yang akan datang.

Tentu saja, ini tidak berarti bahwa sistem Islam tidak menerapkan pembatasan akses informasi yang masuk ke masyarakat sama sekali. Itu pun tidak realistis. Tidak ada pemerintahan yang dapat berdaulat tanpa memberlakukan larangan-larangan, bahkan tidak terkecuali negara yang paling liberal dalam demokrasi pun. Namun ada perbedaan antara sistem yang menggunakan larangan-larangan tersebut sebagai strategi utama dengan yang menerapkannya pada saat tertentu untuk secara taktis berurusan dengan masalah yang penting dan sensitif. Sistem apa pun akan memberlakukan beberapa bentuk pelarangan ketika eksistensi dan prinsip-prinsip fundamentalnya terancam. Namun demikian, secara historis, Islam tidak pernah mendasarkan sistemnya pada pelarangan dan penyensoran.

Strategi kultural bagi masyarakat Islam yang dinamis dan bersemangat tentu saja bukan isolasi. Agama Islam yang progresif menghindari pemagaran bagi kesadaran masyarakat. Sebaliknya, strategi kami adalah membuat masyarakat kebal,

mendidik mereka agar tahan terhadap serangan gencar budaya Barat yang menerjang budaya mereka. Hanya cara inilah yang memungkinkan untuk diterapkan hari ini dan esok. Hal ini memotivasi kami untuk mengizinkan perbedaan pendapat dan saling berdialog di dalam masyarakat kami. Bagaimana mungkin kami dapat membuat masyarakat kebal tanpa menyuntikkan virus yang telah dilemahkan, sehingga ia dapat kebal dari ancaman keganasan virus itu? Cara untuk memperkuat tubuh dari virus bukan dengan sekadar menjauhkan virus tersebut darinya. Sebaliknya, kami harus memastikan bahwa manusia itu mempunyai perlengkapan untuk menolak virus itu sendiri. Hal itu pun harus diberlakukan dalam masyarakat. Masyarakat yang aktif dan berkembang harus bersinggungan dengan masyarakat lain yang berbeda atau bahkan bertentangan pendapat, untuk melengkapi dirinya dengan pemikiran yang lebih kuat, atraktif, dan efektif daripada lawannya. Dan jika sumber pemikiran keagamaan dan revolusi benar-benar ingin menjaga sistemnya, tidak ada pilihan lain kecuali dengan menyodorkan pemikiran yang canggih dan adaptif kepada masyarakat.

Pada permulaan revolusi, Imam (Khomeini) menganjurkan agar kami tidak langsung menentang apa yang tidak kami inginkan. Dan kami bangga bahwa revolusi kami mengawali langkahnya dengan dasar kebebasan. Ini bukan hal yang berada di luar rencana pemimpin revolusi kami. Sejak permulaan, pada prinsipnya adalah bahwa orang lain dapat mengemukakan pendapat, kecuali mereka menghendaki kejahatan. Jika ada kelompok yang ingin menggunakan kebebasan ini secara tidak bijaksana dan adil, bahkan menyalah-

gunakan dan menumbangkannya, merekalah yang harus disalahkan, bukan revolusinya. Masyarakat menanggung derita yang besar sebagai akibat perbuatan tak layak mereka. Mereka yang menyalahgunakan kebebasan itulah yang tidak menjunjung tinggi pemikiran dan rasionalitas, karena mereka berusaha mencemari atmosfer keterbukaan untuk memperkukuh ambisi otokratis mereka. Mereka tidak menyadari bahwa pemerintahan yang ditegakkan oleh kemauan dan kepercayaan masyarakat dan disirami oleh darah para syuhada, serta usaha jutaan pengikut yang setia, akan tetap kukuh. Pembatas dari perbedaan yang diperbolehkan adalah persekongkolan. Dan itu berlaku hingga hari ini.

Apa yang sebenarnya memicu persekongkolan itu juga harus diperhatikan. Kami harus melihat masalah sosial secara komprehensif dan terbuka. Jika tidak, orang yang berpikiran tertutup dan dogmatis dapat menggunakan persekongkolan sebagai dalih untuk mengusir musuh dari arena politik. Sedangkan sistem kami membutuhkan pertanggungjawaban dan disiplin.

Pemikiran yang sembrono, setengah matang, dan tidak mendalam tapi politis dari kelompok tertentu tidak akan mewakili keinginan masyarakat. Jika tidak, setiap orang dapat menyusun serangan terhadap pemikiran yang berbeda dengan seleranya dengan dalih membela kepentingan negara. Revolusi dan agama menentang persekongkolan seperti itu.

Karenanya, untuk memecahkan masalah kami yang mendasar, kami harus membangun pemikiran dan logika andal yang sekaligus merupakan solusi yang tepat bagi kesengsaraan masyarakat. Hanya

dengan cara ini kami dapat memberikan harapan pada pengikut revolusi, selain tercukupinya kebutuhan material dan spiritual mereka. Kami harus berupaya untuk membangun suatu sistem yang mengakar kuat sehingga ia bukan hanya mampu bertahan dari usaha penghancuran yang dilakukan oleh sistem lain, tapi juga mampu menunjukkan semangat dan keunggulannya. Motivasi untuk memperjelas posisi ini telah melindungi dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dan hakikat agama sepanjang tahun.

Sistem seperti sistem kami, yang didasarkan pada ideologi Islam, dirancang untuk membatasi beberapa kebebasan individu. Sistem keagamaan yang revolusioner lazimnya akan lebih membatasi apa-apa yang dapat dijangkau oleh masyarakat—khususnya pemuda—bila itu berasal dari Barat. Hasrat para pemuda yang meluap-luap lebih terpuaskan oleh Barat, dan naluri untuk mengejar kesenangan duniawi lebih terpenuhi; sedangkan dalam sistem Islam, berbagai ketentuan agama bertumpuk di tengah jalan mereka. Untuk membuat masyarakat kami stabil dan kuat, kami harus mengajarkan kepada para pemuda, jalan yang lebih berharga daripada pengumbaran kesenangan, sehingga mereka mendapatkan kenikmatan dari pengendalian nafsu.

Cita-cita yang luhur ini akan menjaga masyarakat, khususnya pemuda, untuk tetap percaya diri dan bersemangat. Pemuda Muslim harus percaya bahwa pembatasan dan pelarangan yang diberlakukan oleh sistem kami telah mewariskan kepada mereka sifat utama, mengilhami hidup mereka dengan petunjuk, yang di bawah naungannya, mereka merasakan kebanggaan, kebesaran, dan

ketenangan. Demikian pula, kebutuhan mental dan emosional harus diperhatikan agar masyarakat merasa puas. Jika Islam yang kami tawarkan gagal memenuhi semua itu, fondasi masyarakat kami tidak akan stabil.

Memenuhi visi para pengikut revolusi dari dalam dan luar Iran adalah kebutuhan yang mendesak yang menentukan kehidupan kami. Untuk menunjukkan identitas, penting bagi kami untuk hadir dalam semua forum-forum dunia dan secara efektif membela Islam dan Iran di seluruh mimbar dan konvensi internasional. Namun kami tidak perlu melambung dan pada akhirnya kehilangan bobot di mata dunia internasional—yang aturannya ditetapkan oleh lawan kami—kecuali jika kami dapat mempertahankan kekhasan cita-cita kami. Lantas, mengapa kami menghadapi tekanan kultural yang lebih kecil selama delapan tahun berperang dengan Irak? Karena gelombang massa yang terdiri dari para pemuda berada di garis depan, dan masyarakat memandang diri mereka sendiri sebagai pembela revolusi dan negara. Kondisi tersebut menorehkan kebanggaan yang mendalam bagi mereka. Para pemuda kami beranggapan bahwa kehidupan mereka telah meraih makna baru, dan mereka telah meraih peningkatan spiritual untuk berhadapan dengan penindas dan para tiran. Kini, ketika perang telah berakhir, apa yang akan menggantikannya? Solusi yang paling efektif adalah mempersiapkan lahan bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam segala bidang sehingga bakat mereka dapat dikembangkan dan dipergunakan secara produktif. Jika generasi muda merasa tidak aktif dan bermanfaat di masyarakat, sangat wajar jika mereka kecewa.

Untuk membuat masyarakat bersemangat, para pemikir harus mencari logika yang andal dan solusi yang cerdik dari ajaran Islam. Pada saat yang sama, kekuatan masyarakat harus aktif dalam proses sosial dan politik. Di sini, misi terbesar kaum intelektual adalah untuk memahami Islam yang hakiki, yang darinya revolusi kami berangkat menuju keberhasilan.

Kami hidup di dunia yang penuh dengan hal yang berseberangan dengan orientasi revolusi Islam kami. Lawan kami terus bersekongkol. Dan kami ingin mengatur hidup kami berdasarkan ajaran Islam. Adalah hal yang sangat penting untuk menentukan, Islam yang bagaimana yang akan kami jadikan pegangan hidup. Dan ini adalah tugas para ulama dan universitas kami untuk menjawabnya. Tetapi, ini bukan berarti bahwa tidak ada perbedaan pendapat tentang apa Islam itu. Beberapa abad yang lalu, jika bukan dalam sepanjang sejarah Islam, kami telah berhadapan dengan pertentangan antarumat Islam. Untuk memutuskan Islam bagaimana yang kami inginkan, kami harus memahami perselisihan antargolongan itu sehingga kami dapat menentukan langkah masa depan kami berdasarkan Islam yang benar.

Secara tradisional, kami berhadapan dengan Islam yang berjalan mundur, Islam yang ditambah-tambah, dan Islam yang hakiki. Mana di antara ketiganya yang menjadi dasar revolusi kami, dan mana yang dapat menyelamatkan dan mengantarkan masyarakat kami kepada kemuliaan? Kami percaya bahwa dasar revolusi kami adalah Islam yang hakiki, Islam yang mempunyai akar yang sama pada saat turunnya, dan pandangan tauhid yang mantap—Islam yang percaya pada harga diri

manusia yang inheren, dan Islam yang ingin menebarkan kebahagiaan bagi kemanusiaan, Islam yang senantiasa berkembang yang dapat menemukan solusi begitu permasalahan timbul. Di sepanjang sejarah, pemahaman ini bertahan dari pelanggaran dan distorsi, namun tak pernah diberi kesempatan untuk berperan di kancah sosio-politik.

Sangatlah sembrono untuk beranggapan bahwa dengan kemenangan revolusi kami dan berdirinya Republik Islam, maka kemenangan Islam akan terjamin secara otomatis. Tidak, kami menghadapi kesulitan dan bahaya yang serius. Namun pada tahap awal, para pengikut Islam yang sebenarnya harus lebih melengkapi diri mereka dengan rasionalitas, pemikiran, dan logika. Perang pemikiran lebih penting dan menentukan daripada konflik politik dan militer. Pertama, kami harus melihat, Islam yang mana yang telah kami terima dan mengapa. Hanya dengan itulah kami kemudian mengerahkan bobot moral dan intelektual yang cukup untuk berhadapan dengan lawan kami. Pengalaman revolusi kami telah memberikan pelajaran tak ternilai yang tak akan kami lupakan.

Sejak hari pertama Imam (Khomeini) mengambil peran utama, beliau memulai perjuangan yang dijiwai semangat keagamaan melawan tirani, penjajahan, korupsi, degradasi kultural, dan imperialisme Amerika. Di antara ulama senior pada masa itu ada yang tidak sejalan dengan metode yang diterapkan oleh Imam dan interpretasi beliau tentang Islam. Sebagian di antara mereka sepakat dengan sistem monarki, sebagian yang lain mencari keuntungan, dan yang lain lagi sekadar memenuhi ambisi pribadi. Mereka bukan pengkhianat, hanya mempunyai interpretasi terhadap Islam yang tidak

sesuai dengan revolusi. Ada beberapa yang mendukung Imam pada langkah-langkah awal, namun mundur ketika masalah yang timbul makin serius.

Banyak di antara mereka yang setia kepada Imam harus mengalami hukuman penjara dan pembuangan. Mereka adalah manusia yang utama, berdedikasi tinggi, namun kemudian, setelah waktunya tiba untuk melembagakan hasil revolusi, pandangan mereka menyimpang dari pandangan Imam.

Dalam berbagai kasus setelah revolusi, saat isu keadilan sosial dan perlawanan terhadap ketidaksejajaran disuarakan, beberapa orang berteriak bahwa Islam dalam bahaya. Saya tak hendak mengatakan bahwa mereka yang menggunakan slogan keadilan sosial dan menentang ketidaksejajaran berada di jalur yang benar. Masalahnya di sini adalah prinsip keadilan sosial itu sendiri. Orang-orang seperti itu tidak dapat memahami kenyataan bahwa keislaman Imam menghendaki keadilan sosial. Imam dipaksa untuk secara terus terang menentang pemikiran ini dengan menyatakan bahwa berdasarkan Islam yang beliau kenal, menciptakan keadilan sosial adalah satu di antara tujuan utama revolusi.

Dan ada yang merasa bahwa tempat bagi wanita adalah di rumah, dengan alasan bahwa hadirnya wanita di dunia kerja akan menyebabkan korupsi dan kebusukan moral. Mereka menentang pendidikan tinggi bagi wanita, dan menolak keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial. Ini adalah pandangan lain yang diperkenalkan dengan kedok Islam. Pada akhir pemilihan Majelis (Parlemen) yang pertama setelah revolusi, beberapa

kelompok yang berpengaruh mencoba meyakinkan Imam agar wanita tidak diperkenankan menduduki kursi di parlemen. Imam menentang pemikiran ini dengan gigih dan membela hak para wanita untuk turut serta dalam pemilihan. Atau, ada dari mereka yang mengklaim bahwa tidak ada yang berhak untuk terjun di arena politik kecuali para ulama. Ada pula kecurigaan yang dialamatkan kepada para mahasiswa dan kaum akademisi, lalu melabeli mereka dengan gelar *devian* (yang menyeleweng), hanya karena mereka membawa muatan intelektual. Mereka melarang begitu besar bagian dari masyarakat untuk terlibat dalam cita-cita politik mereka sendiri. Mereka mencoba menisbahkan semua ini pada Islam. Sekali lagi, Imam menanggapinya dengan tangkas, dan mengecam pemikiran mundur mereka.

Beberapa orang mengkritik semua program sosial budaya dengan tujuan memaksa Imam untuk menjelaskan secara eksplisit apa keuntungan aktivitas budaya untuk menghalau segala keraguan mereka. Yang lain menolak segala jenis musik, film, dan teater. Mereka bukan hanya menentang beberapa jenis kesenian, namun semua ekspresi seni secara umum. Bahkan ada yang menentang semua bentuk penyiaran olahraga di televisi dan menganggapnya suatu dosa. Imam menentang pandangan-pandangan agama yang mundur dan sempit ini secara langsung, dan menyatakan bahwa sebagian besar dari apa yang mereka tolak adalah sesuatu yang sangat berarti bagi masyarakat. Dalam tahun-tahun terakhir kehidupan beliau, Imam mengajukan kritik yang paling tajam terhadap dogma agama:

Kami harus berusaha keras memutuskan

> rantai ketidakpedulian dan takhayul ini untuk mencapai sumber kesejukan Rasulullah. Hari ini, Islam jenis inilah yang paling membingungkan orang, dan penyembuhannya membutuhkan pengorbanan. Semoga saya termasuk dari mereka yang berkorban.[5]

Semua yang benar-benar percaya pada revolusi dan ingin mengangkat derajat Islam, akan mengikuti Islam yang diajarkan oleh Imam. Hal ini bukan berarti bahwa orang lain tidak boleh mengemukakan pendapatnya secara umum. Setiap orang berhak untuk menyuarakan pendapatnya asalkan masih dalam batas-batas rasionalitas. Namun demikian, kami harus tahu interpretasi terhadap Islam yang mana yang mendasari revolusi kami. Apakah mereka yang dikecam berkali-kali oleh Imam mempunyai hak untuk memaksakan pandangan ekstrem mereka pada masyarakat, dan bolehkah kami menggambarkan perlawanan mereka sebagai wujud penentangan terhadap Islam dan revolusi?

Ulama yang berpikiran mundur dan dogmatis, yang dianggap Imam sebagai bahaya terbesar bagi revolusi, tidak tinggal diam. Oleh karena itu, para pengikut setia dan tercerahkan harus berhati-hati terhadap bahaya ini serta berjaga-jaga untuk menangkalnya.

Berdampingan dengan Islam yang mundur, ada pula mereka yang percaya pada Islam yang ditambah-tambah, yaitu suatu bentuk keimanan yang direkayasa dan tidak asli, yang semata-mata bergerak melalui kesalehan tanpa pengetahuan

---

5 *Ibid.*, hlm. 41.

tentang Islam atau kepercayaan yang mantap pada ajarannya. Islam jenis ini menampung begitu banyak unsur asing yang ditambahkan sehingga akhirnya tidak dapat lagi disebut Islam. Keislaman ini merupakan satu dari cabang yang paling berbahaya dari serangan budaya Barat yang gencar. Kondisi politik yang anti-Islam atau non-Islam tidak pernah dianggap sebagai bahaya yang besar, tetapi justru mereka yang tampak saleh dan muncul di tengah masyarakat dengan ide-ide Barat atau yang lain dapat mempropagandakan paham mereka. Agar tidak terjebak pada Islam yang mundur dan Islam yang ditambah-tambah, kami harus mengenali Islam yang hakiki, dan rahasia pertahanan dan keberhasilan kami adalah pemahaman dan pengejawantahan ajaran Islam ini, yang dalam naungannya kami dapat selamat dari bahaya yang mengancam keberadaan dan keselamatan revolusi dan masyarakat kami. Inilah Islam yang dicontohkan oleh Imam almarhum, dan dalam Islam inilah pemikir besar seperti Muthahhari[6] syahid. Kami harus menemukan tujuan pernyataan Imam, khususnya pada tahun-tahun terakhir kehidupan beliau.

Sejenak perhatian yang kami pusatkan akan menunjukkan bahwa kritikan Imam ditujukan kepada pemahaman terhadap Islam yang menghalangi kemajuan dan pembangunan, yang

---

6 Catatan penerjemah: Murtadha Muthahhari (1919-1979) adalah pemikir dan ulama Iran yang berjasa dalam penyatuan keulamaan tradisional dengan universitas. Tulisan-tulisannya membuat konsep Islam tradisional dan hubungan antara Iran dan Islam dapat diterima oleh rekan-rekan seperjuangannya. Beliau dibunuh oleh kawanan bersenjata yang menentang Republik Islam beberapa bulan setelah revolusi.

melumpuhkan usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kami.

Jika Islam yang ditambah-tambah telah menyebabkan syahidnya Muthahhari, maka Islam yang mundur telah mencoba untuk menolak substansi dari pemikiran beliau. Konfrontasi seperti yang telah ditujukan kepada Muthahhari dan Behesyti[7] di tengah-tengah masyarakat kami adalah hal yang mengkhawatirkan dan serius. Dan bahkan kami menyaksikan bagaimana tidak layaknya kondisi saat itu ketika Hashemi Rafsanjani[8] menyuarakan isu keadilan sosial. Untuk mengetahui Islam yang hakiki dan untuk mendasarkan masyarakat kami di atasnya, sumber inspirasi kami yang terbesar adalah para pemuda yang saleh dan setia di berbagai madrasah keagamaan dan universitas. Dengan dibantu oleh pengetahuan dan kesalehan para ulama yang unggul, kami harus melahirkan kader ulama baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, penuh kesadaran dan tercerahkan, dan kami harus terus maju tanpa kenal lelah untuk memahami visi khusus Islam yang menjadi basis revolusi kami. Dengan memahami dan merinci Islam inilah akan membuat kami kebal dari mazhab pemikiran yang berbeda.[]

---

7 Catatan penerjemah: Mohammad Hosseini-Behesyti (1921-1980) adalah seorang ulama dan pemuka ideologi Revolusi Islam Iran yang dibunuh bersamaan dengan beberapa tokoh politik ketika sebuah bom meledak di markas Partai Republik Islam.

8 Catatan penerjemah: Ali-Akbar Hashemi Rafsanjani (lahir 1933) adalah seorang ulama dan pemimpin politik di Republik Islam Iran yang telah berjasa dalam berbagai posisi penting yang berpuncak pada jabatan Presiden Iran dari 1989 sampai 1997. Pada tahun 1997, beliau ditunjuk sebagai ketua Expediency Council, sebuah badan pertimbangan tingkat tinggi.

4
Observasi atas Masyarakat Informasi

Pada zaman sekarang, informasi memegang peranan sentral dalam membentuk tujuan hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa posisi informasi sebagai sumber utama kekuasaan telah melampaui posisi kekuatan militer ataupun politik. Semua orang yang menginginkan kebanggaan diri, kekuatan dan kemajuan harus belajar untuk mengelola secara efektif sumber vital ini dan mengikuti perkembangan teknologi komunikasi yang demikian pesatnya.

Upaya mengikuti secara kontinu perkembangan informasi dan sarana efektif untuk penyebaran informasi merupakan tindakan sentral bagi proses perkembangan dalam setiap negara. Kita tidak sanggup untuk tertinggal lebih jauh lagi di bidang yang berkembang pesat ini dan harus bekerja sama untuk memproduksi, menyimpan dan menyebarkan informasi secara efektif. Ini bukan pekerjaan mudah.

Sebagian besar penyelidikan ke dalam dunia informasi berfokus secara eksklusif pada aspek-aspek teknisnya. Eksplorasi dimensi kemanusiaan dan politik dari informasi merupakan harga yang

harus dibayar. Hal ini sangat menentukan bagi bentuk perwujudan tujuan hidup kita.

Dalam bentuknya yang canggih dan kontemporer, teknologi informasi mewakili pencapaian tertinggi dari budaya modern. Budaya ini telah menggunakan kontrolnya atas informasi untuk mengukuhkan dominasinya terhadap dunia. Karena itu, penyelidikan terhadap watak alami dunia informasi tidak dapat dipisahkan dari penelaahan atas watak alami peradaban modern itu sendiri. Kecuali kita berhasil memahami persoalan penting ini, kita tidak akan dapat memahami hubungan kita dengan peradaban Barat saat ini. Jika pemahaman ini tidak berhasil, kita akan tetap hidup dalam sebuah dunia yang aturan-aturannya telah di rancang oleh pihak-pihak lain. Kita akan hidup di bawah belas kasihan keadaan, bukan sebagai tuan bagi diri kita sendiri.

Kita menghadapi dunia informasi yang telah didominasi oleh Barat pada dua sisi:

(1) sisi ilmiah dan
(2) sisi sosio-politik dan budaya

Dalam kasus yang pertama, jelaslah bahwa metode ilmiah merupakan metode yang paling tepercaya untuk memahami dunia informasi.

Ilmu pengetahuan telah memicu transformasi yang luar biasa dalam kehidupan manusia, dan tidak ada bangsa yang dapat bertahan hidup tanpa manfaat dari kehadirannya. Keterbelakangan dalam sains dan ketertinggalan dalam terobosan-terobosan teknologi zaman ini membawa akibat yang memprihatinkan. Namun demikian, di samping adanya keutamaan-keutamaan sains dan teknologi tersebut, kita tetap perlu mempertanya-

kan konteks kemanusiaan program sains dan teknologi ini. Kita tidak boleh sedemikian menyanjung dan memuja sains sehingga seolah-olah ia berada di luar jangkauan penilaian manusia.

Penyelidikan ke dalam watak alami sains modern khususnya perlu bagi kita kaum Muslim, yang pernah memiliki ilmuwan-ilmuwan besar kelas dunia. Sekarang ini kita telah tertinggal oleh Barat dalam bidang sains dan teknologi. Kita telah lama bersikap pasrah untuk menjadi konsumer pasif peradaban Barat. Tetapi, jika kita gunakan rasionalitas dan kebijaksanaan, kita akan dapatkan kesempatan untuk keluar dari status kelas dua saat ini, dan mempengaruhi arah tujuan hidup manusia.

Dalam abad ke-18, masyarakat Barat menyanjung tinggi keajaiban sains dan teknologi. Para teoretisi besar seperti Immanuel Kant merancang sistem metafisika mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu fisika. Meskipun demikian, di samping optimisme Eropa abad ke-18, orang kini telah sampai pada kesadaran bahwa sains tidaklah mampu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berada di luar jangkauannya.

Saat ini, bahkan para ahli budaya modern yang paling setia berpendapat bahwa sains merupakan sebuah deretan dari dugaan-dugaan sementara yang senantiasa menunggu teori-teori yang lebih baru dan lebih lengkap. Tidak seorang pun memiliki pendapat akhir dalam bidang sains, karena sains tidak lebih dari yang dipahami dan dikerjakan para ilmuwan. Tidak ada cara untuk mengetahui secara pasti sejauh mana penilaian-penilaian subjektif para ilmuwan tersebut menggambarkan realitas alam secara tepat. Saat ini, keobjektifan sains

tengah dipertanyakan lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya.

Memang benar bahwa sains telah mendemonstrasikan keefektifannya yang luar biasa dalam memecahkan *puzzle* praktis, dan tidak ada pilihan kecuali menggunakan metode ilmiah dalam hal ini. Meskipun begitu, kita tidak bisa melandaskan seluruh orde sosial pada institusi sains modern yang terbukti mandul dalam menjawab aspirasi-aspirasi metafisis, filosofis dan mistis manusia.

Tentu saja, keberatan kita terhadap sains tidak mengharuskan kita kembali ke Zaman Pertengahan. Kita juga tidak boleh mundur menuju pandangan-pandangan agama dan spiritualitas yang terbatas dan terbelakang yang pernah dominan pada masa itu. Manusia modern memerlukan interpretasi baru tentang spiritualitas dan fenomena metafisika untuk mengisi kehidupan mereka dengan makna. Dengan posisi dominan yang dimainkan oleh sains dan teknologi dalam peradaban Barat, ketidakpastian tentang makna hal-hal tersebut telah menghasilkan krisis yang meluas di Barat.

Krisis objektifitas tersebut terasa lebih akut dalam ilmu-ilmu kemanusiaan ketimbang dalam ilmu fisika atau ilmu alam. Peradaban modern ini lebih terikat pada bidang-bidang seperti politik, budaya dan ekonomi ketimbang kepada ilmu alam. Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, subjek dan objek pengkajian adalah sama karena di sini manusia mempelajari dirinya sendiri, masyarakat dan sistem politiknya. Penelaahan biasanya didasarkan pada motivasi dan asumsi dari sang agen atau ilmuwan, bukan atas realitas objektif. Dan krisis identitas di kalangan komunitas ilmiah ini secara alami akan menembus lapisan budaya dan politik.

Banjir informasi di zaman ini telah mengantarkan kita pada kejenuhan pemikiran tentang konsep-konsep kemanusiaan. Kejenuhan ini sedemikian ekstensifnya sehingga kemampuan kita untuk mengevaluasi dan memilih informasi telah menjadi rusak. Situasi demikian terjadi bahkan juga di Barat yang merupakan penghasil informasi. Apalagi bagi kita yang hanya bermain di sisi luar dunia informasi. Informasi elektronik merupakan produk imajinasi yang kreatif peradaban modern ini. Budaya masyarakat kini telah terikat pada keabsahan nilai-nilai peradaban Barat yang baginya, revolusi informasi dipandang sebagai pencapaian yang paling gemilang. Ini adalah bentuk kekuasaan informasi zaman sekarang.

Untuk kita yang berada di luar Barat, dunia informasi kita memiliki tantangan yang berlipat. Kini, informasi digunakan oleh negara-negara industri maju sebagai alat utama untuk melindungi kepentingan ekonomi dan politik mereka sendiri, walaupun kepentingan-kepentingan ini tidak sejalan dengan kepentingan-kepentingan mayoritas masyarakat dunia yang hidup di luar lapisan peradaban modern.

Jadi, betapapun kita merasa optimis terhadap keutamaan revolusi informasi bagi seluruh umat manusia, kita tidak boleh meragukan bahwa informasi yang dimuati secara politik dan budaya tersebut dibuat untuk melindungi kepentingan-kepentingan para penguasa industri yang pada saat yang sama telah memakan hak-hak masyarakat yang tertindas dan lemah. Sebagai konsumer dari informasi demikian, kita tidak dapat mengabaikan adanya kehendak politik di balik produksi dan penyebaran informasi ini yang bertujuan untuk

memelihara supremasi Barat. Bangsa-bangsa non-Barat dipaksa untuk menghormati supremasi Barat sebagai sesuatu yan gabsah, atau bahkan diinginkan. Peradaban Barat telah dan akan selalu menggunakan segenap sumber-sumber dayanya untuk mendominasi pikiran-pikiran dan kehidupan seluruh masyarakat dunia melalui pengontrolan sumber-sumber informasi dan sarana-sarana komunikasi.

Hal ini tidak mengharuskan kita mengisolasi diri dari dunia informasi. Tindakan mengisolasi tidaklah diinginkan dan secara praktis tidak mungkin karena jangkauan global informasi yang terus-menerus meluas. Kesadaran akan berbagai peristiwa dunia saat ini esensial untuk memahami posisi kita di dunia saat ini dan dalam merencanakan masa depan kita. Terisolasi dari jaringan informasi dunia hanya akan mengubah kita menjadi korban mereka (Barat), karena merekalah yang mengontrol aliran sumber yang vital dan strategis ini.

Kita harus mencapai suatu tingkat kemajuan tertentu dalam evolusi historis dan kematangan sosial kita untuk dapat menilai secara tepat pemikiran dan usaha orang lain. Dengan cara demikian kita dapat mengetahui posisi kita dan meletakkan rumah kita sendiri pada tempatnya yang benar. Dengan jalan demikian kita dapat memilih apa saja yang menguntungkan kita dalam dunia baru tersebut dan menolak yang merugikan. Jadi, kita harus aktif dalam tiga hal.

Pertama, kita harus memahami karakteristik zaman kita ini dan memperlakukan peradaban Barat sebagai manifestasi akhir dan simbol dari zaman ini. Ini berarti pemahaman terhadap nilai-nilai peradaban Barat dan pembebasan diri dari

ujung-ujung ekstrem yang tak kalah berbahaya, yaitu membenci atau sepenuhnya terikat oleh peradaban Barat.

Kedua, kita harus berusaha untuk berpegang pada identitas budaya kita sendiri yang, selain telah membawa anugerah berharga bagi kemanusiaan, juga pernah menemui berbagai kesulitan dan keterbatasan.

Ketiga, pada saat kita harus memperhatikan masalah-masalah yang mengancam kita dari luar—watak hegemoni politik, ekonomi dan budaya Barat—kita juga harus memusatkan perhatian pada masalah-masalah internal dan friksi kita sendiri.

Sebagian besar tradisi kita merupakan buatan manusia yang, walau seagung apa pun pada masanya, tetap merupakan milik periode dan tempat sejarah yang berbeda. Namun, bagaimanapun, tradisi-tradisi ini tetap berusaha mempertahankan citra sucinya. Sekarang ini, ikatan-ikatan dogmatis terhadap ide-ide kuno telah menghadirkan hambatan yang serius bagi masyarakat dan mencegahnya dari pemanfaatan berbagai pencapaian dan pemikiran pada zaman ini. Janganlah lupa bahwa bukan hanya dunia fisik, tetapi agama pun harus dikaji melalui perenungan, karena interpretasi kita tentang agama juga selalu berkembang.

Keterikatan kita kepada masa lampau tidak seharusnya membuat kita mengingkari pencapaian-pencapaian peradaban Barat modern. Kita tidak akan kembali ke masa lampau dan tinggal di sana, melainkan hanya untuk memahami dan menggali identitas kita yang telah dipandang rapuh oleh budaya Barat yang agresif. Dengan pengetahuan

dan kehendak, kita dapat membentuk masa depan sendiri. Ini memerlukan kooperasi dan koordinasi dari seluruh pendukung dan pemikir dunia Muslim. Kita, kaum Muslim, memiliki warisan sejarah besar yang harus dihidupkan kembali dalam dunia masa kini.

Di samping ketidakcocokan di antara pelbagai aliran pemikiran dalam Dunia Islam, kesatuan dan koordinasi pemikiran Islam yang melintasi berbagai bagian Dunia Islam telah merupakan hal fenomenal. Sepanjang berabad-abad sejarah Islam, para ahli teologi Andalusia melakukan ibadahnya di Bagdad, seperti halnya juga para filosof dan matematikawan Persia merasakan Afrika dan Mesopotamia bagai rumah mereka sendiri. Kita, kaum Muslim, memiliki fondasi bagi kesatuan yang dapat menciptakan gerakan budaya yang kukuh di masa depan.

Pertama, kita memiliki ikatan sejarah bersama dan sistem nilai yang telah diberikan oleh Islam sebagai sumber bagi peradaban besar. Meskipun peradaban ini tidak lagi dominan secara global, seperti yang pernah terjadi sebelumnya, Islam mewakili sumber terbesar bagi pengalaman bersama kaum Muslim. Keterikatan kita kepada teisme Islam, berdasarkan keyakinan akan keesaan Tuhan, adalah kunci dari ikatan yang mempersatukan seluruh kaum Muslim.

Kedua, kesadaran yang semakin meningkat di kalangan masyarakat, khususnya di abad ini, telah menanamkan rasa kesatuan dalam tujuan di antara kaum Muslim ketika kita melihat diri kita sebagai korban kolonialisme dalam berbagai bentuknya. Tidak satu pun di antara kita yang tidak melihat bahwa harga diri, kebebasan dan kemer-

dekaannya telah dilanggar oleh kekuatan kolonial. Kita semua menghendaki kemerdekaan dan kebebasan dari cengkraman dominasi ini. Jika kita gabungkan rasa sakit kita bersama dan menyatukan visi dan keyakinan, kita akan dapat menaburkan benih-benih bagi perbaikan dan kemakmuran dalam masyarakat kita. Berbagi dan mengkoordinasi sumber-sumber informasi merupakan sebuah tanda kerja sama yang demikian.

Republik Islam Iran, di samping perbedaan-perbedaannya dengan orde politik yang dominan, telah senantiasa mempelopori ikatan budaya dan ilmiah yang erat di antara kaum Muslim di semua negara. Dan saat ini, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan politik, berbagai kondisi harus diciptakan bagi para ilmuwan dan pemikir dari seluruh Dunia Muslim untuk bekerja bersama. Seluruh Muslim harus bergandeng tangan dengan erat untuk meningkatkan pembangunan dalam masyarakatnya.[]

5
Dapatkah Seorang Wanita Menjadi Presiden?*)

Di samping masalah politik, ekonomi dan sains-teknologi, Sayyid Khatami juga memberikan perhatian serius terhadap masalah kewanitaan. Berikut ini hasil wawancara antara majalah *Zanan* dengan Sayyid Mohammad Khatami tentang pandangan-pandangannya di seputar masalah kewanitaan.

Anda selalu menekankan kebutuhan atas supremasi hukum. Apa pendapat Anda tentang aturan-aturan mengikat yang menimbulkan persoalan bagi wanita?

Pencapaian sebuah komunitas beradab yang berdasarkan sebuah konstitusi yang menghendaki persamaan hak-hak bagi wanita dan pria adalah menguntungkan dan bahkan, meskipun hukum tersebut cacat, penerapan hukum ini masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Bagaimanapun, berkenaan dengan wanita dalam beberapa tahun terakhir ini, sederetan hukum yang baik yang

---

*) Sumber: Majalah Bulanan *Zanan*, edisi 3 Mei, 1997. Wawancara ini semula berjudul "Khatami's Outlook on Women".

mendukung hak-hak kaum wanita telah disetujui. Revolusi Islam telah menghasilkan pelayanan yang luar biasa bagi kaum wanita. Partisipasi kaum wanita dalam cabang-cabang keilmuan, pendidikan, budaya, olahraga, ekonomi, sosial dan politik yang berbeda-beda telah didorong dan dijamin pada beberapa sektor. Mungkin tidak satu pun revolusi atau negara lain yang pernah mengalami perubahan yang sedemikian besar bagi perwujudan hak-hak kaum wanita dalam kurun waktu yang singkat, yaitu kurang dari sepuluh tahun. Namun demikian, jika kaum wanita memiliki tuntutan, mereka harus mengajukannya dengan cara yang logis dan secara terus-menerus mengejar tuntutannya tersebut.

Setujukah Anda untuk mempercayakan pos-pos pemerintahan kepada kaum wanita?

Saya kira kaum wanita memiliki kualifikasi untuk pos-pos yang lebih baik dari yang mereka pegang sekarang dan mereka harus diizinkan untuk menempati tingkat-tingkat manajemen yang lebih luas.

Pos-pos seperti apa yang menurut Anda sesuai bagi kaum wanita?

Itu tergantung pada kualifikasi kaum wanita dan kebutuhan masyarakat.

Apa pendapat Anda tentang pemilihan kaum wanita sebagai menteri?

Pemilihan seorang menteri merupakan isu yang rumit dan multidimensional. Banyak pihak terlibat dalam penunjukan seorang menteri dan otoritas tidak hanya terletak pada presiden. Tetapi, secara personal, saya tidak melihat adanya halangan

dalam penunjukan kaum wanita sebagai menteri dan saya tidak melihat perbedaan antara kaum wanita dengan kaum pria dalam kaitan ini.

Apa pendapat Anda tentang pemilihan presiden wanita?

Banyak ahli yang memandang penunjukan seorang presiden wanita sebagai hal yang jelas tetapi basis resmi bagi interpretasi definisi yang demikian terletak pada Undang-Undang dan Dewan Pengawal (The Council of Guardians).*)

Sebagian orang percaya bahwa merupakan hal yang wajar untuk meningkatkan posisi konsultan presidensial tentang urusan-urusan wanita pada status kementerian guna memperbaiki kondisi kaum wanita. Apa pendapat Anda tentang subjek ini?

Saya pikir ekspansi organisasi-organisasi wanita nonpemerintahan lebih penting daripada perluasan departemen-departemen pemerintah bagi kaum wanita.

Apa pendapat Anda tentang isu olahraga fisik kontroversial bagi kaum wanita?

Sayangnya olahraga bagi kaum wanita telah menjadi alat untuk menetapkan perbedaan-perbedaan politik belakangan ini dan mungkin

---

*) Dalam Undang-undang Dasar Republik Islam Iran (diterbitkan oleh Seksi Hubungan Masyarakat Kedutaan Besar Republik Islam Iran, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 110, Jakarta Pusat) Bab Sembilan, bertajuk "Badan Eksekutif", Bagian Satu, Pasal 115, disebutkan bahwa "Presiden harus dipilih dari antara tokoh-tokoh keagamaan yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut: Orang Iran secara alami menurut kelahiran dari orangtua Iran, berkebangsaan Iran, berinisiatif, organisator yang bernama baik, jujur dan takwa, percaya akan pendirian Republik Islam dan agama negara"—ed.

untuk alasan inilah Anda mulai mempersoalkannya dengan mempergunakan kata "kontroversial". Olahraga untuk wanita, pertama-tama, harus merupakan isu olahraga. Karena itu olahraga mereka harus menyehatkan, progresif dan gembira; namun, tentu saja, ia harus sesuai dengan aturan-aturan religius dan moral kita.

Kebijakan apa yang telah Anda tetapkan bagi kaum wanita Iran yang tinggal di luar negeri?

Iran merupakan rumah bagi semua orang Iran. Banyak warga negara kami, khususnya kaum wanita, yang telah meninggalkan Iran karena kondisi-kondisi revolusi dan perang yang dipaksakan dan belum tentu karena alasan-alasan politik. Namun, bahkan bagi mereka yang telah meninggalkan Iran karena alasan-alasan politik harus diyakinkan bahwa mereka harus berurusan dengan hukum dan bukan dengan orang-orang, selera dan kebijakan di Iran yang berbeda.

Hijab seperti apa yang Anda sukai?

Sebuah hijab yang memadukan aturan-aturan religius kami dengan kehormatan seorang Muslim wanita.

Efek-efek peradaban seperti apa yang Anda rasakan setelah tinggal di Eropa untuk beberapa tahun?

Barat memiliki sebuah peradaban raksasa dan budaya khasnya sendiri yang sekarang ini dunia kurang lebih dipengaruhi olehnya. Kita seharusnya tidak kehilangan kehormatan kita ketika dihadapkan pada budaya tersebut. Sebab jika kita gagal untuk secara hati-hati mengenali ideologi, nilai dan identitas peradaban dan budaya Barat, kita akan

selalu terhina di mata Barat. Pemahaman budaya Barat merupakan persoalan penting bagi saya dan, tentunya, tinggalnya saya di Barat telah menolong saya untuk belajar tentang mereka. Namun, banyak informasi tentang Barat saya peroleh dari studi dan penelitian.[]

6
Menjajaki Kemungkinan Dialog dengan Barat*)

Dengan Nama Allah, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang.

Yang Terhormat para Kepala Negara dan Pemerintahan, Yang Mulia Sekretaris Jenderal OKI, yang Mulia Sekretaris Jenderal PBB, Yang Terkasih Saudara-saudara sekalian.

Selamat datang kepada hadirin semua yang telah datang dari berbagai penjuru Dunia Islam di "rumah kedua" Anda, di negara Republik Islam Iran ini, untuk berpartisipasi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Islam Kedelapan. Saya sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada saudara tercintaku, Dr. Azeddine Laraki, Sekretaris Jenderal OKI, atas pemikiran dan usahanya dalam mengarahkan organisasi ini menuju pencapaian tujuan-tujuannya dan juga atas bantuannya yang berharga bagi keberhasilan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi ini.

---

*) Pidato Pembukaan Konferensi VIII OKI pada 9 Desember 1997.

Saya tidak yakin apakah memulai pidato ini dengan pernyataan tentang kesedihan dan kegagalan yang memang terjadi, atau dengan kegembiraan dan kecerahan yang seharusnya terjadi. Bukankah tujuan mendasar dari Konferensi Islam ini merumuskan penyelesaian bersama atas kesedihan dan problematika negara-negara Muslim dengan status dan posisi yang menimpa mereka? Bukankah untuk meraih tujuan ideal mulia ini situasi sekarang harus dikendalikan dan kesusahan-kesusahan perlu dibereskan.

Tidak ada rasa sakit dan kesulitan yang dapat diatasi kecuali kita harus melakukan diagnosis yang memadai terlebih dahulu, dan kemudian mencari solusi terbaik melalui proses pemilihan dan perenungan, dan diakhiri dengan tindakan yang disertai kesungguhan dan keteguhan niat.

Dilema kita saat ini adalah bahwa umat Islam, yang pernah merupakan pembawa bendera ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban, alih-alih memiliki peradaban yang dominan di zaman ini dan memanfaatkan dengan baik buah peradaban ini, selama berabad-abad terakhir justru terjerumus ke dalam kelemahan, keterbelakangan dan bahkan kegagalan sebagai akibat keadaan pasif yang menyakitkan. Dalam abad-abad terakhir ini, sikap pasif tersebut merupakan hasil kemunduran sebuah peradaban manusia yang pernah bersinar, yang pencapaian dan peninggalannya masih terpuji, dan kepadanya peradaban dominan sekarang (peradaban Barat) betul-betul berutang budi.

Saat ini, penghidupan ulang peradaban lama Islam tersebut tidaklah mungkin, karena masanya telah lama terlewati, tidak juga pengulangan ini diinginkan meskipun seandainya hal ini mungkin.

Jika kita memandang peradaban sebagai produk reaksi manusia terhadap berbagai persoalan tentang keberadaan, dunia dan dirinya, dan sebagai hasil keseluruhan usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka, kita akan melihat bahwa yang senantiasa menetap dalam diri manusia adalah pencariannya terhadap pengetahuan seperti juga jawaban atas kebutuhan dan keluhannya. Namun demikian, bentuk dan kandungan dari berbagai persoalan dan kebutuhan tersebut berubah-ubah sesuai waktu dan tempat. Sebuah peradaban dapat terus hidup selama ia memiliki kapasitas untuk memberi jawaban bagi persoalan-persoalan yang selalu membaharu dan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa berubah. Tanpa kapasitas demikian, peradaban tersebut akan terpukul runtuh. Dengan demikian, peradaban, sebagai sebuah permasalahan manusia, mengalami pelahiran, perkembangan dan peruntuhan.

Dalam banyak hal, persoalan dan kebutuhan manusia zaman kita berbeda dari yang sebelumnya. Sikap pasif kita pada abad-abad terakhir ini dalam menghadapi peradaban Barat—yang merupakan jawaban alami terhadap tuntutan manusia Barat—merupakan akibat dari kenyataan bahwa dengan berbagai alasan kita telah berhenti untuk mengajukan tuntutan. Ketiadaan pertanyaan akan membawa pada kemandekan pemikiran yang pada gilirannya akan berakibat sikap pasif yang tak terelakkan lagi dan akhirnya jatuh ke lembah penghambaan.

Meskipun begitu, penting untuk mengetahui bahwa sikap pasif demikian, kemandekan dan keterbelakangan bukanlah nasib kita yang telah

digariskan. Masyarakat yang pernah menciptakan sebuah peradaban yang mengagumkan sepanjang sejarah tetap memiliki potensi untuk menciptakan peradaban besar lainnya, asal saja, tentunya, mereka bersedia melakukan penalaran dan perenungan. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa mewujudkan hal-hal berikut :

* Kembali, dengan perenungan, kepada identitas historisnya yang selain berakar dalam inspirasi suci yang kekal, ia juga membawa potensi budaya dan sejarah unik yang dipupuk oleh masa lalu,
* Pemahaman yang tepat dan mendalam tentang permasalahan masa sekarang. Dalam hal ini, adalah perlu untuk mengetahui bahwa di antara peradaban Islam—atau tepatnya peradaban kaum Muslim—dan kehidupan kita sekarang terdapat apa yang disebut sebagai "peradaban Barat", sebuah peradaban yang prestasinya tidaklah kecil, dan walau demikian, dampak-dampak negatifnya juga banyak khususnya bagi masyarakat non-Barat. Era kita adalah era supremasi budaya dan peradaban Barat sehingga pemahaman atas peradaban ini sangatlah penting. Namun, agar usaha pemahaman demikian menjadi efektif dan bermanfaat, adalah esensial untuk menembus bagian-bagian kulit dan permukaan peradaban ini untuk kemudian menjangkau basis teoretisnya dan dasar-dasar sistem nilainya.

Pengenalan terhadap masa lalu kita juga tidak kalah pentingnya, bukan untuk kembali dan diam di sana yang merupakan kemunduran murni, tetapi

untuk penemuan kembali esensi identitas kita dan pemurniannya dalam hal mental dan kebiasaan. Ini ditempa bersama berubahnya waktu dan tempat, dan juga untuk melakukan kritik rasional terhadap masa lalu agar mendapatkan dukungan bagi kehormatan dan kejayaan kita sekarang dan sebagai landasan bagi masa depan yang lebih mulia. Tidak diragukan lagi, kita akan berhasil bergerak maju sepanjang lintasan ini hanya jika kita memiliki keterbukaan dan kemampuan untuk memanfaatkan prestasi-prestasi ilmiah, teknologi dan sosial yang positif dari peradaban Barat—suatu tahap yang walau bagaimanapun harus dilalui untuk meraih masa depan. Walau bagaimanapun menyakitkan dan pahitnya kita lihat sikap pasif dan keterbelakangan negara-negara Muslim, kita perlu memiliki semangat dan kebahagiaan karena kita akan dapat mengubah nasib kita melalui kesadaran, kesungguhan dan kebersamaan.

Kita tentu dapat menggerakkan generasi sekarang maupun generasi masa depan menuju peradaban baru Islam dengan cara menempatkan mata kita pada horizon yang lebih jauh ke depan, diiringi dengan sikap saling mengerti dan menolong satu sama lain sebagai saudara.

Agar hal ini menjadi kenyataan, kita semua harus mendedikasikan diri kita bagi perwujudan "masyarakat madani Islam" dalam negara kita masing-masing. Masyarakat madani yang ingin kita promosikan dan sempurnakan di dalam masyarakat kita (Iran) dan kita rekomendasikan bagi masyarakat Islam lain, secara mendasar berbeda dari "masyarakat madani" (*civil society*) yang berakar dalam pemikiran filsafat Yunani dan dalam tradisi politik Romawi yang, setelah melalui

Zaman Pertengahan, telah membawa orientasi dan identitasnya yang ganjil ke dalam dunia modern. Namun, kedua jenis masyarakat madani ini tidak harus konflik dan berkontradiksi di dalam segala perwujudan dan konsekuensinya. Persisnya, inilah alasan mengapa kita tidak pernah boleh mengabaikan pemanfaatan secara saksama prestasi-prestasi positif masyarakat madani Barat.

Kalau masyarakat madani Barat secara historis dan teoretis berasal dari Yunani dan sistem politik Romawi, masyarakat madani yang ada dalam benak kita berasal, baik dari sudut pandang sejarah maupun teoretis, dari "Madinatun-Nabi". Berubahnya "Yatsrib" menjadi "Madinatun-Nabi" bukanlah sekadar pergantian nama, bukan pula perubahan "Ayyâmul-Jâhiliyyah" (Zaman Jahiliah) menjadi "Ayyâmullâh" (Zaman Allah) sekadar merupakan pergantian tujuan. "Madinah" bukanlah tanah, begitu juga "Yaumullâh" bukan pula sekadar menyatakan waktu.

Dengan "Madinatun-Nabi" dan "Ayyamullâh" sebuah geografi dan sejarah moral mewujud yang kemudian memandu dimulainya sebuah perspektif, karakter dan budaya baru, yang pernah menjadi sebuah kenyataan dalam periode awal Islam. Budaya ini, dengan pandangannya yang unik dan berbeda tentang keberadaan manusia dan asal usulnya, selama berabad-abad telah hidup di kedalaman jiwa dan ingatan kolektif kaum Muslim. Sekarang ini, lebih dari yang pernah terjadi, kaum Muslim perlu untuk bernaung dalam rumah bersama mereka sendiri. Tetapi, esensi unik yang orisinal manusia sepanjang waktu telah mencapai penampilan dan karakteristik yang berbeda sebagai hasil perbedaan etnis, geografis dan sosial di antara

berbagai kaum Muslim. Bagaimanapun juga, "Madinatun-Nabi" senantiasa merupakan naungan moral kita yang kekal dan "Yaumullâh" senantiasa mengalir di zaman sekarang ini dan di seluruh waktu kehidupan kita. Madinah muncul dari dataran politeisme dan penindasan seperti halnya "Yaumullâh" bermula sebagai hasil pendobrakan masa jahiliah dan merupakan sebuah pintu masuk menuju wilayah suci dari "Waktu dan Kehadiran" Ilahiah.

Bernaung di dalam "rumah Islami bersama" tidak berarti kemunduran, penolakan terhadap berbagai pencapaian ilmiah, pengunduran diri dari dunia modern ataupun mencari konflik terhadap masyarakat lain. Sebaliknya, hanya setelah kembali kepada identitas bersamalah kita dapat hidup dalam kedamaian dan ketenangan bersama masyarakat dan bangsa lain. Kehidupan secara damai dan aman hanya bisa terwujud jika kita sepenuhnya memahami bukan hanya budaya dan pemikiran tetapi juga kepentingan, jalan dan cara hidup masyarakat lain. Pemahaman yang dalam tentang budaya dan dimensi moral masyarakat dan bangsa lain memerlukan pengukuhan dialog dengan mereka. Sebuah dialog yang bermakna dapat terjadi hanya jika pihak-pihak yang berkepentingan menempatkan diri mereka sendiri dalam lapisan budayanya yang orisinal. Jika tidak demikian, dialog antara suatu peniru yang terasing dengan pihak-pihak lain akan menjadi tidak bermakna dan tentunya juga kosong dari kebaikan dan keuntungan apa pun. Pencarian naungan di dalam rumah Islam bersama—"Madinatun-Nabi"—adalah ekivalen dengan penempatan diri kaum Muslim pada posisi dan identitas sejati mereka.

Bagaimanapun juga, di dalam masyarakat sipil yang kita kemukakan, yang berpusat di sekitar sumbu pemikiran dan budaya Islam, kediktatoran personal atau kelompok atau bahkan kediktatoran mayoritas dan pengabaian minoritas tidak mendapat tempat. Dalam sebuah masyarakat demikian, sebagai akibat dari fitrahnya, manusia dijunjung tinggi dan dihargai, dan hak-haknya dihormati. Para warga negara masyarakat madani Islam menikmati hak menentukan nasibnya sendiri, mengawasi administrasi berbagai urusan dan memegang tanggung jawab pemerintah. Pemerintah di dalam masyarakat demikian merupakan pengabdi bagi masyarakat dan bukannya merupakan tuan mereka. Dan dalam setiap persetujuan pemerintah bertanggung jawab kepada masyarakat yang telah diaganugerahkan Tuhan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Masyarakat madani kita bukanlah merupakan sebuah masyarakat di mana hanya kaum Muslim yang memiliki hak-hak dan dipandang sebagai warga negara. Melainkan, semua individu mendapatkan hak-haknya di dalam kerangka kerja hukum. Melindungi hak-hak demikian merupakan kewajiban-kewajiban mendasar pemerintah.

Penghormatan atas hak-hak manusia dan penyelarasan dengan norma dan standarnya yang relevan bukanlah merupakan sikap yang diadopsi dari keperluan politik ataupun persetujuan dengan pihak-pihak tertentu. Tetapi, hal ini merupakan konsekuensi alamiah dari ajaran dan prinsip-prinsip religius kita. Amirul Mukminin Imam Ali a.s. pernah memerintahkan wakilnya untuk mengenali prinsip keadilan dan persamaan bagi semua orang dan bukan hanya bagi kaum Mus-

lim, karena "mereka terbagi atas dua kelompok; satu kelompok dari mereka adalah saudara-saudaramu dalam keyakinan dan yang lain serupa dengan kamu dalam penciptaan".

Masyarakat madani kita tidaklah mencari dominasi atas yang lain dan tidak pula menyerah kepada dominasi pihak lain. Ia mengakui hak bangsa-bangsa lain atas penentuan-sendiri nasib mereka dan jalan menuju penggunaan cara-cara yang perlu bagi kehidupan yang terhormat. Bertekad untuk tidak menggunakan kekuatan dan tekanan serta berusaha untuk berdiri di atas kaki sendiri, masyarakat madani kita, sebagaimana diperintahkan oleh Al-Quran Suci, memandang dirinya berhak untuk meraih segala cara yang perlu bagi kemajuan dan otoritas material dan teknis. Dan penolakan terhadap dominasi dan kebergantungan berarti penolakan terhadap penggunaan kekuatan dan penipuan dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain berdasarkan logika dan prinsip saling menghargai.

Masyarakat madani yang kita dambakan dapat terwujud atas dasar identitas kolektif kita yang pencapaiannya memerlukan usaha kaum intelektual dan pemikir secara terus-menerus dan tanpa henti. Masyarakat demikian bukanlah merupakan harta karun yang dapat ditambang dalam semalam. Namun, ia merupakan buah kehidupan dan moralitas yang dari pancaran alirannya yang terus-menerus kita akan memetik hasilnya. Karena itu pemanfaatan harta karun ini terjadi secara bertahap dan bergantung pada pengamatan secara saksama dan pengujian kembali terhadap warisan kita seperti halnya terhadap tradisi doktrinal dan intelektual di satu sisi dan

pemahaman ilmiah dan filosofis dunia modern di sisi lain. Karena itu para pemikir dan kelompok terpelajarlah yang memegang posisi sentral dalam pergerakan ini. Keberhasilan kita sepanjang lintasan ini bergantung kepada pemikiran dan kebijaksanaan yang menunjang politik dan bukan berlaku sebagai kerangka kerja yang terikat dan terbatasi.

Hal-hal yang baru saja saya kemukakan bukanlah sekadar latihan berimajinasi, melainkan merupakan latihan meneropong situasi masa depan yang pencapaiannya adalah mungkin. Untuk mewujudkannya kita wajib berjuang keras.

Kita yakin bahwa pergerakan di sepanjang lintasan yang jernih telah dimulai di Iran, berkat kejayaan Revolusi Islam, dan rakyat Iran yang terhormat menempuh jalannya dengan keyakinan diri dan melalui ketabahan terhadap berbagai kesulitan, perjuangan melawan hambatan internal dan kebiasaan-kebiasaan terbelakang di satu sisi, serta tekanan dan konspirasi eksternal di sisi lain. Sepanjang jalan ini, mereka membuka tangan mereka dalam persaudaraan dan kerja sama dengan semua negara dan bangsa Islam dan juga kepada semua negara dan bangsa yang setia terhadap prinsip saling menghormati.

Peraihan kembali kehormatan dan kejayaan Islam, yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita, dan pencapaian kemampuan yang diperlukan untuk menyatakan hak partisipasi kita dalam dunia sekarang ini dan dalam penciptaan sebuah peradaban baru, atau sekurang-kurangnya, partisipasi akif dalam kelahiran peradaban yang tak terhindarkan lagi akan menggantikan peradaban yang ada, kita sebagai kaum Muslim harus ber-

sandar pada dua faktor penting: *pertama* masalah kebijaksanaan dan penalaran, dan *kedua* adalah kesatuan dan kebersamaan. Untuk mewujudkan kedua keajaiban monumental ini, adakah sesuatu yang lain kecuali kembali merujuk kepada Al-Quran Suci—warisan kekal dari Nabi Besar Islam? Kitab atau Sabda Ilahiah mana yang mampu melampaui Al-Quran dalam memberi penekanan sedemikian tinggi pada penalaran, meditasi, perenungan, kontemplasi dan pemikiran atas keberadaan dan atas dunia, dan penekanan pada pengkajian atas masyarakat masa lalu? Lebih jauh, menentang segala bentuk perbedaan rasial, etnis, bahasa, dan bahkan agama, Al-Quran Suci merupakan pengikat dan pengukuh yang paling tepercaya bagi persatuan dan kesatuan di antara kita kaum Muslim, asalkan, tentu saja, kita menghargainya dan bersandar kepadanya dengan pengetahuan dan mencerahi kehidupan kita sekarang dan masa depan dengan cahayanya yang terang, tanpa kekakuan kebiasaan di satu sisi, dan rasa rendah diri di sisi yang lain.

Dalam pertemuan ini dan pada peristiwa dewan yang mulia ini, saya secara singkat menyampaikan kepada hadirin yang terhormat, dengan rasa persaudaraan yang dalam, sejumlah prioritas perlu dikemukakan oleh negara-negara Muslim dan kemudian dicari penyelesaiannya, yang untuknya saya mencari bantuan dari Konferensi ini.

Kita harus bergerak menuju sebuah Orde Dunia yang baru dan adil, di samping usaha-usaha para politikus Amerika untuk memaksakan keinginan mereka. Mereka saat ini merupakan satu-satunya kutub kekuasaan yang tertinggal, yang

di sekitar kepentingan-kepentingannya masyarakat dunia harus saling terikat. Hubungan-hubungan internasional sedang dalam proses transisi dari sistem dua kutub sebelumnya menuju sebuah tahap sejarah yang baru.

Dalam pandangan kami, sebuah orde baru yang didasarkan atas pluralisme sedang terbentuk di dalam dunia yang, *insya Allah*, bukan merupakan monopoli dari kekuatan tunggal mana pun. Yang utama bagi kita—negara-negara Muslim—adalah bahwa sembari membendung dengan keberanian segala bentuk ekspansionisme, kita harus berjuang untuk menyelamatkan posisi dan status layak kita dalam berkontribusi bagi pembentukan orde politik dunia baru dan hubungan-hubungan internasional yang baru. Tindakan ini memerlukan pemahaman, perencanaan dan usaha bersama.

Sangatlah penting bahwa negara-negara Muslim bersatu-padu dalam sebuah evaluasi yang saksama terhadap posisi dan kapasitas mereka, dan dalam pengujian secara objektif terhadap lingkungan eksternal mereka; maju terus untuk mengadopsi kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk sampai pada solidaritas politik dan konsolidasi atas berbagai sumber daya internal mereka, dan karenanya berjuang menuju landasan yang perlu pada tingkat dunia untuk menjamin partisipasi efektif dalam pengambilan keputusan internasional. Awalnya, dengan bersandar pada sejumlah prinsip, warisan dan kepentingan bersama begitu juga pada negosiasi, kita harus berjuang untuk membawa pandangan-pandangan kita bersama lebih dekat lagi dalam berbagai aspeknya dan, kemudian, menciptakan sebuah rantai komponen-komponen

yang saling melengkapi dan terhubung dengan baik melalui pemanfaatan kemampuan secara layak.

Keamanan dan perdamaian di dalam wilayah ini dan dunia adalah sejalan dengan usaha-usaha bersama menuju pemenuhan misi sejarah Dunia Islam dalam berkontribusi untuk membentuk orde dunia yang baru dan lebih manusiawi. Tak terelakkan lagi, kerja sama yang matang di antara negara-negara Islam menuju perwujudan dan pemeliharaan perdamaian dunia adalah kemestian. Namun demikian, perwujudan keamanan dan perdamaian manusia yang kekal di dunia menuntut paradigma Perang-Dingin, yang didasarkan atas kebutuhan akan adanya musuh eksternal yang aktual ataupun khayal—bagi opini publik—dikesampingkan. Disayangkan bahwa tendensi-tendensi kaum ekspansionis tertentu di dunia sedang berusaha menciptakan sesosok musuh imajiner bagi Islam.

Karena itu, merupakan kewajiban kita semua untuk berjuang, melalui partisipasi efektif dan terus-menerus dalam promosi perdamaian dan keamanan pada tingkat regional maupun global, untuk memperkuat keyakinan, mengurangi kekhawatiran akan keselamatan dan lebih jauh lagi, membuat mandul berbagai indoktrinasi salah yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Bagaimanapun kita harus waspada bahwa yang paling berbahaya bagi keselamatan kita adalah gejolak ancaman yang terus meningkat terhadap keberadaan fitri politik, budaya dan ekonomi kaum Muslim. Khususnya karena luasnya rentangan ancaman-ancaman ini dan orientasinya menuju identitas historis dan doktrinal umat Islam, yang berkembang dalam bentuk serangan-

serangan budaya yang menyebar luas, telah menempatkan kita dalam sebuah posisi yang sangat rentan dan kritis. Siapa pun harus berdiri dalam jalan solidaritas kita untuk membendung bahaya dan ancaman yang mendasar ini. Di dalam dunia masa kini yang saling bergantung di mana keamanan dari berbagai wilayah merupakan hal yang esensial, perjuangan menuju promosi sikap saling mempercayai bersama dan pengukuhan perdamaian dipandang sebagai tanggung jawab universal. Pemupukan keyakinan adalah pendekatan strategis yang utama dan paling sesuai. Penciptaan fondasi yang perlu bagi pengukuhan sikap saling percaya dan peredaan atau pengurangan rasa khawatir akan keselamatan harus ditempatkan pada prioritas tertinggi dalam hubungan-hubungan bilateral antara negara-negara Muslim dan dalam agenda Organisasi Konferensi Islam ini.

Berbagai hubungan antara dunia Islam dan pihak-pihak lain merenggang sebagai akibat sikap curiga, kesalahpahaman, kesalahpandangan, yang sebagian berakar dalam sejarah dan sebagian lainnya sebagai akibat hubungan-hubungan hegemonis atau merupakan akibat hembusan kesalahpahaman yang kronis dari para pelaku hegemoni. Dalam kaitan ini, melalui penyediaan basis yang perlu bagi dialog di antara berbagai budaya dan peradaban—dengan pemeran utama kaum intelektual—kita harus membuka jalan menuju pemahaman mendasar yang berlandaskan fondasi perdamaian sejati yang berlandaskan perwujudan hak-hak berbagai bangsa, dan dengan demikian menetralkan pengaruh propaganda negatif dalam opini massa.

Dunia membutuhkan kedamaian dan ketenangan. Jelas, bagaimanapun, bahwa agar kekal, perdamaian haruslah adil dan terhormat. Sejarah menunjukkan bahwa tidak ada perdamaian yang berhasil terwujud tanpa keadilan dan pertimbangan terhadap berbagai aspirasi masyarakat yang berkepentingan. Seperti yang telah terlihat secara jelas dalam krisis Timur Tengah, perdamaian sejati hanya dapat terkukuhkan melalui perwujudan hak-hak yang absah dari rakyat Palestina, mencakup hak untuk menentukan nasibnya sendiri, pengembalian para pengungsi, pembebasan wilayah yang diduduki, khususnya Al-Quds Al-Syarif. Merupakan sebuah fakta bahwa watak alami yang hegemonis, rasis, agresif dan brutal dari rezim Zionis, sepenuhnya termanifestasi dalam pelanggaran sistematik dan besar-besaran terhadap hukum internasional, pertumbuhan terorisme dan pengembangan senjata penghancur massal, secara serius mengancam perdamaian dan keselamatan wilayah tersebut.

Dalam wilayah Teluk Persia yang strategis dan sensitif, negara-negara wilayah itu sendirilah yang harus mengambil langkah-langkah untuk memelihara keamanan dan perdamaian. Dalam pandangan kami, kehadiran kekuatan dan armada asing dalam wilayah sensitif ini menyajikan bukan saja sumber berbagai ketegangan dan kerawanan, tetapi juga dampak-dampak lingkungan yang tragis.

Apa yang sedang terjadi dalam tanah tercinta Afghanistan sesungguhnya merupakan tragedi kemanusiaan besar-besaran dan juga merupakan basis yang subur bagi intervensi dan agitasi kekuatan asing terhadap keamanan dan kestabilan dalam seluruh wilayah tersebut. Negara-negara

Muslim, dalam hal ini adalah, Organisasi Konferensi Islam, harus bersiteguh bahwa tidak ada solusi militer bagi masalah Afghanistan. Dilema yang menyakitkan dalam negara ini harus diselesaikan. Awalnya melalui negosiasi dengan partai-partai yang terlibat, dan akhirnya oleh rakyat Afghanistan sendiri. Organisasi Konferensi Islam ini diharapkan mengundang dan memberi semangat kepada seluruh partai yang terlibat untuk bertemu dalam negosiasi dan kemudian membantu memandu negara ini menuju perdamaian dan ketenangan.

Situasi di Irak, khususnya di bagian utara, juga mencemaskan. Sementara mengundang Irak untuk bekerja sama secara benar dengan PBB, kami percaya bahwa intervensi asing, khususnya terhadap konflik dan perang di bagian utara yang telah menyebabkan perpindahan ratusan ribu warga negara, telah menciptakan basis bagi kerawanan yang tersebar luas dalam wilayah tersebut. Kami memandang sangat penting integritas teritorial Irak dan menyatakan kesiapan kami untuk mengambil segenap aksi-aksi kemanusiaan dalam wilayah penting negara tersebut.

Rancangan-rancangan berbahaya berupa infiltrasi dan penetrasi asing, khususnya oleh Israel, dalam berbagai bagian wilayah kami merupakan sebab yang serius bagi munculnya kekhawatiran, dan menandai perlunya kewaspadaan seluruh negara di wilayah tersebut. Kami menyambut kehadiran aktif dan penuh keyakinan negara-negara Asia Tengah dan Kaukasus dalam proses kemerdekaan dan perkembangan menuju kehormatan dan kejayaan dunia Islam. Dalam hal ini, sambil menyambut kecenderungan damai Tajikistan yang

ramah dan bersahabat, saya memandang perlu untuk menyatakan rasa terima kasih kami kepada Presiden Rakhmanov dan Tuan Abdullah Noori, Kepala Komisi Rekonsiliasi Nasional, atas kerja sama mereka menuju pengukuhan perdamaian. Bergerak menuju konsolidasi perdamaian dan ketenangan yang lebih jauh di Tajikistan, Republik Islam Iran mengundang OKI mengerahkan usaha-usaha kerasnya untuk mencegah menyebarnya perbedaan-perbedaan etnis dan juga untuk memperkuat proses perdamaian dalam negara ini.

Berbagai negara Muslim sekarang ini tengah menghadapi ancaman dan konspirasi asing dan juga diliputi oleh kesulitan-kesulitan sebagai akibat perbedaan-perbedaan internal. OKI secara umum dan negara-negara Islam khususnya harus mendeklarasikan dukungan serius mereka terhadap kemerdekaan dan kepentingan negara-negara ini. Begitu pula penghormatan mereka atas harapan dan aspirasi bangsa-bangsa Muslim. Lebih jauh lagi, OKI harus bertindak dan bergerak dalam cara dan arah sedemikian rupa hingga Kaum Muslim di mana pun di dunia, termasuk Muslim minoritas di negara-negara non-Muslim, melihat bahwa organisasi ini merupakan sumber keyakinan dan dukungan yang terjamin.

Dalam setiap persetujuan, kita harus tetap waspada terhadap sumber-sumber ancaman yang tampak maupun tak tampak bagi keselamatan kita. Kami percaya bahwa negara-negara Islam telah mencapai tingkat kedewasaan yang diperlukan untuk melakukan, melalui pemahaman dan penyimpulan dari persetujuan dan perjanjian kolektif, pemeliharaan keselamatan mereka sendiri dan

wilayah tempat mereka hidup. Dalam kaitan khusus tersebut, Republik Islam Iran, sementara menekankan kerja sama di antara negara-negara di wilayah Teluk Persia untuk pemeliharaan perdamaian dan kestabilan regional, memandang pengukuhan keamanan regional dan kerja sama yang melibatkan partisipasi seluruh negara-negara Teluk Persia sebagai sebuah langkah terjamin menuju pengukuhan keamanan yang kekal di wilayah ini dan menuju perlindungan terhadap kepentingan dan urusan bersama seluruh negara dan bangsa terkait.

Pengembangan negara-negara Islam yang komprehensif, seimbang dan terpelihara membentuk basis lain yang menjanjikan bagi pemeliharaan keamanan, kestabilan dan keberlangsungan kemerdekaan masyarakat Islam dan juga bagi kehormatan dan kejayaan bangsa-bangsa Muslim. Dalam pandangan kami, pembangunan yang pantas dan diinginkan adalah yang bersifat komprehensif, seimbang dan terpelihara; ia haruslah menjamin partisipasi seluruh individu, kelompok dan segmen-segmen masyarakat, termasuk kaum wanita dan kaum muda, dalam proses kemajuan. Dalam pembangunan yang didefinisikan demikian, manusia merupakan faktor sentral yang penikmatan atas anugerah-anugerah material dan spiritual merupakan tujuan yang sangat mendasar.

Guna mencapai pembangunan demikian, kita harus, pertama dan terutama, mendefinisikan dan melaksanakan pola-pola pembangunan yang tepat yang sesuai dengan berbagai karakter khusus masyarakat Islam masing-masing dan Dunia Islam. Kita harus mengakui bahwa tidak satu negara pun dapat berhasil mengatasi berbagai halangan

pembangunannya sendiri. Lebih jauh, adalah penting bagi negara-negara Islam untuk mengambil sebuah pengujian dan evaluasi yang komprehensif, teliti dan ilmiah terhadap kemampuan dan kapasitasnya, dan membantu menciptakan—melalui pemanfaatan kelebihan-kelebihan relatifnya masing-masing—sebuah lingkaran hubungan-hubungan yang saling terkait antara berbagai pelaksanaan pembangunan yang saling melengkapi di seluruh Dunia Islam. Secara serentak, mereka harus juga secara tepat memanfaatkan aset-aset dan sumber-sumber daya pemberian Tuhan melalui manajemen yang efisien dan bersandar atas pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja, seperti juga melalui kerja sama yang sesuai dalam pertukaran di bidang ilmiah, teknik, ekonomi dan tenaga kerja spesialis dan terampil. Tidak diragukan lagi, Dunia Islam akan berkembang menuju sebuah kutub kekuatan, kemajuan dan otoritas yang penting dalam waktu ini sebagaimana juga dalam dunia masa depan melalui adopsi langkah-langkah dan tindakan-tindakan tersebut.

Ikatan-ikatan religius yang ada, kedekatan spiritual dan warisan budaya bersama di antara negara-negara Muslim, sekali diperlengkapi dengan interaksi ilmiah, ekonomi, politik, teknis dan budaya, pastilah akan menyajikan tonggak-tonggak material dan nonmaterial bagi pengukuhan sebuah masyarakat yang maju dan sentosa serta membawa mereka menuju pembangunan dan keamanan kolektif.

Kita juga perlu mengevaluasi kembali peranan OKI. Organisasi Konferensi Islam ini, sebagai satu-satunya organisasi multilateral universal dalam

dunia Islam, memainkan peranan penting dalam pelaksanaan hal-hal tersebut sebelumnya dan, secara umum, dalam pewujudan tujuan-tujuan fundamental dari "partisipasi, dialog, keamanan dan pembangunan." Kaum Muslim di seluruh muka bumi berhak untuk memandang OKI sebagai sebuah wadah pelarian dan sumber bagi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi mereka yang Islamis supranasional dan manusiawi.

OKI, dengan tiga puluh tahun pengalamannya, menikmati sumber-sumber daya potensial yang diperlukan bagi kehadirannya yang lebih efektif pada tingkat internasional.

Karena alasan tersebut, wajarlah jika kita mengangkat persoalan pencarian pendekatan dan mekanisme baru untuk memperkuat struktur organisasinya seperti juga membuat kebijakan-kebijakannya lebih efisien dan menjamin implementasinya.

Di bawah kondisi-kondisi yang terjadi saat ini, merupakan kewajiban OKI untuk memastikan kehadirannya yang lebih aktif dan inovatif dalam berbagai forum internasional, khususnya dalam resolusi konflik-konflik yang ada di antara negara-negara anggota ataupun krisis-krisis yang dipaksakan dari luar. Inisiatif organisasi ini dalam mempertahankan hak-hak rakyat Bosnia yang terhormat terlihat jelas sebagai sebuah titik awal bagi perubahan yang serius dalam pendekatan yang diambil terhadap krisis-krisis internasional.

Pemeliharaan dan keberlangsungan kesadaran demikian dan dukungan-dukungan aktif bagi hak-hak dan kepentingan-kepentingan masyarakat Muslim serta komunitas dan minoritas Muslim dalam negara-negara bukan anggota OKI, beserta

dengan persekutuan konstruktif dalam mencari pemecahan bagi kasus-kasus kronis seperti yang terjadi di Kashmir, merupakan hal yang sangat penting bagi proses pengukuhan suatu peranan organisasi ini yang lebih dominan.

Kita semua harus membantu OKI sehingga ia dapat bertahan, secara lebih berdaya dan sempurna dan lebih terbuka, menuju sebuah resolusi perbedaan-perbedaan di dalam Dunia Islam, yang sejati dan penuh kasih sayang.

Kita juga harus mendukung organisasi ini baik secara finansial maupun politik, dalam melaksanakan mandatnya. Sementara itu, perhatian yang lebih intensif terhadap persoalan-persoalan yang mendasar dan mendesak dan isu-isu Dunia Islam pada organisasi ini, beserta peningkatan muatan kebijakan-kebijakannya dan penguatan kembali lebih jauh dari program dan aktivitasnya, tentunya akan membuat organisasi ini lebih energetik dan dinamis.

Akhirnya, sebagai penutup, saya ingin menyatakan rasa terima kasih sekali lagi kepada para hadirin tercinta dan mengharap keberhasilan bagi pertemuan mulia ini dan pencapaian-pencapaian yang lebih besar bagi OKI ini.

Sebagai kata-kata terakhir, “Segala puji bagi Allah, Pelindung dan Pemelihara Alam Semesta.”[]

7
Menuju Dialog Antarperadaban*)

Bapak Presiden, sebulan yang lalu Anda menyatakan bahwa Anda mempunyai pesan untuk disampaikan kepada rakyat Amerika. Saya kira pesan tersebut akan berbentuk uraian singkat dan setelah itu kita akan diskusikan isu-isu yang terkandung.

Dengan Nama Allah, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang.

Pertama-tama, Saya ingin sampaikan ucapan selamat kepada seluruh kaum pria dan wanita mulia, terutama para pengikut Yesus Kristus (salam atasnya), pada tahun baru ini. Saya memandang kebersamaan Tahun Baru Kristen dengan bulan Ramadhan Islam sebagai sebuah pertanda baik. Bulan Ramadhan adalah bulan pencerahan dan pengendalian diri yang telah menjadi tujuan bagi para nabi yang suci.

Kita berada di penghujung abad ke-20 dan meninggalkan di belakang kita suatu abad yang

---

*) Wawancara Presiden Khatami dengan Christian Amanpour (CNN), yang berlangsung pada 7 Januari 1998.

penuh dengan ketidakadilan, kekerasan dan pertikaian. Kita berdoa kepada Yang Mahakuasa untuk membuat kita mampu memulai sebuah abad kemanusiaan, pemahaman, dan kedamaian yang bertahan lama, sehingga seluruh umat manusia dapat menikmati pelbagai anugerah kehidupan. Sekali lagi saya ingin menyatakan rasa bahagia kepada seluruh pengikut Yesus Kristus, kepada seluruh umat manusia, dan khususnya kepada rakyat Amerika.

Telah saya katakan sebelumnya bahwa saya menghormati bangsa Amerika yang besar. Dalam selang waktu yang singkat ini, saya ingin menyajikan analisis saya tentang peradaban Amerika agar pembicaraan saya tidak dipandang sebagai sebuah sikap-manis politik ataupun melulu permainan kata-kata.

Peradaban Amerika layak dihormati. Ketika kita menghargai akar peradaban ini, nilai pentingnya bahkan menjadi lebih terlihat. Sebagaimana Anda ketahui, di Plymouth, Massachusetts, terletak sebuah batu gunung yang dihormati dan dipuja oleh seluruh rakyat Amerika. Rahasia peradaban Amerika terletak di dalam batu tersebut. Pada awal abad.ke-17, 125 pria, wanita dan anak-anak meninggalkan Inggris untuk mencari daratan baru yang belum terjamah untuk membentuk sebuah peradaban yang superior. Mereka akhirnya mendarat di atas batu tersebut.

Alasan mengapa rakyat Amerika menghormati batu tersebut adalah karena di tempat itulah kaum pendeta pertama kali mendarat. Sejak saat itu, bangsa Amerika merayakan hari Kamis terakhir di bulan November sebagai Hari Bersyukur, berterima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan yang dia-

nugerahkan kepada mereka. Peradaban Amerika dibangun atas dasar visi, pemikiran, dan metodologi kaum pendeta ini. Memang kelompok-kelompok lain seperti kaum petualang, pencari emas, dan bahkan bajak laut juga tiba di daratan tersebut. Tetapi bangsa Amerika tidak pernah memandang hari kedatangan mereka sebagai awal dimulainya peradaban mereka. Kaum puritan ini merupakan sebuah sekte religius yang visi dan karakteristik mereka, selain menyembah Tuhan, juga selaras dengan republikanisme, demokrasi, dan kebebasan. Mereka memandang iklim Eropa saat itu sebagai terlalu bersifat membatasi bagi implementasi ide-ide dan pemikiran mereka.

Sayangnya, pada abad ke-16, 17, dan bahkan abad ke-18, terjadi pertikaian serius antara kelompok religius dengan kelompok kebebasan *(liberty)*. Menurut pendapat saya, salah satu tragedi terbesar dalam sejarah manusia adalah konfrontasi antara agama dengan paham kebebasan seperti ini. Konfrontasi demikian bisa berakibat merusak bagi agama, paham kebebasan, dan umat manusia yang memerlukan kedua paham tersebut. Kaum puritan menginginkan sebuah sistem yang menggabungkan penyembahan Tuhan dengan kejayaan manusia dan kebebasan.

Peradaban Amerika mulai dibangun di New England dan secara perlahan menyebar ke seluruh Amerika. Dalam pertumbuhannya, peradaban ini sempat bertikai dengan beberapa gerakan jahat yang akhirnya melahirkan perbudakan. Namun, dalam perjalanannya, perbudakan ini dapat dihapuskan. Banyak martir yang telah memberikan nyawa mereka dalam pertikaian ini. Yang paling terkenal adalah Abraham Lincoln, seorang presi-

den Amerika yang berwatak kuat dan berpikiran moderat.

Penggambaran terbaik peradaban ini diberikan oleh ahli sosiologi Prancis terkenal, Alexi Toqueville, yang sempat tinggal selama dua tahun di AS pada abad ke-19 dan menulis sebuah buku berharga berjudul *Democracy in America.* Tentunya, sebagian besar rakyat Amerika pernah membacanya. Buku ini mencerminkan keutamaan dan sisi manusiawi dari peradaban ini. Dalam pandangan penulisnya, yang cukup berarti dalam peradaban ini adalah fakta bahwa paham kebebasan memandang agama sebagai tempat bersandar bagi pertumbuhannya, dan agama memandang perlindungan bagi kebebasan sebagai tugas sucinya. Karena itu, paham kebebasan dan keyakinan keagamaan tidak pernah berbenturan. Dan sebagaimana kita lihat, bahkan kini rakyat Amerika merupakan rakyat yang religius. Oleh sebab itu pula, pendekatan Anglo-Amerika terhadap agama bersandar pada prinsip bahwa agama dan kebebasan adalah dua hal yang konsisten dan saling melengkapi. Saya percaya bahwa jika kemanusiaan mencari kebaha-giaan, maka ia harus menggabungkan spiritualitas agama dengan keutamaan-keutamaan paham kebebasan.

Dan karena inilah saya katakan bahwa saya menghormati bangsa Amerika karena peradaban besar mereka. Sikap hormat ini karena dua alasan: esensi dan tonggak-tonggak peradaban Anglo-Amerika dan dialog antara peradaban-peradaban.

Anda mengetahui tentang warisan besar bangsa Iran dengan kejayaan peradaban dan budayanya. Peradaban Iran yang jaya ini sejalan dengan peradaban Yunani dan Kerajaan Romawi. Setelah kedatangan Islam, bangsa Iran menyam-

butnya secara sunguh-sungguh. Perpaduan antara kapasitas bangsa Iran dengan ajaran-ajaran Islam yang sublim merupakan sebuah keajaiban. Tanpa bermaksud meniadakan kontribusi bangsa-bangsa lain, saya percaya bahwa peradaban Iran yang besar telah memainkan peranan utama dalam mengembangkan dan mempromosikan sistem Islami. Dalam dua abad terakhir, bangsa Iran telah berjuang untuk memantapkan kebebasan, kemerdekaan, dan pandangan hidup yang mulia. Pergerakan konstitusional terjadi di Iran sekitar seabad yang lalu dengan perjuangan tanpa henti melawan kolonialisme. Pada akhirnya, Revolusi Iran telah memiliki dua arah.

Pertama, sebuah interpretasi tentang agama yang mengaitkan agama dengan paham kebebasan. Tentu saja, rentang waktu empat abad sejak awal peradaban Amerika telah membuahkan pengalaman manusia yang mengajarkan kepada kita bahwa kehidupan yang sejahtera haruslah bersandar pada tiga tonggak: agama, kebebasan, dan keadilan. Tonggak-tonggak ini merupakan aset dan aspirasi Revolusi Islam dalam memasuki abad ke-21.

Mengenai dialog antara peradaban-peradaban, kami bermaksud memanfaatkan pencapaian-pencapaian dan pengalaman-pengalaman dari seluruh peradaban yang ada, Barat dan Non-Barat, dan melaksanakan dialog dengan mereka. Semakin dekat tonggak-tonggak dan esensi dari dua peradaban, semakin mudah dialog antara mereka dapat terjadi. Dengan revolusi, kami sedang mengalami sebuah fase baru dalam rekonstruksi peradaban. Kami merasa bahwa yang kami cari adalah apa yang oleh para pendiri peradaban

Amerika juga ingin capai sekitar empat abad lalu. Inilah sebabnya mengapa kami merasakan adanya kedekatan intelektual dengan esensi peradaban Amerika.

Kedua, ada persoalan kemerdekaan. Bangsa Amerika merupakan perintis perjuangan kemerdekaan, pelopor usaha-usaha untuk memantapkan kemerdekaan yang untuk sebab ini mereka telah banyak berkorban. Ini akhirnya menghasilkan Deklarasi Kemerdekaan yang merupakan sebuah dokumen penting tentang kejayaan dan hak-hak manusia.

Akhirnya, saya harus merujuk kepada perjuangan rakyat Iran selama dua abad terakhir yang berpuncak pada tuntutan akan kemerdekaan selama Revolusi Islam yang dilontarkan oleh Imam Khomeini. Ketika Imam Khomeini melontarkan revolusi, Iran berada dalam kondisi yang parah. Dengan kata lain, bangsa Iran telah lama berada dalam keadaan terhina dan nasibnya ditentukan oleh pihak-pihak lain. Anda mengetahui bahwa ciri yang luar biasa dari perjuangan Imam Khomeini adalah perjuangannya melawan sikap menyerah yang dipaksakan oleh Syah agar berlaku, sehingga memungkinkan para penasihat Amerikat kebal terhadap prosekusi di Iran. Ini merupakan penghinaan terbesar terhadap rakyat kami. Rakyat bangkit, berjuang bagi kemerdekaan, dan tampil dengan kejayaan. Tentu saja, perang revolusi merupakan perang kata-kata dan bukan dengan senjata. Kami, karena itu, berupaya untuk meraih sebuah pengalaman agama baru dan untuk mencapai kemerdekaan. Kedua ciri ini sangat dipandang penting dalam peradaban Amerika dan kami merasa dekat dengan mereka.

Namun di sini saya harus menyatakan rasa prihatin akan sebuah tragedi yang telah terjadi. Sayangnya, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para politisi Amerika di luar AS. selama setengah abad terakhir semenjak Perang Dunia II tidaklah sesuai dengan peradaban Amerika yang dibangun atas dasar demokrasi, kebebasan dan kejayaan manusia.

Kami sangat menyayangkan bahwa mereka yang memaksakan kebijakan luar negeri demikian merupakan perwakilan dari peradaban Amerika; sebuah peradaban yang dicapai melalui usaha keras, dan bukan perwakilan dari para petualang yang ditaklukkan oleh rakyat Amerika sendiri.

Kebijakan yang menyimpang ini menghasilkan tiga akibat buruk: *Pertama* adalah kerusakan parah yang diakibatkannya terhadap bangsa-bangsa yang tertindas dan tertekan, termasuk bangsa kami sendiri. Akibat buruk *kedua* adalah ia memutus harapan dari rakyat dunia terjajah, yang telah menempatkan kepercayaan mereka kepada tradisi AS untuk berjuang bagi kemerdekaan. Ketika kebijakan dominasi dilaksanakan atas nama rakyat Amerika, bangsa-bangsa terjajah kehilangan kepercayaan mereka terhadap Amerika. Ini merupakan kerusakan fatal yang dilakukan oleh kebijakan AS bagi bangsa Amerika. Yang *ketiga*, yang paling penting, adalah kerusakan ini dilakukan atas nama sebuah bangsa besar yang telah bangkit untuk menjunjung tinggi kebebasan. Saya kira para politisi Amerika harus menyadari fakta ini dan menyesuaikan diri mereka dengan standar peradaban Anglo-Amerika dan sekurang-kurangnya meminta maaf kepada rakyat mereka sendiri karena pendekatan yang telah mereka adopsi.

Bapak Presiden, Anda berbicara tentang pernyataan maaf. Anda juga berbicara tentang sejarah dan peradaban-peradaban besar. Anda katakan bahwa Anda ingin gunakan wawancara ini untuk menyampaikan sebuah pesan bagi rakyat Amerika. Saya telah hidup di Amerika dan saya tahu tentang kekhawatiran-kekhawatiran rakyat Amerika pada umumnya berkenaan dengan Iran dan pesan yang muncul dari Iran selama 20 tahun terakhir. Pesan tentang penyanderaan, pesan "kematian bagi Amerika", pesan pembakaran bendera Amerika, pesan yang hampir menampakkan bahwa Islam telah menyatakan perang terhadap Amerika dan Barat. Izinkan saya pertama-tama bertanya tentang krisis penyanderaan yang melekat pada benak setiap rakyat Amerika. Sebagaimana terjadi dalam setiap revolusi, dalam revolusi komunis di Rusia, revolusi Prancis dan mungkin bahkan revolusi Amerika, tahun-tahun pertama revolusi mengandung berbagai dampak. Akankah Anda katakan bahwa penyanderaan terhadap warga negara Amerika pada permulaan Revolusi Islam Iran merupakan dampak-dampak revolusioner awal?

Terima kasih atas pertanyaan Anda. Saya kira kita pertama-tama harus menganalisis kejadian dalam kerangka kontekstual dan situasi yang melingkupinya. Citra Islam telah ditampilkan, dan saya tidak ingin menuduh siapa pun di sini, secara salah. Islam merupakan sebuah agama yang mengajak seluruh umat manusia, apa pun agama dan keyakinannya, menuju rasionalitas dan logika. Islam mengundang para pengikut semua agama suci untuk bersatu dalam menyembah Tuhan dan mengajak seluruh kaum Muslim kepada persaudaraan. Islam yang kami pahami, prak-

tikkan dan atasnya kami bangun revolusi, mengakui hak-hak seluruh manusia untuk menentukan nasibnya sendiri. Islam mendeklarasikan bahwa relasi di antara bangsa-bangsa harus didasarkan atas logika dan saling menghormati. Islam demikian bukanlah musuh suatu bangsa atau agama mana pun. Ia mencari dialog, pemahaman dan perdamaian dengan semua bangsa.

Salah satu penyimpangan utama dalam kebijakan luar negeri AS, yang belakangan ini saya pahami sebagai bukan zamannya lagi, adalah mereka terus-menerus hidup dengan perang dingin mental dan berusaha untuk menciptakan musuh rekaan. Di sini saya tidak bermaksud untuk menyinggung siapa pun. Saya tahu bahwa terdapat beberapa juru bicara yang bijaksana dan berpikiran moderat di AS, tetapi hasil dari interaksi di dalam kebijakan AS telah membentuk kebijakan AS dalam cara yang senantiasa terpenjara dalam perang dingin mental.

Setelah jatuhnya komunisme, terjadi usaha-usaha oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menggambarkan Islam sebagai musuh baru, dan disesalkan bahwa mereka mengarah kepada Islam yang progresif ketimbang kepada interpretasi Islam regresif tertentu. Mereka menyerang sebuah Islam yang menginginkan demokrasi, kemajuan dan perkembangan; sebuah Islam yang mengajak kepada pemanfaatan berbagai pencapaian peradaban umat manusia termasuk yang telah dicapai Barat.

Berkenaan dengan isu penyanderaan yang Anda angkat, saya sendiri mengetahui bahwa perasaan rakyat Amerika telah terluka, dan tentunya saya menyesali hal itu. Namun, perasaan yang sama juga terlukai ketika tubuh-tubuh

kaum muda Amerika dibawa kembali dari Vietnam, tetapi rakyat Amerika tidak pernah menyalahkan rakyat Vietnam. Alih-alih, mereka meyalahkan para politisi mereka sendiri karena telah menjerumuskan negara mereka dan kaum mudanya ke dalam konflik Vietnam. Tekanan rakyat Amerika mengakhiri perang tak berperasaan dan tak berperikemanusiaan tersebut. Faktanya, rakyat Amerika sendirilah yang menghentikan perang tersebut.

Perasaan rakyat kami sangatlah terlukai oleh kebijakan AS. Dan seperti Anda katakan, dalam suasana panas revolusi, hal-hal yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dinilai dengan menggunakan norma-norma biasa. Ini merupakan teriakan rakyat menentang penghinaan dan ketidakadilan yang dipaksakan kepada mereka oleh kebijakan AS dan pihak-pihak lainnya, khususnya dalam periode awal revolusi. Dengan pertolongan Tuhan, hari ini masyarakat baru kami telah terlembaga dan kami memiliki pemerintahan kukuh yang dipilih oleh rakyat, dan tidak perlu lagi metode-metode yang tidak lazim untuk menyatakan kepentingan-kepentingan dan kecemasan-kecemasan kami. Dan saya percaya bahwa jika terdapat logika, khususnya terdapat telinga-telinga yang sudi mendengar, tidak ada yang diperlukan kecuali diskusi, debat dan dialog.

Jadi Anda mengatakan bahwa terlepas adanya kepedihan yang telah Anda bicarakan, jika Anda harus melakukan hal-hal tersebut lagi, akankah Iran melakukannya dengan cara lain kali ini. Apakah kejadian-kejadian tersebut merupakan ekses?

Seperti saya katakan, segala sesuatu harus dianalisis dalam kerangka kontekstualnya.

Kejadian-kejadian waktu itu harus dipandang dalam kerangka suasana revolusi dan tekanan-tekanan yang digencarkan kepada bangsa Iran, menyebabkan mereka mencari jalan untuk menyatakan kecemasan dan kekhawatirannya. Sekarang kami berada dalam periode kestabilan, dan sepenuhnya berpegang pada segenap norma-norma bagi regulasi hubungan antara bangsa dan pemerintahan.

Satu pertanyaan lagi saja tentang isu tersebut. Anda berbicara tentang kaidah hukum, penangkapan duta besar, penyanderaan selama lebih dari setahun, pelanggaran tradisi tentang kekebalan diplomatik. Betapapun pertikaian antara dua negara terjadi, kekebalan diplomatik harus selalu diberlakukan. Sekali lagi saya bertanya, apakah Anda berpikir bahwa ini merupakan satu dari ekses-ekses tahun-tahun pemulaan revolusi?

Pada saat-saat perang banyak regulasi-regulasi waktu damai dikesampingkan. Revolusi merupakan semacam perang, dan disesalkan bahwa politisi AS, alih-alih mengerti realitas revolusi kami, melanjutkan dukungannya pada Syah yang merupakan musuh bangsa Iran dan karena itu telah melaksanakan konfrontasi terhadap seluruh rakyat Iran. Ini berakibat terjadinya insiden-insiden di masa-masa awal revolusi. Pada waktu itu banyak lembaga pemerintahan yang belum dibentuk. Seperti yang Anda ketahui segera setelah parlemen pertama dibentuk, Imam Khomeini memerintahkan untuk melakukan resolusi terhadap isu tersebut kepada perwakilan rakyat, yang kemudian dilaksanakan dengan cepat.

Anda katakan bahwa Amerika mencari musuh

dan bahwa apa yang mereka katakan dan perasaan mereka hanyalah semacam khayalan. Tetapi Amerika mengatakan bahwa mereka mempunyai alasan yang benar untuk merasakan semacam ketakutan terhadap Iran karena hal-hal yang terjadi selama dua puluh tahun terakhir, sebelum pemilihan Anda yang dilakukan dan dikatakan pejabat Iran. Seperti yang saya sebutkan, bagi Amerika adalah bahwa Iran merupakan semacam ekstremisme yang melangsungkan peperangan menentang Barat, khususnya menentang AS. Anda berbicara mengenai babakan baru, Anda berbicara tentang pragmatisme, realitas dalam dunia sekarang, apa yang dapat Anda lakukan atau katakan kepada rakyat Amerika untuk meyakinkan mereka bahwa Iran sekarang adalah Iran yang baru, Iran yang berbeda.

Tentu, saya tidak mengatakan bahwa rakyat Amerika menunjukkan permusuhan terhadap rakyat kami dan tidak bertikai dengan mereka. Bangsa kami tidak pernah bertikai dengan mereka. Saya berbicara tentang sejumlah politisi Amerika yang, selama dua tahun, akhirnya melaksanakan dominasi dan menunjukkan permusuhan yang sesungguhnya terhadap kami. Kami memiliki daftar panjang dari contoh-contoh interferensi AS dalam urusan-urusan bangsa Iran sebelum dan sesudah kejayaan revolusi. Bangsa kami yang besar merasa terhina. Dan jika melakukan reaksi yang berlebihan, saya kira tindakan mereka dapat diabaikan dibanding dengan ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi terhadap mereka. Tentunya, dalam setiap revolusi, terdapat persoalan-persoalan yang akan diselesaikan dengan mematangnya revolusi. Ini merupakan pencapaian yang sangat

penting bagi bangsa kami. Dalam periode setahun kejayaan Revolusi Islam, negara kami meresmikan konstitusinya dan membentuk lembaga-lembaga demokratis. Dengan pertolongan Tuhan, sekarang seluruh urusan negara diselenggarakan dalam kerangka hukum. Dan seperti yang telah saya nyatakan, baik dalam urusan domestik maupun luar negeri, kami berupaya untuk memperkukuh kaidah hukum dalam setiap aspeknya.

Bapak Presiden, bangsa Amerika, rakyat Amerika kebanyakan mengenal satu citra Iran, "kematian bagi Amerika", pembakaran bendera Amerika seperti yang dibicarakan oleh para sandera. Anda berbicara tentang sebuah babakan baru dalam hubungan antara masyarakat dunia, apa yang dapat Anda katakan kepada para pendengar Amerika malam ini untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Iran Anda adalah Iran yang baru atau Iran yang berbeda?

Saya katakan bahwa isu-isu ini harus dievaluasi dengan pertimbangan, akan sebab-sebab mengakarnya, dari berbagai dimensi. Berbagai slogan dikumandangkan di Iran. Tetapi, Anda sebagai jurnalis dapat bertanya apakah slogan-slogan tersebut ditujukan kepada rakyat Amerika. Dan mereka akan mengatakan tidak. Bukan hanya kami tidak membiarkan setiap keinginan buruk bagi rakyat Amerika, tetapi faktanya kami memandang mereka sebagai bangsa yang besar. Tujuan kami bahkan bukan untuk merusak atau mengesampingkan pemerintah Amerika. Slogan-slogan ini melambangkan sebuah keinginan untuk mengakhiri bentuk hubungan antara Iran dengan AS. Ini merupakan sebuah reaksi terhadap penghinaan serius oleh sekretaris pertahanan AS terdahulu

yang mengatakan bahwa bangsa Iran harus dimusnahkan.

Ini merupakan reaksi terhadap penembakan pesawat udara Iran yang membunuh sekitar 300 manusia tak berdosa, kebanyakan wanita dan anak-anak. Meskipun jika kami menerima bahwa penembakan tersebut merupakan ketaksengajaan, dekorasi komando kapal laut yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut sesungguhnya menambah penghinaan bagi kami. Baru-baru ini juga dilakukan alokasi dana sebesar $20 juta oleh Kongres AS untuk menjatuhkan pemerintahan Iran. Rakyat kami memandang kebijakan luar negeri AS sebagai sesuatu yang ditujukan pada perusakan dan konfrontasi dengan dirinya sendiri. Dan, dalam kenyataannya, mereka menginginkan kematian hubungan ini. Tak seorang pun berniat untuk menyinggung bangsa Amerika dan kami bahkan menganggap pemerintah AS sebagai perwakilan yang absah bagi rakyatnya. Keberatan kami adalah terhadap jenis hubungan di mana bangsa kami menjadi terhina dan tertindas. Sebagai contoh, saya sendiri tidak setuju dengan pembakaran bendera Amerika yang mewakili kebangsaan mereka, dan telah melukai perasaan kolektif bangsa tersebut. Sejauh yang saya ketahui, Pemimpin Revolusi dan otoritas lain juga tidak senang dengan praktik ini.

Sangat mungkin terjadi aksi-aksi yang tidak sesuai dengan persetujuan kami. Namun, saya yakin bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyinggung rakyat Amerika. Dan kami berharap bahwa aksi-aksi seperti itu yang dapat ditafsirkan sebagai tindakan anti-Amerika tidak terjadi lagi.

Anda mengatakan bahwa Anda ingin berbicara dengan rakyat Amerika. Apakah Anda siap untuk akhirnya duduk dan berbicara kepada pemerintah Amerika tentang isu-isu yang baru saja Anda sebutkan malam ini yang memisahkan kedua pemerintahan ini?

Tidak sesuatu pun harus mencegah dialog dan pemahaman antara dua bangsa, khususnya antara kaum intelektual dan para pemikir mereka. Sekarang juga, saya merekomendasikan pertukaran profesor-profesor, penulis, akademisi, artis, jurnalis dan turis. Sejumlah besar warga Iran yang terdidik dan utama sekarang tinggal di AS sebagai perwakilan bangsa Iran. Ini menunjukkan bahwa tidak ada permusuhan antara kedua bangsa. Tetapi dialog antara peradaban dan bangsa berbeda dengan hubungan-hubungan politik. Berkenaan dengan hubungan politik, kita harus mempertimbangkan faktor-faktor yang membawa pada pemutusan hubungan. Jika suatu hari situasi yang lain muncul, kita harus benar-benar memperhatikan akar-akar dan faktor-faktor yang relevan dan berusaha untuk menguranginya.

Pertama, saya harus menyatakan bahwa perilaku kebijakan luar negeri AS terhadap Iran telah mengakibatkan kerusakan bagi kami. Tetapi itu juga mempunyai efek positif. Hal itu mendorong kami untuk terutama memusatkan perhatian pada kemampuan dan sumber daya domestik untuk mencapai tujuan-tujuan kami. Sekarang juga, kami merasa tidak ada perlunya menjalin ikatan dengan AS, khususnya mengingat dunia modern yang sedemikian luas dan jamak sehingga kami dapat mencapai tujuan-tujuan kami tanpa bantuan AS. Saya khususnya merasa bahwa banyak

negara-negara maju—termasuk negara-negara Eropa—lebih maju dalam kebijakan luar negeri mereka ketimbang AS. Kami melaksanakan aktivitas-aktivitas kami dan tidak membutuhkan ikatan politik dengan AS.

Tetapi masalahnya adalah sikap para pemerintah yang seharusnya tidak menghalangi bangsa-bangsa dari menikmati kesempatan-kesempatan yang disediakan oleh masing-masing pihak. Terdapat dinding tebal kecurigaan antara kami dengan Administrasi AS, sebuah kecurigaan yang berakar dari sikap-sikap pemerintah Amerika yang tidak layak. Sebagai contoh dari sikap demikian, saya merujuk kepada keterlibatan pemerintah AS dalam kudeta tahun 1953 yang menjatuhkan pemerintahan nasional Mossadeq. Segera hal ini diikuti dengan peminjaman sebesar $45 juta untuk memperkuat pemerintahan boneka yang tidak disukai rakyat. Saya juga perlu merujuk kepada Hukum Penyerahan yang dipaksakan AS terhadap Iran.

Sikap AS setelah kejayaan revolusi tidaklah beradab. Mereka telah mengadopsi kebijakan merusak terhadap Iran. Mereka telah berusaha untuk menimbulkan kehancuran ekonomi bagi kami. Sebuah contoh jelas tentang ini adalah aksi D'Amato yang mewakili kelanjutan perang dingin mental dan kurangnya apresiasi sampai pada titik bahwa mereka bahkan ingin memaksakan kehendak mereka atas negara-negara lain seperti negara-negara Eropa dan Jepang untuk melakukan alokasi dana $20 juta agar menjatuhkan pemerintah Iran.

Keberhasilan revolusi kami telah terjadi dengan pengorbanan besar dari bangsa Iran. Dan AS me-

miliki peran besar dalam menyebabkan pengorbanan yang dipaksakan atas bangsa kami. Terdapat kecurigaan yang membahayakan di antara kita. Jika negosiasi-negosiasi tidak didasarkan atas sikap saling menghormati, tentulah tidak akan pernah membawa hasil-hasil positif. Syaratnya adalah kebijakan luar negeri Amerika harus membuang rasionalitas instrumentalnya dan berhenti memandang pihak-pihak lain sebagai melulu alat. Mereka harus menghormati hak-hak setiap individu dan mengadopsi pendekatan yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif yang merupakan bagian dari peradaban Amerika.

Pertama-tama dinding kecurigaan harus diruntuhkan untuk menyiapkan perubahan dan menciptakan kesempatan untuk mempelajari situasi yang baru. Sayangnya, sikap pemerintah Amerika di masa lalu sampai hari ini telah selalu memprovokasikan iklim kecurigaan dan kami tidak mendeteksi tanda apa pun bagi perubahan sikap.

Kami mencari sebuah dunia yang di dalamnya kesalahpahaman dapat diatasi, bangsa-bangsa dapat saling mengerti dan menghormati dan terjadi hubungan pemerintahan yang logis di antara negara-negara.

Adalah hak bagi setiap bangsa untuk berdiri di atas prinsip-prinsipnya dan mempunyai ekspektasi atas penghormatan dan penghargaan dari pihak-pihak lain.

Guna mencapai jenis kepercayaan yang Anda bicarakan dan mendasarkan hubungan atas kriteria rasional, tidakkah orang harus duduk dan membicarakan isu-isu yang memisahkan Anda. Tentunya pemerintah AS telah mengatakan bahwa mereka ingin mengadakan dialog mengenai isu-isu

tersebut dengan perwakilan pemerintah Iran?

Setiap perundingan yang di dalamnya satu pihak memandang dirinya benar secara absolut, dan bersikap menuduh kepada pihak lain yang telah menderita ketidakadilan, tidak akan dapat membawa hasil positif apa pun. Persyaratan bagi setiap negosiasi adalah kepercayaan dan sayangnya sikap pemerintah AS sejauh ini tidak kondusif bagi pengembangan tingkat kepercayaan minimum yang perlu bagi kami. Saya berharap bahwa kami bisa melihat perubahan-perubahan berarti dalam sikap para pembuat kebijakan luar negeri Amerika.

Kemudian, ke mana dialog ini, pesan untuk rakyat AS mengarah?

Ketika saya berbicara tentang dialog, saya maksudkan dialog antara peradaban dan budaya. Diskusi demikian harus berpusat di sekitar para pemikir dan kaum intelektual. Saya kira sekarang semua pintu harus dibuka bagi dialog dan pemahaman demikian dan kemungkinan-kemungkinan untuk kontak antara warga Amerika dan warga Iran perlu terbuka, sehingga melalui pemahaman yang lebih dalam antara kedua bangsa ini, masa depan yang lebih baik bagi kedua negara dan bangsa dapat dicapai.

Izinkan saya menanyakan beberapa isu spesifik yang mengkhawatirkan bagi rakyat AS. Sebagaimana Anda ketahui, banyak ahli mengatakan bahwa terdapat bukti-bukti berlimpah yang menunjukkan bahwa unsur-unsur otoritas Iran, pejabat-pejabat Iran, tidak hanya menyediakan dukungan politik dan moral tetapi juga dukungan finansial bagi organisasi yang melakukan aksi terorisme dan menyebabkan kematian para wanita

dan anak-anak tak berdosa. Jika bukti-bukti ini ditunjukkan kepada Anda, apa yang akan Anda lakukan terhadapnya?

Anda lihat, ini adalah contoh lain dari sejenis masalah yang terdapat antara kami dengan AS. Mereka mula-mula mengangkat tuduhan-tuduhan yang tidak adil dan tidak berdasar. Dan ketika mereka usul untuk melaksanakan perundingan, mereka mengatakan bahwa kami ingin melakukan dialog tentang tuduhan-tuduhan yang sangat tidak berdasar tersebut. Nyatanya mereka ingin menghakimi pihak lain.

Saya beri tahu Anda tentang ini. Kami percaya akan Al-Quran Suci yang mengatakan, *"Pembunuhan terhadap seseorang yang tidak berdosa sama saja dengan pembunuhan terhadap seluruh manusia* (lihat QS Al-Maidah [5]: 32). Bagaimana mungkin agama demikian, dan mereka yang mengaku sebagai pengikutnya terlibat dalam pembunuhan individu-individu tak berdosa dan pembantaian manusia-manusia tak bersalah. Kami dengan tegas menolak seluruh tuduhan-tuduhan tersebut.

Yang *kedua*, logika sejarah telah membuktikan bahwa kekerasan bukanlah cara untuk mencapai akhir yang diinginkan. Secara personal saya percaya bahwa hanya mereka yang lemah logika yang memilih kekerasan. Terorisme harus dikutuk dalam berbagai bentuk dan manifestasinya; pembunuhan harus dikutuk. Terorisme itu sia-sia dan kami mengutuknya. Mereka yang mengangkat tuduhan-tuduhan tersebut terhadap kami sebaiknya menyediakan bukti yang akurat dan objektif, yang sebetulnya tidak ada.

Terdapat perbedaan yang jelas antara teroris-

me dan pembunuhan rakyat tak berdosa di satu sisi dengan pembelaan diri yang absah terhadap serangan dan pendudukan di sisi yang lain. Bentuk terburuk dari terorisme di dunia kita adalah terorisme negara, dan contoh baru-baru ini yang kita semua saksikan adalah usaha teroris Israel untuk membunuh seorang tokoh politik di Yordania.

Jika kita secara jujur ingin menghapuskan terorisme, kita harus mengidentifikasi akar-akar reaksi tidak logis demikian di seluruh penjuru dunia; akar-akar seperti penghinaan bangsa-bangsa dan pendudukan tanah-tanah mereka dan pelanggaran hak-hak mereka.

Seluruh kemanusiaan harus beraksi secara bersatu dan dengan pemahaman untuk memerangi fenomena kotor terorisme apakah ia terorisme negara atau bentuk-bentuk lainnya.

Bapak Presiden, saya tidak ingin membandingkan Iran dengan negara-negara lain dan banyak hal telah terjadi sebelum kepresidenan Anda. Saya tidak menuduh Anda atau meminta Anda untuk menjawab. Apa yang saya minta sangat sederhana, yaitu, jika ke hadapan Anda ditampilkan sebuah bukti bahwa seorang pejabat Iran telah menggunakan bentuk apa pun dana Iran untuk membiayai suatu kelompok atau individu mana pun yang terlibat dalam sebuah aksi terorisme, akankah Anda menghukum orang atau organisasi tersebut?

Tentu jika saya melihat bentuk bantuan apa saja terhadap terorisme, saya akan menindaknya, juga pemimpin kami, dan seluruh sistem akan melakukan hal yang sama. Pada saat yang sama, mendukung rakyat yang berperang bagi pembebasan wilayah mereka bukanlah, menurut

pendapat saya, mendukung terorisme. Ini, kenyataanya, merupakan dukungan terhadap mereka yang terlibat perang melawan terorisme negara.

Apa pun motifnya, percayakah Anda bahwa pembunuhan kaum wanita dan anak-anak merupakan terorisme seperti yang terjadi di Israel?

Ya, tentu saja. Setiap bentuk pembunuhan kaum pria dan wanita tak berdosa yang tidak terlibat dalam konfrontasi merupakan terorisme; hal itu harus dikutuk, dan kami, dengan cara-cara kami, mengutuk setiap bentuk terorisme di muka bumi ini.

Karena itu, akankah Anda mengeluarkan perintah larangan penggunaan dana-dana Iran dalam bentuk atau cara apa pun oleh pejabat atau organisasi Iran mana pun untuk membiayai kelompok mana yang melakukan aksi terorisme? Akankah Anda mengeluarkan larangan akan hal tersebut?

Tidak pernah ada kasus yang memerlukan saya untuk mengeluarkan perintah. Saya tahu bahwa rakyat dan pemerintah Iran adalah antiterorisme dan tidak pernah mendukung teroris mana pun.

Jadi, Anda tidak berkeinginan untuk menyatakan salah bagi setiap bentuk bantuan finansial Iran dalam situasi seperti itu?

Tepatnya untuk alasan itulah kami mengutuk alokasi dana AS sebesar $20 juta bagi sabotase dan perusakan pemerintahan Iran. Ini jelas-jelas merupakan aksi teroris. Kami tidak pernah menyetujui aksi-aksi demikian.

Mengenai rakyat Amerika, mereka mengatakan bahwa mereka mempunyai laporan-laporan bahwa

pejabat-pejabat Iran di luar negeri secara reguler terlibat dalam aksi-aksi pengawasan terhadap Amerika, jenis pengawasan yang dapat ditafsirkan sebagai langkah awal sebuah serangan. Apakah Anda pikir ini benar?

Saya menolak hal ini dengan tegas. Tidak pernah ada usaha demikian terhadap Amerika di luar negeri atau setiap jenis pengawasan terhadap AS; kami telah menjawab tuduhan ini dengan jujur dan saya pikir tuduhan demikian hanyalah dimaksudkan untuk membenarkan aksi-aksi tertentu yang mungkin mereka punyai dalam benak mereka. Di pihak kami tidak pernah terjadi gerakan baru, tidak ada aksi-aksi khusus berkenaan dengan AS di medan-medan eksternal; ini merupakan rumor keliru lainnya yang disebarkan oleh mereka yang menyandang permusuhan terhadap kami.

Tentang proses perdamaian Timur Tengah, Iran telah mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan proses perdamaian Timur Tengah. Yasser Arafat terpilih sebagai perwakilan rakyat Palestina. Ia telah menolak perjuangan bersenjata sebagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuan absahnya dan telah memasuki sebuah proses perdamaian. Apakah Anda pikir layak bagi kekuatan asing mana pun untuk mendukung kelompok-kelompok yang berperang menentang Yasser Arafat, seperti Hamas dan lain-lainnya?

Sebelumnya, kami harus menyatakan penentangan kami terhadap proses perdamaian Timur Tengah karena kami percaya itu tidak akan berhasil. Pada saat yang sama, kami telah mengatakan dengan jelas bahwa kami tidak ingin memak-

sakan pandangan-pandangan kami kepada pihak-pihak lain atau mengubah jalan mereka. Dalam pandangan kami, seluruh warga Palestina mempunyai hak untuk menyatakan pandangan-pandangan mereka tentang tanah mereka, termasuk jutaan warga Palestina di pengasingan. Mereka juga punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Hanya setelah itu perdamaian yang kekal dapat terjadi. Kami mencari sebuah kedamaian melalui kaum Yahudi, Muslim dan Kristen, dan sebetulnya setiap warga Palestina dapat secara bebas menentukan tujuannya sendiri. Dan kami siap untuk berkontribusi bagi realisasi perdamaian tersebut.

Tetapi izinkan saya menjelaskan sedikit kepada rakyat Amerika pandangan-pandangan saya tentang kebijakan Timur Tengah AS. Anti-Semitisme sebenarnya merupakan fenomena Barat. Fenomena ini tidak memiliki tempat di Islam ataupun di Timur. Kaum Yahudi dan Muslim telah hidup bersama secara harmonis selama berabad-abad. Di Timur, kami pernah memiliki tirani dan kediktatoran, tetapi tidak pernah memiliki fasisme atau Nazisme. Keduanya ini juga merupakan fenomena Barat, dan Barat telah berkorban memerangi mereka.

Apa yang mengkhawatirkan bagi saya adalah, *pertama*, anti-Semitisme Barat telah berubah menjadi sebuah alat untuk pemaksaan seluruh kebijakan dan praktik yang tidak layak terhadap rakyat Timur Tengah dan kaum Muslim secara umum. *Kedua*, saya khawatir bahwa dilema Barat ini bisa diproyeksikan di mana-mana. Maksudnya, sebagaimana fasisme dan Nazisme tertekan di Barat, mereka bisa muncul kembali dalam

bentuk yang berbeda dalam kebijakan-kebijakan Barat di tempat lain.

Jelaslah, Washington adalah ibu kota AS. di mana keputusan-keputusan politik bagi kepentingan-kepentingan nasional AS seharusnya dibuat. Namun, kesan rakyat Timur Tengah dan kaum Muslim secara umum adalah bahwa kebijakan-kebijakan politik tertentu AS nyatanya dibuat di Tel Aviv dan bukan di Washington. Dan saya menyesal untuk mengatakan bahwa kebijakan Amerika untuk mendukung secara membuta agresi rezim teroris yang rasis tidaklah melayani kepentingan-kepentingan AS, bahkan juga tidak melayani kepentingan-kepentingan rakyat Yahudi. Kaum Zionis merupakan sebagian kecil dari rakyat Yahudi dan secara terbuka telah menyatakan dan membuktikan dalam praktik bahwa mereka ekspansionis.

Sikap kaku Israel dalam kaitannya dengan proses perdamaian saat ini, dan kegagalannya untuk menghargai usaha-usahanya sendiri telah mengecewakan bahkan sekutu-sekutu AS di daerah tersebut. Dalam pandangan saya, perdamaian dapat terjadi di Timur Tengah jika seluruh warga Palestina, kaum Yahudi dan Muslim dapat menentukan masa depan wilayah tersebut. Itu harus mencakup mereka yang tinggal di Palestina dan juga kaum pengungsi yang hidup di tempat-tempat lain. Hanya setelah itu perdamaian yang stabil dan kekal dapat terbentuk.

Banyak pihak di dunia ini berpandangan serupa dengan kami dan banyak pula yang mungkin berbeda. Kami sekadar menyatakan pendapat kami, dan sangat menghormati semua warga Palestina yang khawatir akan masa depan

Palestina. Sementara itu kami percaya bahwa AS tidak perlu mengorbankan harga diri substansial dan ketepercayaan rakyat Amerika dengan mendukung rezim rasis yang bahkan tidak mendukung rakyat Yahudi.

Persoalan perdamaian Timur Tengah memerlukan analisis yang serius dan pragmatis. Kami percaya bahwa proses ini tidak akan berhasil, sebab ia tidak adil dan tidak memperlakukan hak-hak dari semua pihak secara adil. Kami siap untuk berkontribusi kepada usaha internasional untuk mewujudkan perdamaian yang adil dan kekal di Timur Tengah.

Bapak Presiden, Anda mengetahui bahwa kekhawatiran Barat lainnya adalah program nuklir Iran. Apakah mungkin menurut Anda untuk meredam kecemasan Barat ini melalui sebuah perjanjian spesifik, sejenis pemantauan spesifik oleh Agen Energi Atom, jika hal itu bisa mengurangi rasa cemas dari rakyat yang kepada mereka Anda ingin berdialog.

Kami merupakan salah satu pihak pelaksana Pakta Non-Proliferasi Nuklir. Perwakilan resmi Agen Energi Atom Internasional telah melakukan inspeksi terhadap fasilitas kami di Iran beberapa kali, dan telah secara terbuka menyatakan bahwa kami tidak merencanakan atau membangun persenjataan nuklir dan hanya bertujuan untuk memanfaatkan energi nuklir untuk tujuan-tujuan damai. Adalah ironis bahwa mereka yang begitu berkepentingan dengan penyelamatan kemanusiaan terhadap ancaman senjata nuklir secara penuh mendukung Israel yang merupakan negara pengembang senjata nuklir dan tidak berkeinginan untuk bergabung dengan Pakta Non-Proliferasi

Nuklir atau menerima pengawasan Agen Energi Nuklir Internasional. Di sisi lain, mereka melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Iran yang bahkan belum berhasil untuk menyelesaikan reaktor daya nuklirnya yang pertama yang dimulai sejak sebelum revolusi.

Tuduhan-tuduhan ini dibuat-buat untuk memaksakan kebijakan tertentu terhadap Iran dan wilayahnya dan untuk menciptakan situasi panik dan penuh kecurigaan. Kami bukan merupakan negara nuklir dan tidak menginginkannya. Kami telah menerima Agen Energi Atom Internasional dan fasilitas kami secara rutin diperiksa oleh agen tersebut.

Menurut Anda akankah Barat, negara-negara yang takut terhadap Iran, berkurang rasa takutnya jika Anda lebih terbuka, jika mungkin seperti yang beberapa negara lain lakukan, Anda mengembangkan program pemantauan yang lebih terbuka dengan agen internasional tersebut? Apakah langkah ini akan Anda pertimbangkan?

Proses tersebut sedang berlangsung dan pemantauan telah ada sekarang. Tidak ada dasar bagi kecurigaan. Kami bersandar pada logika dan diskusi dan percaya bahwa dengan logika kami, dan melalui dialog dengan pihak-pihak lain, kami dapat meningkatkan pemahaman.

Bapak Presiden, mari kita berbicara tentang Iran sendiri. Anda terkejut dalam berbagai hal. Pemilihan Anda merupakan kejutan, juga hal-hal yang Anda katakan, hal-hal yang telah Anda lakukan sejak pemilihan telah merupakan sejenis dialog yang baru dengan rakyat Iran. Tujuh puluh sampai delapan puluh persen rakyat memilih Anda dan

melihat pada diri Anda dan tampaknya terdapat sebuah momentum dalam arah kebebasan, keterbukaan, kaidah hukum dan hal-hal yang telah Anda bahas. Bagaimana Anda memahami momentum tersebut?

Pemilihan tersebut membuktikan bahwa kampanye propaganda menentang Iran telah keliru. Rakyat kami cukup dewasa, dan beruntung bahwa revolusi telah memberi mereka kemampuan yang bijaksana. Dalam setiap peristiwa, berbagai kerangka landasan ditampilkan dan rakyat menentukan pilihan mereka. Saya bangga terpilih oleh bangsa mulia ini dan berharap untuk dapat memenuhi janji-janji yang saya buat, yang mewakili keinginan kolektif bangsa Iran.

Sampai sekarang masih terlihat adanya semacam konfrontasi dalam masyarakat. Di satu pihak banyak rakyat menginginkan kebebasan dan keterbukaan yang lebih lagi untuk semua hal-hal yang Anda bicarakan, dan Anda menunjuk menteri-menteri yang reformatif. Di pihak lain, masih terdapat, jika saya boleh menyebutnya pengacau, mereka yang berada di jalan-jalan untuk mengganggu kaum wanita karena tidak suka akan kemunculannya di jalan, untuk mencegah para profesor bepergian ke kampus-kampus. Terdapat sebuah konfrontasi. Ke mana akan Anda arahkan konfrontasi ini?

Saya tidak memandang ini sebagai konflik yang serius. Tentu saja, terdapat berbagai kecenderungan yang terjadi bahkan selama pemilu berlangsung. Rakyat telah membuat keputusan mereka. Apa yang telah saya katakan dan akan terus bertahan adalah bahwa kaidah hukum haruslah dominan, dan tidak sorang pun boleh

memandang dirinya sendiri di atas hukum dan mencoba memaksakan pandangannya kepada pihak lain. Beberapa friksi ini cukup wajar dalam sebuah masyarakat demokratis. Tujuan kami adalah untuk membawa segala sesuatu ke dalam kerangka kerja hukum. Mungkin terjadi penyimpangan-penyimpangan dan aksi-aksi di luar hukum. Tetapi kami tidak akan mengurangi usaha sedikit pun untuk melembagakan kaidah hukum. Tentu saja, untuk memulainya kami harus menciptakan pemahaman dan toleransi dalam masyarakat dengan menggunakan kekuatan. Kami bertekad bahwa hanya boleh ada satu pemerintahan dalam masyarakat dan setiap orang harus mematuhi hukum. Saya pikir hal ini secara universal diterima dan hukum merupakan basis bagi orde sosial. Beruntung bahwa pemimpin kami sepenuhnya setuju dengan pandangan ini. Saya berharap kami dapat mengambil langkah-langkah praktis lebih jauh lagi bagi realisasi kaidah hukum dalam masyarakat kami.

Bapak Presiden, Anda adalah Presiden Iran, Anda telah membuat janji-janji tertentu kepada rakyat dan sekarang Anda menyebutkan hal-hal tertentu tentang dialog dengan negara-negara lain. Dapatkah Anda mewujudkan janji-janji Anda kepada rakyat Iran? Apakah Anda memiliki otoritas dan ruang untuk bergerak? Dan dalam kebijakan luar negeri, dapatkah Anda menerapkan secara mulus kebijakan luar negeri Anda?

Tentunya, setelah terpilih, seseorang harus memegang janji-janjinya dan bukan menghindarinya. Saya bertekad untuk memenuhi janji-janji saya dan saya percaya atmosfer yang ada sungguh kondusif dan membaik dari hari ke hari. Setiap

orang akan melaksanakan tugas-tugasnya dalam kapasitas legalnya. Presiden mengemban tugas penting dalam memperkuat Konstitusi. Saya te lah membentuk Kelompok Pemantau Konstitusi untuk pertama kalinya dan kelompok ini bekerja secara aktif untuk mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran atau pemaksaan-pemaksaan Konstitusi yang keliru. Kami akan secara serius membahas setiap keterbatasan dalam implementasi atau pelanggaran Konstitusi. Dan kami yakin akan berhasil. Iran memiliki sebuah pemerintahan yang membuat keputusan-keputusan tentang kebijakan domestik dan luar negeri dalam kerangka kewajiban-kewajibannya. Tentu saja banyak isu yang harus disetujui oleh Parlemen. Kebijakan keseluruhan ditentukan oleh pemimpin tertinggi kami. Tetapi pemerintahlah yang harus memberlakukannya. Saya kira tidak ada hambatan di sepanjang jalan otoritas pemerintah dan pemerintah menanggung tanggung jawabnya sendiri. Kami tentunya akan menerapkan setiap kebijakan yang kami rumuskan. Mungkin saja langkah-langkah awal dalam sektor-sektor tertentu memerlukan waktu. Tetapi ketika kami sampai pada sebuah kebijakan, kami pasti akan melaksanakannya. Pemerintah bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan kewajiban-kewajiban tertingginya dalam masyarakat.

Terdapat banyak oposisi terhadap fraksi konservatif. Bagaimanakah Anda dapat bekerja dalam iklim demikian, apakah Anda merasa dibatasi?

Ketika kita berbicara tentang pemerintahan demokratis atau pemerintahan rakyat, itu berarti

kita menerima oposisi. Kita tidak mungkin memiliki sebuah masyarakat tanpa oposisi sama sekali. Perbedaan-perbedaan pendapat demikian adalah wajar dapat ditemukan di semua masyarakat lain. Kita harus belajar untuk tidak membawa perbedaan demikian menuju konfrontasi, tetapi untuk mengarahkannya melalui saluran-saluran yang resmi. Tentunya terdapat unsur-unsur yang menentang pemerintahan kami. Tetapi selama oposisi mereka dipraktikkan dalam wadah-wadah Konstitusi, kami tentunya menghormati mereka. Tetapi mereka yang hendak memaksakan keinginannya untuk menentang hukum akan ditangani melalui saluran-saluran legal yang sepantasnya. Kami menerima baik perbedaan-perbedaan internal maupun setiap bentuk oposisi yang menerima kerangka kerja konstitusional, bahkan jika mereka secara terbuka menentang pemerintah.

Bagaimanapun terdapat dua fraksi yang tampaknya telah teridentifikasi di Iran saat ini. Fraksi yang lebih konservatif dan fraksi yang Anda pimpin, yang lebih moderat dan reformatif. Menurut Anda, ke mana Iran akan menuju setahun dari sekarang? Akankah terdapat kebebasan dan keterbukaan yang telah Anda bicarakan?

Biarkan pembagian-pembagian ini menemukan maknanya dalam konteks mereka masing-masing. Istilah-istilah seperti konservatif, moderat dan yang serupa lebih memiliki arti di Barat. Tentunya kami memiliki perbedaan pendapat di Iran juga. Terdapat satu kecenderungan politik yang secara teguh percaya pada keunggulan logika dan kaidah hukum dan mungkin terdapat kecenderungan lainnya yang merasa

berhak untuk bergerak ke luar batas hukum. Apa pun, isu-isu demikian memerlukan toleransi dan kami harus berusaha untuk mewujudkan pemahaman sehingga memungkinkan kami untuk hidup bersama walaupun terdapat perbedaan-perbedaan pandangan tersebut. Kami tidak boleh membiarkan terjadinya kekacauan. Jika kami mempersiapkan dasar yang kukuh bagi implementasi hukum dalam masyarakat kami, oposisi demikian tidak akan merupakan masalah. Saya memandang mereka wajar dan kami tidak perlu khawatir. Tentu saja, mencapai sebuah masyarakat yang ideal dengan segenap permasalahannya dalam tatanan yang pantas memerlukan waktu. Kami mempunyai kesabaran yang diperlukan, begitu juga rakyat kami dan kami akan berusaha untuk bergerak menuju masyarakat yang teratur di mana logika dan hukum meraih dominasi.

Bapak Presiden, terima kasih banyak atas kesediaan Anda bergabung dengan kami.

Saya berterima kasih banyak kepada Anda dan kepada seluruh pemirsa atas kesabaran mereka.[]

Apendiks 1
Dari Keadilan Sosial hingga Terorisme

Sayyid Mohammad Khatami[*)]

Peraturan Perundang-undangan

Karena adanya budaya yang beragam dan berbagai alasan sejarah, pengabaian perintah dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang yang berlaku telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat kita. Hal ini terjadi karena semua undang-undang atau hukum di negeri ini sebelum revolusi dipaksakan oleh pihak penguasa dengan menggunakan kekerasan dan ancaman. Tindakan kaum penguasa waktu itu hanyalah memunculkan kontradiksi antara kepentingan pemerintah dan kepentingan rakyat. Namun, sekarang ini masyarakat sedang menjalani suatu bentuk pemerintahan dan sistem yang muncul dari dasar kesadaran, keyakinan dan harapan-harapan masyarakat itu sendiri. Karena itu, mental sebelumnya yang memprihatinkan harus dilenyapkan.

Usaha untuk melawan sanksi hukum merupakan suatu hal yang paling banyak membutuh-

---

*) Ini merupakan penggalan-penggalan pandangan Khatami tentang pelbagai isu kontemporer Islam—ed.

kan perhatian sekarang ini.

Semua hak rakyat harus benar-benar dijaga. Yang penting sekarang ini adalah, menghasilkan suatu kerangka kerja konstitusi yang di dalamnya memuat perlindungan terhadap masyarakat dan individu.

Secara berangsur-angsur kita berharap akan dapat menyaksikan sebuah masyarakat yang lebih taat kepada undang-undang. Hal ini dapat terjadi dengan lebih ditegaskannya hak dan kewajiban baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah.

Sekarang ini, ajaran Islam, revolusi dan tujuan bangsa telah menetapkan bahwa kita harus menyatukan masyarakat berdasarkan konstitusi dan hukum institusi. Hal ini khususnya perlu dilakukan karena kita harus mengejar kembali ketinggalan kita yang telah terjadi selama seratus tahun lebih.

Pemerintah harus menjadi contoh teladan dalam hal mematuhi hukum. Sebuah pemerintahan yang benar-benar kuat adalah yang secara jelas mencantumkan hak-hak rakyat dan bangsa di dalam kerangka kerja undang-undang atau hukum, dan selalu berupaya menjamin hak-hak mereka.

Kebebasan Pers dalam Masyarakat Madani

Agar rakyat dapat menyalurkan keinginan-keinginan mereka, kita perlu membentuk partai-partai politik, kelompok-kelompok masyarakat, dan instansi pers yang independen. Pemerintah harus menghapus semua hambatan dalam upaya pengembangan semua instansi ini.

Di sebagian besar dunia ini, khususnya di Iran,

agama telah menyerukan kepada masyarakat agar membentuk dan melakukan konsolidasi masyarakat madani (*civil society*). Inilah suatu masyarakat yang bertanggung jawab di mana rakyat ikut berpartisipasi dalam pemerintahan dan di mana pemerintah menjadi milik dan hamba rakyat, bukan sebaliknya. Suatu masyarakat di mana pemerintah secara konsekuen bertanggung jawab kepada rakyat. Inti dari konstitusi tersebut adalah, masyarakat madani berfungsi sebagai dasar dan landasan dalam mengambil segala keputusan.

Keadilan Sosial

Tanpa ada keraguan, tidak pantas bagi masyarakat ini melihat ada kemiskinan di tengah-tengah mereka. Diskriminasi dan ketidakadilan tidak pantas mendapat tempat di dalam masyarakat.

Kekuatan Negara Iran

Apa yang kita inginkan adalah sebuah masyarakat yang maju, bebas, bangga, bijaksana dan berbudi luhur, dan suatu masyarakat dengan martabat tinggi sebagai Muslim dan revolusioner, dan senantiasa dapat mempertahankan negara Iran. Kita harus memiliki harapan yang besar bagi masa depan kita. Sumber-sumber daya kita yang melimpah menjamin keberhasilan dalam menjalankan tugas berat kita. Sumber-sumber daya tersebut berupa peradaban dan budaya yang cemerlang, pengaruh Agama Islam dan *velayat* (perwalian keagamaan) yang turut membangun bangsa ini, angkatan muda yang terbanyak di dunia (Iran memiliki persentase angkatan muda yang tinggi), posisi geografis yang menonjol dan sumber daya

alam dan cadangan material yang sangat banyak.

Kita juga memiliki pengalaman selama dua dekade dalam melembagakan suatu bentuk pemerintahan baru dan berhasil mempertahankannya untuk melindungi kemerdekaan di semua bidang. Kita telah berhasil mengambil hikmah pengaturan siasat perang yang diperoleh dari pengalaman Perang Jihad (perang Iran-Irak) dan masa rekonstruksi. Dan yang terpenting dari itu semua adalah dukungan dari semua rakyat, suatu masyarakat yang berbakat, berani, tabah, terpelajar dan individu-individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Kemajuan di bidang ekonomi jangan disama-kan sebagai suatu keadilan sosial. Keadilan harus memiliki nilai keislaman dan kemanusiaan. Prinsip dasar keadilan harus diterapkan pada setiap program pembangunan.

Untuk mencapai suatu keadilan sosial, kita mestilah menciptakan kesempatan yang sama bagi semua pihak yang memiliki pengetahuan, bakat dan keinginan untuk berusaha. Distribusi pembagian hasil pembanguan secara adil dan merata sangatlah penting. Dalam hal ini sistem amandemen pajak dan pemungutan pajak yang sesuai dan penggunaannya secara tepat adalah langkah-langkah utama menuju suatu keadilan sosial.

Menambah pembagian hak kepemilikan para pekerja dan pegawai yang bekerja di perusahaan dan pabrik milik pemerintah adalah juga suatu cara untuk menjamin adanya keadilan sosial dalam masyarakat. Seiring dengan ini, program-program kesejahteraan akan terdorong: semua kelompok dan wilayah yang berbeda-beda harus mendapatkan sistem pendidikan, kesehatan, dan fasilitas-

fasilitas lain yang sama.

Mengingat para pensiunan telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk berbakti kepada negara, kita tetap akan mempekerjakan mereka yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan memberikan standar hidup yang layak bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan bekerja lagi.

Kita tidak dapat mentoleransi adanya kemiskinan di dalam masyarakat. Keadilan mensyaratkan kita agar memberikan perhatian pada kenyataan ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Pembangunan di Bidang Ekonomi

Kita harus memiliki ekonomi yang independen yang berarti bahwa semua produk dalam negeri harus dirangkul dan dilindungi. Dan selama masa pembangunan dan pertumbuhan, kita memberikan kepercayaan kepada tenaga kerja dan sumber daya bangsa kita sendiri. Tentu saja, kita akan menggunakan sumber daya asing apabila ada kekurangan dalam sumber daya kita. Namun bagaimana pun kita tetap mengandalkan kemampuan tenaga kerja dan sumber daya kita sendiri.

Dalam hal ini, kepercayaan terhadap produksi bangsa sendiri sangatlah penting. Apabila produksi menjadi meningkat dan terjadi keseimbangan antara kualitas dan kuantitas, ini akan menyelesaikan banyak permasalahan yang sedang kita hadapi. Produksi menciptakan lapangan kerja. Produksi juga akan menciptakan keseimbangan antara persediaan dan permintaan. Peningkatan hasil di sektor nonmigas, adalah hal yang paling penting.

Suatu ekspansi struktural di sektor industri

harus diberikan prioritas utama sejalan dengan sektor pertanian. Meyakini keuntungan dari produksi industri dan pertanian, membasmi semua kegiatan yang hanya menjadi parasit di bidang ekonomi dan perdagangan yang tidak produktif, akan menguatkan keadaan keuangan bangsa. Usaha meningkatkan pertukaran cadangan sumber daya alam dengan pihak asing dapat membantu kita mencapai suatu bentuk ekonomi yang menggairahkan.

Pembangunan tidak terbatas pada bidang ekonomi semata. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada bidang ekonomi dapat membahayakan suatu negara. Pembangunan yang tidak merata di berbagai sektor adalah sebuah tragedi. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi pertumbuhan pada bidang sains, budaya dan politik, kita tidak akan memiliki pembangunan yang merata dan tak akan dapat menyokong kesejahteraan rakyat.

Demokratisasi

Sangatlah penting untuk memastikan bahwa semua rakyat ikut terlibat secara aktif di semua bidang pembangunan, dan terus berupaya memperkukuh badan-badan masyarakat di mana setiap individu atau kelompok dapat mengetahui dan mempertahankan semua hak-haknya dan memperoleh kesempatan untuk ikut berpartisipasi. Mengatur sebuah organisasi berlandaskan undang-undang, dan melembagakan semua kelakuan individu dan masyarakat berdasarkan undang-undang merupakan indikasi adanya perkembangan di bidang politik.

Hak-hak Rakyat Palestina

Melihat apa yang di sebut-sebut sebagai proses perdamaian Timur Tengah, kami percaya bahwa perdamaian tersebut tidak akan pernah terwujud kecuali melalui pengembalian semua hak-hak resmi rakyat Palestina.

Kami tertarik dengan perdamaian dan ketenangan, namun dengan syarat bahwa hak-hak semua pihak harus diperhatikan.

Tentu saja, kami tidak akan menghalang-halangi mereka dalam hal ini, dan kami akan menyerahkan persoalan kepada pemerintah dan rakyat Palestina sendiri. Namun kami tetap akan menggunakan hak untuk mengungkapkan pandangan kami terhadap permasalahan. Dan kami kira proses yang sedang berlangsung tersebut tidak akan pernah mencapai suatu penyelesaian yang memuaskan.

Kami percaya bahwa perdamaian tidak akan pernah terwujud sampai semua keinginan rakyat Palestina yang sah tersebut dipenuhi. Kalian tidak akan bisa berbicara soal perdamaian jika hak-hak mutlak rakyat Palestina masih terus dilanggar.

Hubungan dengan Pemerintah Amerika Serikat

Hubungan kami dengan pihak Amerika Serikat sangat tergantung pada perubahan sikap mereka terhadap kami. Namun sayangnya, kami belum melihat adanya perubahan apa pun. Kunci penyelesaian masalah ini terletak di tangan mereka, bukan di pihak kami.

Terorisme

Kami selalu menentang semua bentuk terorisme dan berupaya memberantasnya, khusus-

nya terorisme yang di sponsori oleh Amerika Serikat. Kami harus mengulurkan tangan untuk melawan terorisme.

Negara-negara di Teluk Persia

Perselisihan kami dengan pihak Uni Emirat Arab harus diselesaikan melalui dialog dan negosiasi. Campur tangan dari pihak lain atau kekuatan asing tidaklah diperlukan.

Kebijakan Luar Negeri

Kami sedang berupaya mengurangi tekanan yang terjadi di berbagai tempat, khususnya yang terjadi di wilayah kami.

Kami mengumumkan bahwa kami berupaya menjalin kerja sama dengan semua negara dan bangsa yang menghormati kemerdekaan, yang menghargai dan tertarik dengan negara kami.

Kami tengah berupaya untuk memperluas hubungan luar negeri kami berdasarkan tiga pemikiran: kebijakan, saling menghargai, dan ketertarikan antarbangsa.

Tidak ada tekanan yang akan dapat memaksa kami untuk berkompromi dengan pihak yang suka mengganggu. Kemerdekaan merupakan hal yang sangat esensial bagi kami. Kami tidak memperolehnya dengan harga yang murah, dan kami tidak akan pernah melepaskannya. Tidak akan pernah kami membiarkan kekuatan mana pun untuk turut campur urusan dalam negeri kami.

Kami mengharapkan penarikan kekuatan angkatan laut asing tanpa syarat dari wilayah tersebut. Kami percaya bahwa keamanan dan kemajuan wilayah tersebut harus dicapai oleh rakyat, negara-negara dan pemerintah di wilayah

itu sendiri.

Kami sedang berupaya secara ekstensif bersama dengan negara-negara tetangga, umat Islam dan dengan semua negara yang berdaulat, terutama negara-negara yang posisinya dapat saling melengkapi keadaan perekonomian dan politik negara kami.

Dasar hubungan kami dengan negara-negara lain adalah menaruh kepercayaan terhadap kemerdekaan masing-masing dan ketertarikan kepada negara kami.[]

Apendiks 2
Kita tidak Perlu Mencari Model Kebebasan yang Seragam Bagi Semua Orang

Sayyid Mohammad Khatami[*)]

Kita dapat mengatakan dengan sangat yakin bahwa masyarakat yang ingin melaksanakan pembangunan tidak dapat berhasil tanpa memahami peradaban Barat dan, terutama, ruhnya. Masyarakat yang tidak mengenal peradaban Barat ini tidak akan pernah berhasil membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka. Banyak masyarakat Islam, seperti halnya masyarakat Iran, merasa menyesal karena mereka tersisihkan dari pengetahuan tersebut. Kita belum sepenuhnya menyadari ragam sisi peradaban Barat, dan persentuhan kita dengan Barat biasanya hanya berlangsung di permukaan. Kita memandang Barat dengan kacamata kekaguman atau kebencian semata.

Mengapa masyarakat Muslim masih terbelenggu dengan masalah yang sama seperti apakah pembangunan itu, dan mengapa kita masih terbelakang? Selama berabad-abad nasib sejarah

---

*) Diterjemahkan oleh Sari Meutia dari artikel di *The Time: Wolrd/ Essay January 19, 1998, Vol. 151 No.2* yang berjudul "On the Virtues of West" (Sumber: http: //www.persia.org/ Khatami07.html)

kita berada dalam genggaman pemerintah yang autokratis dan labil, bukan di bawah naungan pemimpin-pemimpin bijak dari masyarakat kita. Martabat manusia tidak dihargai, dan pemikiran, sebagai perwujudan agung dari karakter manusia, dikekang, dan kebebasan berpendapat juga diabaikan.

Kita dapat melihat Iran sebagai contoh. Selama lima dasawarsa terakhir, kita tidak pernah berhasil dalam pelaksanaan kebebasan. Revolusi Islam pada 1979 merupakan satu-satunya peluang Iran untuk melaksanakan kebebasan karena dua ciri khas dari revolusi tersebut: *pertama*, revolusi ini mencerabut akar keditaktoran dukungan Barat tanpa harus mengandalkan kekuatan senjata, dan *kedua*, revolusi ini diawali dengan kebebasan bukan penindasan. Tetapi pihak-pihak asing yang telah mempengaruhi nasib bangsa kita pada masa lalu tidak tinggal diam. Mereka menyusun rencana yang menyulitkan kita dalam upaya menikmati buah dari kebebasan tersebut.

Tentu saja pemerintahan yang lahir karena revolusi tidak mungkin memandang remeh rencana pihak-pihak asing tersebut, dan langkah-langkah pengawasan ketat diambil untuk menghindari terjadinya kerusuhan. Sebagian orang menyalahkan kebebasan itulah yang menyebabkan ketidakstabilan dan mereka bahkan memanfaatkan agama sebagai kedok untuk membenarkan wawasan mereka sendiri yang sempit. Autokrasi telah menjadi watak kedua bangsa kami. Dalam satu hal, kami, bangsa Iran, adalah diktaktor.

Kebebasan adalah intisari dari pertumbuhan dan pembangunan, tetapi jalan menuju kebebasan itu sukar ditempuh dan mengandung banyak

risiko. Saya berpendapat bahwa pemikiran tidak bisa diredam, dan jika kita hidup dalam suasana kebebasan, pelbagai pendapat yang muncul akan saling bertempur dan akhirnya pendapat yang paling logislah yang berlaku. Tanpa kebebasan, pemikiran yang memancar dari benak para pemikir harus disalurkan ke dalam komunitas yang terbatas dan mungkin suatu hari akan muncul dalam bentuk reaksi keras dan menyakitkan.

Menurut pendapat saya, kita tidak perlu mencari model kebebasan yang seragam bagi semua orang. Kita harus mengupayakan untuk menciptakan di mana orang dapat dengan mudah saling bertoleransi dan meyakini definisi kebebasan yang disepakati dan, juga, menyederhanakan serta mengefisienkan gerak masyarakat.[]

Indeks